

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING*
(CPS) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA
DIDIK KELAS XII SMAN 1 PAREPARE**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fathima Azzahra
NIM : 16.0211.001
Program Studi : PAI berbasis IT
Judul Tesis : Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*
(CPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

PARE

Parepare, 25 Dzulhijjah 1439 H
6 September 2018 M

Mahasiswa,


Fathima Azzahra
NIM: 16.0211.001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Parepare”, yang disusun oleh saudari **Fathima Azzahra**, NIM: **16.0211.001**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Selasa, 11 Desember 2018 Masehi**, bertepatan dengan tanggal **3 Rabi’ul Akhir 1440 Hijriah**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister dalam bidang **Pendidikan Agama Islam** pada Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA /PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

Dr. Firman, M.Pd.

()

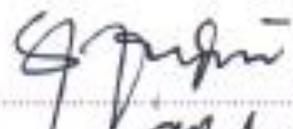
SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI:

Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum.

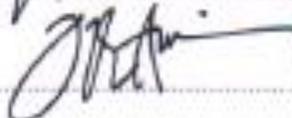
()

PENGUJI UTAMA:

Dr. H. Saepudin, M.Pd.

()

Dr. Sitti Jamilah, M.Ag.

()

Parepare, 18 Rabi’ul Akhir 1440 H
26 Desember 2018 M

Diketahui oleh
Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare,



()
Dr. H. Abd. Rabim Arsyad, MA
NIP. 19500717 199003 1 002

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala Puji dan syukur kepada sumber segala kebenaran, sang penabur cahaya ilham, sang kekasih tercinta yang tak terbatas pencahayaan cinta-Nya bagi hamba-Nya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad saw, yang telah memberikan dan menyampaikan kepada kita semua ajaran yang begitu mulia dan terjaga hingga akhir zaman, yang terbukti kebenarannya dan semakin terbukti kebenarannya.

Terselesaikannya Tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung. Rasa terima kasih ini terutama penulis haturkan kepada kedua orang tua penulis Sumari, S.Pd. dan Hartati Citra Dewi Inggrit yang telah menjadi orang tua terhebat, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tentu takkan bisa penulis balas. dan ucapan terima kasih yang setinggi tingginya juga kepada :

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Rektor IAN Parepare, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A., selaku Direktur PPs IAIN Parepare, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada program Pascasarjana IAIN Parepare.

3. Dr. Firman, M.Pd. dan Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum. masing-masing sebagai pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
4. Dr. H. Saepuddin, M.Pd. dan Dr. Sitti Jamilah, M.Ag. masing-masing sebagai penguji I dan II, dengan penuh ketelitian memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan tesis ini.
5. Segenap civitas akademika di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Pimpinan dan pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan pelayanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Drs. Ermin sebagai Kepala Sekolah SMAN 1 Parepare yang telah memberikan izin untuk terlaksananya penelitian ini, Muhammad Nasir M,Ag selaku Guru bidang studi Agama Islam, serta para siswa kelas XII MIPA 3 dan XII MIPA 4 yang turut membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Bapak dan Ibu Dosen pada Program Pascasarjana Prodi PAI berbasis IT yang senantiasa memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan kepada Penulis.
9. Suami tercinta, Suparman, S.Pd. yang senantiasa memberikan dukungan, cinta kasih yang tiada henti, memotivasi serta mendoakan penulis dalam kesuksesannya.
10. Saudara penulis Zainab Al-Qubra, S.H, Muh. Syaifullah Al-Faruq, Muh. Zainal Abidin Al-Auzad, Nurul Qisti Al-Ihfa dan Muh. Abdurrahman Al-Abbar yang

senantiasa memberikan cinta kasih yang tiada henti, memotivasi serta mendoakan penulis dalam kesuksesannya.

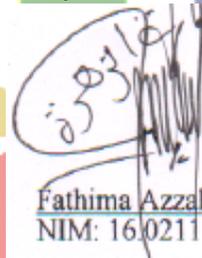
11. Kepada seluruh Teman Seperjuangan Penulis di Kelas A3 dan A4 Pascasarjana.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi program magister pada pascasarjana IAIN Parepare.

Akhirnya, semoga hasil penelitian tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amiin*.

Parepare, 6 September 2018

Penyusun,



Fathima Azzahra
NIM: 16.0211.001



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	xi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Garis Besar Isi Tesis.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Telaah Pustaka.....	12
1. Penelitian yang Relevan.....	12
2. Referensi yang Relevan.....	14
B. Landasan Teori.....	15
1. Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i>	15
2. Kemampuan Berpikir Kritis.....	21
3. Keterkaitan Model CPS dengan Kemampuan Berpikir Kritis.....	30
4. Pendidikan Agama Islam.....	31
C. Kerangka Teori.....	42
D. Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	45
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	47
C. Populasi dan Sampel.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Instrumen Penelitian.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Prosedur Eksperimen.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	67
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
C. Pengujian Hipotesis.....	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	101
B. Implikasi Penelitian.....	102
C. Rekomendasi.....	103

DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Matriks Ruang Lingkup Penelitian	9
Tabel 2.1	: Indikator-Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	28
Table 2.2	: Keterkaitan Tahapan Model CPS & Kemampuan Berpikir Kritis	30
Tabel 3.1	: Desain Penelitian	46
Tabel 3.2	: Populasi Penelitian	47
Tabel 3.3	: Sampel Penelitian	49
Tabel 3.4	: Aspek Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Instrumen	52
Tabel 3.5	: Instrumen Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis	53
Tabel 3.6	: Presentasi Kategori Kemampuan Berpikir Kritis	55
Tabel 3.7	: Kisi-Kisi Intrumen Kemampuan Berpikir Kritis	57
Tabel 3.8	: Validitasi Soal	57
Tabel 3.9	: Interpretasi Nilai Koefisien Reabilitas	59
Tabel 4.1	: Deskripsi Hasil Pre-Test Kelas Kontrol	68
Tabel 4.2	: Persentase Kategori Perolehan Hasil Pre-Test Kelas Kontrol	68
Tabel 4.3	: Deskripsi Hasil Post-Test Kelas Kontrol	69
Tabel 4.4	: Persentase Kategori Perolehan Hasil Post-Test Kelas Kontrol	70
Tabel 4.5	: Deskripsi Hasil Pre-Test Kelas Eksperimen	73
Tabel 4.6	: Persentase Kategori Perolehan Hasil Pre-Test Kelas Eksperimen	73
Tabel 4.7	: Deskripsi Hasil Post-Test Kelas Eksperimen	74
Tabel 4.8	: Persentase Kategori Perolehan Hasil Post-Test Kelas Eksperimen	75
Tabel 4.9	: Presentase Ketercapaian Kemampuan Berpikir Kritis	79
Tabel 4.10	: Hasil Penilaian Lembar Kerja Siswa (LKS)	83

Tabel 4.11	: ketercapaian kemampuan berpikir kritis dengan tahapan CPS pada LKS	83
Tabel 4.12	: Hasil Perhitungan Uji Normalitas	85
Tabel 4.13	: Hasil Perhitungan Uji Homogenitas	86
Tabel 4.14	: Jadwal Pelaksanaan Penelitian	95
Tabel 4.15	: Uji-T Pre-Test & Post-Test Kelas Kontrol & Eksperimen	98



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>fathahdanyá’</i>	a	a dan i
أو	<i>fathahdan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... آ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif danyá'</i>	ā	a dan garis di atas
إ	<i>kasrah</i> dan <i>yá'</i>	î	i dan garis di atas
أ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	û	u dan garis di atas

Contoh :

قِيلَ : *qîla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Tā' marbutah

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tāmarbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةٌ : *raudah al-at fal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِّنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُو : 'aduwwun

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ج), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *â*.

عَلِي : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalâh (az-zalzalâh)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'muruna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْئٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ân*), alhamdulillah,

dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

FiZilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatullah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam kosa kata maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadunilla rasul

Inna awwalabaitinwudi'alinnasilallazi bi Bakkatamubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzilafih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	:	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	:	<i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	:	<i>'alaihi al-salam</i>
H	:	Hijrah
M	:	Masehi
SM	:	Sebelum Masehi
l.	:	Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	:	Wafat tahun
QS/.....: 4	:	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	:	Hadis Riwayat
t.tp.	:	tanpa tempat penerbit
t.th.	:	tanpa tahun
dkk	:	dan kawan-kawan
cet.	:	Cetakan
h.	:	halaman
r.a.	:	<i>radiyallahuanhu</i>

ABSTRAK

Nama : Fathima Azzahra
Nim : 16.0211.001
Judul Tesis : Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Parepare

Tesis ini membahas tentang Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Parepare. Adapun tujuan penelitian tesis ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMA Negeri 1 Parepare dengan penerapan model pembelajaran CPS.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimental Design*. Desain yang digunakan adalah *Pre-Test and Post-Test Control Group Design*, instrumen penelitian adalah Tes kemampuan berpikir dan dokumentasi; Teknik pengumpulan data adalah teknik tes, dan dokumentasi; Teknik pengelolaan dan analisis data yang meliputi Statistik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji Hipotesis.

Hasil Penelitian ini adalah. (1) Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan hasil *post-test* adalah 93,1155 sedangkan hasil *pre-test* pada kelas eksperimen adalah 74,7436 (2) penerapan model pembelajaran CPS, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh t hitung 11,099 $\geq t$ tabel (1,998) (t hitung lebih besar dari t tabel) maka H_0 ditolak.

Kata Kunci : Model Pembelajaran CPS, Kemampuan Berpikir Kritis

PAREPARE

ABSTRACT

NAME : Fathima Azzahra
Reg. Number : 16.021.001
Thesis title : the Implementation Creative Problem Solving (CPS) Method to Improve Critical Thinking of 12th Grade Student' of Islamic Religion Subject at SMAN 1 Parepare.

This thesis discuss is about the implementation of Creative Problem Solving (CPS) Method to improve the Critical thinking of 12th grade students' of Islamic religion subject in SMAN 1 Parepare. The aims of this research is to know the potential of critical thinking of students in 12th grade students of Islamic religion subject in SMAN 1 Parepare and to know the implementation of Creative Problem Solving (CPS) method to improve the critical thinking of student in 12th grade students of Islamic religion subject in SMAN 1 Parepare.

This research applied quasi experimental design research. The design of this research is Pre-test, and Post-test of control group design, the instrument of this research aims to know the ability of students' to think and documentation; the data collection of this research is technique of test, and documentation; technique management and data analysis applied statistic and implemented by normality test, homogeneity test, and hypothesis.

The result of this research. (1) the critical thinking of students in experimental class already showed the progress after implemented creative Problem Solving (CPS) method, it is proved by the result of Post test that is the main score of students is 93,1155 while the result of Pre-Test in Experimental class is 74,7436. (2) the implementation CPS method, effective to improve the critical thinking of students it is proven by the result of post-test in control class and experimental class showed that $t = 11,099$ t table (1,998) (t bigger than t table) so, H_0 have been rejected.

Keywords : CPS Learning Method, Critical Thinking

مستخلص البحث

الإسم : فاطمة الزهرة
 رقم التسجيل : ٠٢١١٠٠١٠١٦ :
 موضوع رسالة الماجستير : إستعمال تعليم إبداعي حل المشكلات في تحسين مهارة التفكير العميق على دراسة التربية الدين الإسلام لطلاب المدرسة فري فري العالية الحكومية الاولى الفصل الثانية عشر.

إن رسالة الماجستير هذه تبحث عن إستعمال تعليم إبداعي حل المشكلات في تحسين مهارة التفكير العميق على دراسة التربية الدين الإسلام لطلاب المدرسة فري فري العالية الحكومية الاولى الفصل الثانية عشر. و كان هدف هذا البحث لتعريف مهارة التفكير العميق من الطلاب في درس التربية الدين الإسلام المدرسة فري فري العالية الحكومية الاولى الفصل الثانية عشر باستعمال التعليم إبداعي حل المشكلات. إن نوع هذا البحث هو بحث عن تصميم شبه تجريبي. و يستعمل إختبارا قبليا و إختبارا بعديا. وادوات البحث هو إختبار عن مهارة التفكير و التوثيق. و اما اصلوب اجتماعي البيانات فهو إختبار و توثيق. واما اصلوب تحليل البيانات هو إحصاء من إختبار الطبيعي و إختبار المتجانس و إختبار الفرضية. و اما حاصل هذا البحث هم (1) تحسنت مهارة التفكير العميق طلاب في فرقة التجربة بعد المعاملة بحاصل الإختبار البعدي هو ٩٣،١١٥٥ و حاصل الإختبار القبلي في هذه الفرقة هو ٧٤،٣٦،٧٤ (2) إستعمال تعليم إبداعي حل المشكلات (CPS) مآثر في تحسين مهارة التفكير العميق من الطلاب. هذا من إختبار حاصل الإختبار البعدي على فرقة المراقبة و فرقة التجربة فوجد $t \text{ hitung} \leq 0.99, 11 t \text{ tabel}$ (١،٩٩٨) ($t \text{ hitung}$ أكبر من $t \text{ tabel}$) ف H_0 مردود.

كلمة اساسية : تعليم إبداعي حل المشكلات، مهارة التفكير العميق

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak terpuji. Akhlak terpuji mencakup norma, etika, dan budi pekerti sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pemahaman, penghayatan, keyakinan dalam memeluk agama, penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi ataupun sosial kemasyarakatan.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya pada proses mendengarkan keterangan guru, kemudian peserta didik tidak mencoba memahami materi yang diajarkan oleh guru. Namun, peserta didik melakukan kegiatan aktif dalam membangun makna atau pemahaman terhadap suatu konsep, sehingga dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai sentral kegiatan, sedangkan Guru hanya menciptakan suasana yang dapat mendorong timbulnya keinginan peserta didik untuk belajar.

Upaya yang dilakukan guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar dapat mendorong timbulnya keinginan peserta didik untuk belajar, adalah dengan menggunakan model, strategi, metode, pendekatan, teknik dan taktik yang bervariasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tidak monoton. Salah

satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu model pembelajaran *Creative problem Solving (CPS)*.

Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.¹ Model pembelajaran *CPS* (keterampilan pemecahan masalah) merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, karena dapat menantang kemampuan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis didalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dari kegiatan pembelajaran dan kegiatan sehari-harinya sehingga peserta didik mendapat kepuasan untuk menemukan, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan yang dimiliki untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.

Selain itu, keunggulan lain dari model pembelajaran *CPS* adalah peserta didik dapat memilih dan mengembangkan ide serta pemikirannya sendiri, sehingga penggunaan model *CPS* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara efektif di dalam mengembangkan pemikirannya sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah atas (SMA) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir, bertindak

¹Masnur Muslich, Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dengan *Video Compact Disk* dalam Pembelajaran Matematika. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 224.

efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri. Salah satu bentuk kemampuan berpikir adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis saat peserta didik membuat suatu keputusan tentang apa yang ia percaya dan kerjakan. Berpikir kritis juga memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat sendiri. Berpikir kritis merupakan salah satu ciri manusia yang cerdas serta salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan menunjukkan tingkat kematangan seseorang.

Berpikir kritis melibatkan proses mental atau strategi untuk menganalisis atau mengevaluasi ide, konsep, atau pilihan yang ada. Kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah mampu menyiapkan peserta didik untuk menganalisis tanda-tanda kebesarannya, menemukan suatu masalah secara spesifik, membedakan, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kemudian menyimpulkan suatu hal berdasarkan fakta untuk membuat keputusan dan mengambil suatu hikmah untuk menambah pengetahuannya dengan tujuan agar menjadi manusia yang beriman kepada Allah swt. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, utamanya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu indikator berpikir kritis yang dikelompokkannya menjadi dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi; memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi
- 3) Mengatur strategi dan teknik,

yang terdiri atas menentukan tindakan berinteraksi dengan orang lain

4) Menyimpulkan yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan hasil pertimbangan

5) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi karena dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam banyak terdapat materi-materi yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis berbagai masalah yang ingin dipecahkan dengan menggunakan berbagai sudut pandang salah satu materi pembelajaran pada materi Pendidikan Agama Islam yaitu materi tentang pernikahan yang memiliki materi pembelajaran pokok yaitu indahny membangun mahligai rumah tangga.

Kenyataan yang ada di lapangan yang ditemukan oleh peneliti di SMAN 1 Parepare pada observasi awal yaitu dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah masih sebatas pada segala sumber pengetahuan berasal dari guru, akibatnya peserta didik hanya menerima sumber pengetahuan melalui gurunya. Peserta didik tidak diarahkan oleh gurunya untuk membangun ide, konsep, menganalisis suatu masalah yang ada di kehidupan nyata peserta didik, sehingga peserta didik nampak vakum hanya menerima materi-materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Akibatnya, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sering dijumpai adanya peserta didik yang sulit menyampaikan gagasan, ide, konsep yang dimiliki dari hasil pemecahan masalah pada materi pernikahan (indahny membangun maghligai rumah tangga) yang terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, padahal pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis berbagai masalah yang ingin dipecahkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam dengan menggunakan berbagai sudut pandang dari aspek agama, sosial dan budaya.

Upaya yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu guru hendaknya memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai model, strategi, metode, pendekatan, teknik dan taktik yang bervariasi agar guru pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Parepare lebih kreatif dalam mengelola kelas dan memberi kegiatan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik dengan aktifnya peserta didik dalam mengembangkan ide, konsep dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Salah satu model yang efektif digunakan guru untuk membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran CPS. Model Pembelajaran CPS adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.² Penggunaan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara efektif di dalam mengembangkan pemikirannya, menyampaikan gagasan, ide, konsep, yang dimiliki dari hasil pemecahan masalah pada materi pernikahan (indahnyanya membangun maghligai rumah tangga) yang terkait dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam sehingga pemecahan masalah yang diperoleh peserta didik dapat menambah pengetahuannya dengan tujuan agar menjadi manusia yang beriman kepada Allah swt.

²Masnur Muslich, *Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dengan Video Compact Disk* dalam Pembelajaran Matematika. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 224.

Penggunaan Model Pembelajaran CPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas masih jarang digunakan. Realitas yang terjadi di lapangan pada kelas XII menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam proses pembelajarannya masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pendidik (*teacher centered*), peserta didik belum diarahkan secara langsung untuk menemukan masalah yang ada sebagai suatu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, pendidik dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir peserta didik atau dengan kata lain tidak melakukan pembelajaran bermakna, model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan sebagai akibatnya kurang meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, hal ini ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang tidak melakukan kegiatan aktif untuk menganalisis, mengkaji dan mengembangkan serta menemukan solusi dari permasalahan yang berhubungan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran CPS dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Parepare”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah-masalah yang terkait dengan model pembelajaran CPS dan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. model pembelajaran CPS meliputi:
 - a. Proses kegiatan pembelajaran yang masih dilakukan secara konvensional sehingga membuat kegiatan pembelajaran kurang bervariasi dan menarik bagi peserta didik.
 - b. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih menggunakan metode hafalan dan tulisan.
 - c. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih menjadi tujuan utama sumber informasi keagamaan peserta didik.
2. Kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi:
 - a. Kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap tanggapan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum berkembang hal ini dapat dilihat dari kurangnya peserta didik dalam memberikan tanggapan, ide, konsep, dan gagasan terhadap beberapa materi pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Guru sebagai sumber pengetahuan bagi peserta didik, tanpa memberikan kesempatan yang memadai kepada peserta didik untuk aktif mencari berbagai sumber informasi sehingga suasana belajar terkesan membosankan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMA Negeri 1 Parepare?
2. Apakah penerapan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMA Negeri 1 Parepare?

D. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional yang peneliti maksud yaitu:

a. Model Pembelajaran CPS

Secara operasional Model Pembelajaran CPS adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar guna mencapai tujuan belajar, yaitu peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui proses mengidentifikasi masalah, menghasilkan ide, menggunakan penyelesaian masalah yang inovatif untuk menghasilkan solusi yang unik.

b. Kemampuan berpikir kritis

Secara operasional kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik dalam menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan dari berbagai sumber informasi.

d. Pendidikan Agama Islam

Secara operasional Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang sengaja di lakukan untuk membimbing sekaligus peserta didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (hablumminallah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap batasan masalah penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya yang terfokus pada:

- a. Indikator kemampuan berpikir kritis dijadikan acuan untuk membuat instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis.
- b. Indikator model pembelajaran CPS yang digunakan pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipakai dalam proses perlakuan. Untuk lebih jelasnya mengenai arah penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1.1
Matriks Ruang Lingkup dan Indikator Penelitian

No	Ruang Lingkup	Indikator Penelitian
1	Model pembelajaran CPS	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mampu menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah. ➤ Siswa mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi memecahkan masalah. ➤ Siswa mampu mengevaluasi dan menyaksikan kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada. ➤ Siswa mampu memilih suatu pilihan solusi yang optimal. ➤ Siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam mengimplementasikan strategi pemecahan masalah.
2	Kemampuan berpikir kritis	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan penjelasan sederhana ➤ Membangun keterampilan dasar ➤ Mengatur strategi dan teknik ➤ Menyimpulkan ➤ Memberikan penjelasan lanjut

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMA Negeri 1 Parepare.

- b. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMA Negeri 1 Parepare.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan praktis

Penelitian ini praktis berguna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Parepare.

- b. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumber informasi/rujukan mengenai model-model pembelajaran yang digunakan didalam memberikan pengetahuan baru pada penelitian di masa yang akan datang.

- c. Kegunaan metodologik

Penelitian ini secara metodologik dapat digunakan untuk mengoreksi dan membangun metode baru dalam penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan dan pengajaran.

F. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah kemudian merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian ini juga penulis paparkan dalam bab ini. Kemudian penulis menjelaskan defenisi operasional dan ruang lingkup penelitian. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab dua yakni telaah pustaka dan landasan teori. Selanjutnya, telaah pustaka; untuk memaparkan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti atau serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Kemudian referensi yang relevan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori yang mencakup model pembelajaran *creative problem solving*, selanjutnya tentang kemampuan berpikir kritis dan tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam, serta menggambarkan kerangka teori penelitian yang dilakukan serta hipotesis.

Bab ketiga, metodologi penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, populasi dan sampel. Begitu pula dengan instrumen penelitian yang diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data dengan cara tes, dokumentasi, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai hasil penelitian dan pembahasan. Penulis kemudian secara tabulasi menguraikan variabel yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah. Sebagai ini pada bab ini penulis menganalisis data secara menyeluruh, kemudian mendeskripsikan hasil penelitian penerapan model pembelajaran *crative problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMAN 1 Parepare, yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan simpulan dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang relevan

a. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Febrintina Sriwidayanti dengan judul perbandingan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dan *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Sma Negeri 1 Seputih Mataram.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *CPS* dan model pembelajaran *PBL* pada mata pelajaran Sosiologi. Metode kombinasi model atau desain *concurrent embedded* (campuran tidak berimbang) adalah metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara tidak seimbang.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan yang berbeda, dalam hal ini bertujuan untuk (1) menguji coba model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *CPS* dengan yang tidak. Jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif.

³Dian Febrintina Sriwidayanti, Perbandingan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving(CPS)* Dan *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Sma Negeri 1 Seputih Mataram tesis (diakses di <http://digilib.unila.ac.id/25335/14/TESIS%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>, pada tanggal 30 Desember 2017)

b. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan Sutiawan dengan judul penggunaan pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self efficacy* siswa SMP.⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Self efficacy* siswa yang memperoleh pembelajaran CPS lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional ditinjau dari keseluruhan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan Sutiawan menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran *Concurrent Triangulation*.

Peneliti melakukan penelitian yang berbeda. Perbedaan terletak pada tujuan penelitian yakni untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Parepare dengan menggunakan model pembelajaran CPS.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiadi dengan judul pengaruh model pembelajaran matematika *Creative Problem Solving (CPS)* berbantuan CD interaktif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa SMA kelas X.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model CPS berbantuan CD interaktif berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar siswa.

Peneliti melakukan penelitian yang berbeda. Perbedaan terletak pada tujuan penelitian yakni untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Parepare ketika diterapkan model pembelajaran CPS pada mata

⁴Irawan Sutiawan, Penggunaan pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *selfefficaty* siswa SMP tesis (diakses di <http://repository.unpas.ac.id/14619/>, pada tanggal 14 April 2018)

⁵Pujiadi, Pengaruh model pembelajaran matematika *Creative problem solving (CPS)* berbantuan CD interaktif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa SMA kelas X tesis (diakses di <http://lib.unnes.ac.id/16798/1/4101506001.pdf>, pada tanggal 30 Desember 2017)

pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran CPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Parepare.

2. Referensi yang relevan

Beberapa referensi yang relevan dan dapat mendukung penelitian peneliti antara lain:

Suryobroto, dengan bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar Disekolah*. Dalam bukunya ini banyak membahas model CPS yang berusaha mengembangkan pemikiran divergen, berusaha mengembangkan alternatif pemecahan masalah. Berpikir divergen berpotensi sebagai pembimbing dalam pengembangan kreativitas peserta didik.⁶ Mansur Muslich, dengan judul *Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* dalam buku ini menggambarkan mengenai langkah-langkah dalam menerapkan model CPS.⁷ Alec. Fisher dengan judul *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, Terjemahan Benyamin Hadinata dalam buku ini membahas tentang pengertian berpikir, bentuk-bentuk berpikir kritis, cara yang dilakukan dalam tahapan berpikir dan menggambarkan bagaimana berpikir kritis yang hendak dilakukan.⁸ Adi W Gunawan, dengan judul *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning* dalam buku ini membahas tentang berpikir kritis merupakan cara berpikir yang melibatkan keahlian berpikir deduktif dan induktif.⁹

⁶Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 201

⁷Mansur Muslich, *Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 221.

⁸Alec. Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Terjemahan Benyamin Hadinata (Jakarta: Erlangga. 2008), h. 2

⁹Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 177-17

B. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)

a. Model Pembelajaran CPS

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pihak yaitu pendidik dan peserta didik. Perilaku pendidik adalah mengajar dan perilaku peserta didik adalah belajar.

Menurut Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁰

Model pembelajaran merupakan kerangka yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pemandu bagi para perancang desain pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹¹ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang secara khas disajikan oleh guru guna menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Widdiharto bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya
2. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil

¹⁰Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Cet. II, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 133.

¹¹Cahyono, A.N. *Pengembangan Model Creative Problem Solving (CPS) Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran Matematika di SMA* Tesis (Semarang: Pascasarjana UNNES, 2007), h. 1.

4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai¹²

Model pembelajaran CPS merupakan variasi dari pembelajaran pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Secara umum sintaksnya adalah dimulai dari fakta aktual sesuai dengan materi bahan ajar melalui tanya jawab lisan, identifikasi permasalahan dan fokus pilih, mengolah pikiran sehingga muncul gagasan baru untuk menentukan solusi, presentasi dan diskusi.

Model Pembelajaran CPS adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.¹³

Suryobroto menyatakan bahwa model CPS berusaha mengembangkan pemikiran divergen, berusaha mengembangkan alternatif pemecahan masalah. Berpikir divergen berpotensi sebagai pembimbing dalam pengembangan kreativitas peserta didik. Peran guru dalam pembelajaran ini lebih banyak menempatkan diri sebagai fasilitator (memberi kemudahan peserta didik dalam proses pembelajaran), motivator (memberikan motivasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran), dan dinamisator (guru berusaha memberikan rangsangan dalam mencari, mengumpulkan dan menentukan informasi untuk pemecahan masalah).¹⁴

Model pembelajaran CPS (keterampilan pemecahan masalah) merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, karena dapat menantang kemampuan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis didalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dari kegiatan pembelajaran dan kegiatan sehari-harinya sehingga peserta didik mendapat kepuasan untuk menemukan, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, dapat membantu peserta didik

¹²Widdiharto Rahmadi, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, Makalah Diklat Guru Pengembang Matematika SMP (Yogyakarta: PPPG Matematika, 2006), h. 3.

¹³Masnur Muslich, *Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dengan Video Compact Disk dalam Pembelajaran Matematika. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 224.

¹⁴Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 201

bagaimana mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang lakukan. Menurut Myrme bahwa CPS adalah proses mengidentifikasi masalah, menghasilkan ide, menggunakan penyelesaian masalah yang inovatif untuk menghasilkan solusi yang unik.¹⁵

Selain itu, keunggulan lain dari model pembelajaran CPS adalah peserta didik dapat memilih dan mengembangkan ide serta pemikirannya sendiri, sehingga diharapkan penggunaan model CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara efektif didalam mengembangkan pemikirannya sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang beragama Islam tidak lepas dari kegiatan berpikir, karena berpikir merupakan kegiatan dalam hati, yang dapat diartikan sebagai proses kejiwaan yang menghubungkan-hubungkan atau membandingkan antara situasi fakta, ide atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya. Setelah proses berpikir itu seseorang memperoleh suatu kesimpulan hasil pemikirannya.

b. Indikator Model Pembelajaran CPS

Indikator dari model pembelajaran CPS adalah sebagai berikut.

- a) Siswa mampu menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah.
- b) Siswa mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi memecahkan masalah.
- c) Siswa mampu mengevaluasi dan menyaksikan kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada.

¹⁵Myrme, M.K, Effects of Using Creative Problem Solving in Eight Grade Technology Education Class at Hopkins North Junior High School. AResearch Paper Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Master of Science Degree With a Major in Industrial/Technology Education (University of Wisconsin: Stout, 2003), h. 7.

- d) Siswa mampu memilih suatu pilihan solusi yang optimal.
- e) Siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam mengimplementasikan strategi pemecahan masalah.¹⁶

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran CPS

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CPS adalah sebagai berikut:

- a) Klarifikasi masalah
Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan, agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.
- b) Brainstorming/ Pengungkapan pendapat
Pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.
- c) Evaluasi dan pemilihan
Pada tahap evaluasi dan pemilihan, setiap kelompok mendiskusikan pendapat atau strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
- d) Implementasi
Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.¹⁷

Langkah-langkah model pembelajaran CPS yang dikemukakan di atas dapat melatih peserta didik untuk mengkomunikasikan ide yang dimiliki, berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, berpikir sistematis dan logis sesuai data/fakta yang tersedia serta dapat melatih peserta didik untuk saling berinteraksi satu sama lain.

d. Implementasi Model Pembelajaran CPS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

¹⁶*Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Menurut Ahli* (diakses dari <https://menurutahli.net/2018/01/02/model-pembelajaran-creative-problem-solving-cps-menurut-ahli/>, pada tanggal 19 Mei 2018)

¹⁷Mansur Muslich, *Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 221.

Berdasarkan beberapa langkah di atas, maka implementasi model pembelajaran CPS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Guru menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, guru mengulas kembali materi sebelumnya sebagai prasyarat pada materi saat ini kemudian guru menjelaskan aturan main dalam pelaksanaan metode pembelajaran CPS serta memberi motivasi kepada siswa akan pentingnya pembahasan materi melalui pembelajaran CPS.

b) Kegiatan Inti

Siswa membentuk kelompok kecil untuk melakukan *small discussion*. Tiap kelompok terdiri atas 4-5 orang. Secara berkelompok, siswa memecahkan permasalahan yang disajikan sesuai dengan petunjuk yang tersedia. Siswa mendapat bimbingan dan arahan dari guru dalam memecahkan permasalahan (peranan guru dalam hal ini menciptakan situasi yang dapat memudahkan munculnya pertanyaan dan mengarahkan kegiatan brainstorming serta menumbuhkan situasi dan kondisi lingkungan yang dihasilkan atas dasar interest siswa). Adapun penekanan dalam pendampingan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sebagai berikut:

1) Klarifikasi Masalah

Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.

2) *Brainstorming*/ Pengungkapan pendapat

Pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah, tidak ada sanggahan dalam

mengungkapkan ide gagasan satu sama lain.

3) Evaluasi dan Seleksi

Pada tahap ini, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.

4) Implementasi

Pada tahap ini, siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

c) Kegiatan Akhir

Lebih lanjut, perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan ke depan kelas dan peserta lain menanggapi. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi.

e. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CPS

Setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya, sama seperti halnya model pembelajaran CPS Adapun kelebihan model pembelajaran CPS yaitu:

1. Menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah.
2. Menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi pemecahan masalah.
3. Mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada.
4. Memilih suatu pilihan solusi yang optimal.
5. Mengembangkan ide dan pemikirannya.

Kekurangan model pembelajaran CPS sebagai berikut:

1. Tidak semua peserta didik dapat mengembangkan ide dan pemikirannya.
2. Lebih cocok untuk peserta didik yang mandiri dan aktif.¹⁸

¹⁸Dunia Pembelajaran (diakses dari <https://www.duniapembelajaran.com/2014/08/definisi-dan-langkah-langkah-model.html>, pada tanggal 13 April 2018)

Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran CPS dapat mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah dan memilih solusi yang optimal berdasarkan hasil pengembangan ide dan pemikirannya dan diyakininya dan dapat dijadikan sebagai suatu kesimpulan didalam memecahkan suatu permasalahan utamanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membutuhkan suatu pemecahan masalah. Sedangkan kekurangannya tidak semua peserta didik melihat suatu masalah yang ada dijadikan suatu dorongan untuk berpikir dan mengembangkan ide dan pikirannya terhadap suatu masalah yang ada sehingga hal ini membuat model pembelajaran CPS akan lebih optimal penggunaannya pada peserta didik yang aktif dan mandiri.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Konsep Kemampuan Berpikir Kritis

Kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari kegiatan berpikir. Menurut Plato berpikir adalah berbicara dalam hati. Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa berpikir merupakan proses kejiwaan yang menghubungkan-hubungkan atau membandingkan antara situasi fakta, ide atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya, setelah proses berpikir itu seseorang memperoleh suatu kesimpulan hasil pemikirannya.

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat yang dimiliki. Berpikir kritis adalah sebuah proses yang terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Berpikir kritis juga merupakan berpikir dengan baik dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik.

Menurut Dewey dalam Kowiyah, berpikir dimulai apabila seseorang dihadapkan pada suatu masalah (*perplexity*) dan menghadapi sesuatu yang menghendaki adanya jalan keluar. Situasi yang menghadapi adanya jalan keluar tersebut, mengundang yang bersangkutan untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan yang sudah dimilikinya terjadi suatu proses tertentu di otaknya sehingga ia mampu menemukan sesuatu yang tepat dan sesuai untuk digunakan mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Dengan demikian yang bersangkutan melakukan proses yang dinamakan berpikir.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah suatu kegiatan atau proses kognitif, tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan agar mampu menemukan jalan keluar dan keputusan secara deduktif, induktif dan evaluatif sesuai dengan tahapannya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang. Kemampuan ini merupakan bagian yang fundamental dalam kematangan manusia. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan²⁰ Berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Menurut Richard Paul memberikan definisi bahwa: *“Critical thinking is that mode of thinking – about any subject, content or problem – in which the thinker*

¹⁹Kowiyah, *Kemampuan Berpikir Kritis* (dalam Jurnal Pendidikan Dasar, Volume. 3, No. 5/2012), h. 175.

²⁰Hassoubah, Z. I, *Developing Creative & Critical Thinking : Cara Berpikir Kreatif & Kritis* (Bandung: Nuansa, 2004), h. 85.

*improves the quality of his or her thinking by skillfully taking change of the structures inherent in thinking and imposing intellectual standards upon them.*²¹ Berpikir kritis adalah model berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja, dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.²²

John Dewey mengartikan berpikir kritis sebagai suatu pertimbangan yang aktif, terus menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau pengetahuan yang diterima dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional.²³ Dewey berpendapat bahwa berpikir kritis secara esensial adalah sebuah proses aktif, proses dimana manusia memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam untuk dirinya sendiri, mengajukan berbagai pertanyaan untuk dirinya sendiri, menemukan informasi yang relevan, dan lain-lain ketimbang menerima berbagai hal dari orang lain sebagian besarnya secara pasif atau menerima begitu saja.²⁴

John Dewey mengategorikan berpikir kritis sebuah proses aktif. Ini berarti, berpikir kritis tidak sama dengan berpikir pasif. Dua ciri utama dalam proses berpikir aktif yakni berpikir secara terus menerus dan teliti.²⁵ Dalam arti kata itu dapat dimaknai bahwa orang yang berpikir kritis akan terus aktif mengoptimalkan daya

²¹Richard Paul and Linda Elder, *The Miniature Guide To Critical Thinking Concept And Tools*, (California: The Foundation For Critical Thinking, 2006), p. 4 (di akses www.criticalthinking.org pada tanggal 19 Mei 2018).

²²Kowiyah, *Kemampuan Berpikir Kritis* (dalam Jurnal Pendidikan Dasar, Volume. 3, No. 5/-2012), h. 176.

²³Kasdin Sihotang, *Critical Thinking Membangun Pemikiran Logis* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2012), h. 3.

²⁴Alec. Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Terjemahan Benyamin Hadinata (Jakarta: Erlangga. 2008), h. 2.

²⁵Alec. Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Terjemahan Benyamin Hadinata (Jakarta: Erlangga. 2008), h. 4

nalarnya, tidak mau menerima begitu saja, dan selalu mencermati berbagai informasi atau pengetahuan yang menjadi objek pemikirannya.

Menurut Ennis berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai bentuk berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan.²⁶ Adi W Gunawan menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Sedang keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini.²⁷

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas mengenai definisi berpikir kritis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah berpikir yang mendalam dan kompleks dan merupakan sebuah berpikir dasar. Sehingga berpikir kritis yang condong pada unsur kognitif sangat penting dalam menciptakan dasar intelektual/ pengetahuan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik menggunakan keahlian berpikir kritis untuk merancang dan melakukan penelitian, mengelola proyek, memecahkan masalah, dan membuat keputusan sah (informed) menggunakan alat digital dan sumber yang relevan. Lebih jelasnya dengan keahlian berpikir kritis ini pereta didik mampu untuk: 1) mengidentifikasi dan menemukan masalah-masalah otentik dan pertanyaan-pertanyaan signifikan untuk diselidiki. 2) merencanakan dan mengelola kegiatan untuk mengembangkan solusi atau

²⁶Tutuk Ningsih, *Penerapan Model Pembelajaran Kreatif- Kritis dalam Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan* (dalam Jurnal Penelitian Volume. 8, No. 2, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2011), h. 238.

²⁷Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 177-178.

penyelesaian proyek. 3) mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengidentifikasi solusi dan membuat keputusan yang mendasar. 4) menggunakan berbagai proses dan beragam perspektif untuk mengeksplorasi solusi-solusi alternatif.²⁸ Kompetensi lain yang harus dimiliki peserta didik agar berpikir kritis antara lain: pertama, kemampuan memformulasi pemikiran secara rasional, baik secara deduktif ataupun induktif, sesuai dengan kebutuhan rancangan penyelesaian masalah ataupun sebuah ulasan. Kedua, mampu menjaga koherensi antara suatu fakta dengan fakta lain dan mampu mensinergikan fakta-fakta tersebut, sehingga menjadi suatu kesatuan untuk analisis langkah-langkah penyelesaian masalahnya. Ketiga, mampu merumuskan kesimpulan yang diawali dengan mengumpulkan data yang sesuai, menganalisis data, lalu merumuskan kesimpulan berbasis data dan didukung dengan teori. Keempat, setiap peserta didik harus dilatih untuk menyelesaikan masalah, yakni mampu menjawab permasalahan yang sedang dihadapi.²⁹ Kompetensi-kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan di era global, karena kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu syarat sumber daya manusia berkualitas yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman.

b. Langkah-langkah dalam Berpikir Kritis

Sebagai sebuah keterampilan, berpikir kritis tidak dapat diperoleh dalam waktu singkat. Butuh sebuah proses yang berkesinambungan untuk membiasakan keterampilan ini, karena berpikir kritis adalah sikap (attitude), kebiasaan (habit), keterampilan (skill), dan komitmen untuk terus mempertanyakan sesuatu. Satu-satunya jalan untuk memiliki sikap demikian adalah dengan melatih diri dan terus menerus

²⁸Paul Eggen, *Strategi dan Model Pembelajaran Edisi Keenam*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 31

²⁹Dede Rosyada, *Menjadi Guru Di Abad 21*, (di akses <http://www.uinjkt.ac.id/menjadi-guru-di-abad-21/> pada tanggal 19 Mei 2018).

mengembangkannya. Dalam mengembangkan berpikir kritis, langkah-langkah berikut perlu dilakukan. *Pertama*, mengenali masalah. Pengenalan terhadap masalah merupakan langkah pertama untuk menunjukkan berpikir kritis, jangan pernah menanggapi sesuatu kalau tidak pernah mengenal apa masalah utamanya. Seseorang yang berpikir kritis harus mengidentifikasi persoalan lebih dahulu sebelum menarik kesimpulan. *Kedua*, menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah. Pengetahuan yang lebih luas dan usaha yang kreatif untuk mencarinya adalah sesuatu yang penting dalam rangka mendukung berpikir kritis. *Ketiga*, mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah. Seperti pengetahuan yang luas diperlukan dalam mengatasi masalah, demikian halnya informasi yang penting yang terkait dengan persoalan perlu dikumpulkan. Informasi yang cukup dapat membuat kesimpulan secara tepat dan akurat. *Keempat*, mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan. Artinya, seseorang yang berpikir kritis perlu mengetahui maksud atau gagasan dibalik sesuatu yang tidak dinyatakan oleh orang lain. Disini dituntut kemampuan analisis yang tajam. *Kelima*, menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya. *Keenam*, mengevaluasi data dan menilai fakta serta pertanyaan-pertanyaan. *Ketujuh*, mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban-jawaban yang diberikan. *Kedelapan*, menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan.³⁰

Berdasarkan beberapa defenisi yang telah dipaparkan, berpikir kritis merupakan bagian dari proses keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thiking skill-HOTS*). Proses berpikir kritis adalah kemampuan menganalisi, mengkritik dan

³⁰Kasdin Sihotang, *Critical Thinking Membangun Pemikiran Logis* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2012), h. 7.

mencapai kesimpulan berdasarkan pada referensi atau pertimbangan yang cermat dan teliti. Selain itu, berpikir juga berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Hasil dari proses berpikir kritis yakni suatu argumen yang kuat sebagai gagasan atau pendapat yang dimiliki untuk membuktikan sebuah pernyataan.

c. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa meliputi:

- a) mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan;
- b) mencari alasan;
- c) berusaha mengetahui informasi dengan baik;
- d) memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya;
- e) memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan;
- f) berusaha tetap relevan dengan ide utama;
- g) mengingat kepentingan yang asli dan mendasar;
- h) mencari alternatif;
- i) bersikap dan berpikir terbuka;
- j) mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu;
- k) mencari penjelasan sebanyak mungkin;
- l) bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah.

Selanjutnya Ennis mengidentifikasi dua belas indikator berpikir kritis yang dikelompokkannya menjadi dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi; memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi
- 3) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan berinteraksi dengan orang lain
- 4) Menyimpulkan yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan hasil pertimbangan
- 5) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.³¹

³¹Alec. Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Terjemahan Benyamin Hadinata (Jakarta: Erlangga. 2008), h. 4.

Tabel 2.1
Indikator-indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis	Indikator	Penjelasan
1. Membangun keterampilan dasar	✓ Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ahli ➤ Tidak ada konflik kepentingan ➤ Konsistensi ➤ Reputasi ➤ Menggunakan prosedur yang tersedia ➤ Mengetahui resiko terhadap reputasi ➤ Mampu memberikan alasan ➤ Kebiasaan berhati-hati
	✓ Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ikut terlibat dalam menyimpulkan ➤ Dilaporkan oleh pengamat sendiri ➤ Mencatat hal-hal yang diinginkan ➤ Penguatan dan kemungkinan penguatan ➤ Kondisi akses yang baik ➤ Penggunaan teknologi yang kompeten ➤ Kepuasan observer yang kredibilitas
2. Memberikan penjelasan sederhana	✓ Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengidentifikasi atau merumuskan ➤ mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin ➤ menjaga kondisi pikiran
	✓ Menganalisis argumen	<ul style="list-style-type: none"> ➤ mengidentifikasi kesimpulan ➤ mengidentifikasi alasan yang dinyatakan ➤ mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan ➤ mencari persamaan dan perbedaan ➤ mengidentifikasi kerelevan dan tidak relevan
	✓ Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan tantangan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ mencari struktur argument ➤ merangkum ➤ mengapa? ➤ Apa intinya? ➤ Apa artinya? ➤ Apa contohnya? ➤ Apa bukan contohnya?

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagaimana menerapkan pada kasus tersebut ➤ Perbedaan apa yang menyebabkannya ➤ Apa faktanya? ➤ Benarkah yang anda katakana? ➤ Akankah anda menyatakan lebih dari itu
3. Strategi dan teknik	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memutuskan suatu tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengidentifikasi masalah ➤ Menyeleksi kriteria untuk membuat solusi ➤ Merumuskan alternatif yang memungkinkan ➤ Memutuskan halhal yang akan dilakukan secara tentative ➤ Mereview ➤ Memonitor implementasi
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berinteraksi dengan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengembangkan ➤ Strategi logis ➤ Strategi retorika ➤ Presentasi posisi, lisan atau tulisan
4. Kesimpulan (<i>inference</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kelompok yang logis ➤ Kondisi yang logis ➤ Interpretasi pertanyaan
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat generalisasi ➤ Membuat kesimpulan dan hipotesis ➤ Investigasi ➤ Kriteria berdasarkan asumsi
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membuat dan mempertimbangkan nilai induksi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Latar belakang fakta ➤ Konsekuensi ➤ Penerapan prinsip-prinsip ➤ Memikirkan alternatif
5. Membuat penjelasan lebih lanjut.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mendefinisikan istilah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bentuk: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan bukan contoh ➤ Strategi definisi: aksi, tindakan pengidentifikasian ➤ Isi
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengidentifikasi asumsi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Alasan yang tidak dinyatakan ➤ Asumsi yang dibutuhkan

Sumber: Fisher, Alec (2008)

Penelitian ini menggunakan kriteria dan aspek berpikir kritis menurut Robert H. Ennis. Terdiri dari lima aspek dengan delapan sub-aspek kemampuan berpikir kritis, yang didalamnya terdiri dari sepuluh indikator kemampuan berpikir kritis. Sepuluh indikator tersebut antara lain, mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, mempertimbangkan jawaban yang mungkin, mengidentifikasi alasan yang tidak digunakan, mengapa demikian, bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut, keterampilan memberikan alasan, menyimpulkan, alasan yang tidak dinyatakan, merumuskan solusi alternatif, dan mempresentasikan baik secara lisan maupun tulisan. Indikator-indikator ini disesuaikan dengan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan dikelas.

3. Keterkaitan Tahapan Model CPS Dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah (problem solving) memiliki kaitan yang erat. Keterkaitan antara berpikir kritis dengan langkah-langkah model pembelajaran CPS dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Keterkaitan Tahapan Model CPS Dengan Kemampuan Berpikir Kritis

No	Tahapan Model CPS	Kemampuan Berpikir Kritis	
		Aspek Berpikir Kritis	Sub Aspek Berpikir Kritis
1	Klarifikasi masalah	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan Menganalisis argumen
2	Brainstorming/ Pengungkapan pendapat	Membangun keterampilan dasar Menyimpulkan	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi
3	Evaluasi dan pemilihan	Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mengidentifikasi asumsi
4	Implementasi	Mengatur strategi dan taktik	1) Memutuskan suatu tindakan 2) Berinteraksi dengan orang lain

Tiap tahapan model CPS dimungkinkan dapat menghantarkan peserta didik untuk berpikir kritis. Tahapan *pertama*, yaitu klarifikasi masalah, peserta didik

mengamati situasi permasalahan yang terjadi. Dalam tahapan ini, sub aspek kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan adalah memfokuskan pertanyaan. Selanjutnya, peserta didik mengumpulkan fakta atau data berkenaan dengan situasi permasalahan yang terjadi. Dalam tahapan ini sub aspek kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan ialah menganalisis argumen. Tahapan *kedua* Brainstorming/ Pengungkapan pendapat, peserta didik merumuskan masalah yang akan diselesaikan bersama-sama secara berkelompok. Sub aspek kemampuan berpikir kritis yang tergalikan dalam tahapan ini yakni mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi. Tahap *ketiga*, Evaluasi dan pemilihan, peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dengan memunculkan ide-ide penyelesaian masalah. Pada tahap ini peserta didik juga memilih untuk menyusun langkah-langkah penyelesaian masalah beserta argumen yang mendukung, untuk akhirnya ditarik sebuah kesimpulan. Aspek kemampuan berpikir kritis yang tergalikan dalam tahapan ini yaitu menyimpulkan. Selanjutnya, peserta didik diharapkan mampu mempertimbangkan solusi-solusi yang telah terhimpun pada tahap sebelumnya, kemudian memutuskan solusi mana yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah. Sub aspek kemampuan berpikir kritis yang tergalikan pada tahapan ini yakni mengidentifikasi asumsi. Tahap *terakhir* implementasi, peserta didik menemukan penerimaan dan melakukan pengecekan terhadap solusi yang telah dipilih, sehingga solusi tersebut dapat diterapkan secara optimal. Sub aspek kemampuan berpikir kritis yang tergalikan dalam tahapan ini yaitu memutuskan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain

dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³²

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horisontal.³³

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana di rumuskan oleh pusat kurikulum 2004 adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur, an dan hadits melalui kegiatan bimbingan pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.³⁴

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para pakar Prof. Dr. Zakiya Daradjat menjelaskan sebagai berikut :

³²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 75-76.

³³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 68.

³⁴Nasir A. Baki, *Model Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014) h.12.

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang di laksanakan berdasarkan ajaran islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di yakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang di selenggarakan pada semua jenjang pendidikan formal, bukan hanya menekankan pada pengetahuan agama Islam, tetapi yang utama adalah pelaksanaan-pelaksanaan dan pengalaman agama Islam dalam kehidupan siswa.

Pengertian Pendidikan Agama Islam di atas mengacu pada konsep pendidikan agama Islam yang di terapkan pada sekolah umum yang berlaku secara nasional.³⁶

Istilah pendidikan agama Islam di indonesia dipergunakan untuk nama suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Depertemen Pendidikan Nasional Pendidikan Agama dalam hal ini agama islam termasuk dalam struktur kurikulum. Ia termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib dalam setiap jalur jenis dan jenjang pendidikan.

³⁵Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Akasara),2008) h.86

³⁶Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h.35

Menurut Muhammad Munir Mursy, yang dimaksud dengan prinsip ini adalah pendidikan agama Islam itu hendaknya meliputi seluruh aspek kepribadian manusia dan kehendaknya melihat manusia itu dengan pandangan yang menyeluruh yang terdiri dari aspek jiwa, badan, dan akal, sehingga nantinya pendidikan agama Islam itu diarahkan pada pendidikan jasmani, pendidikan jiwa, dan pendidikan akal. Zakiyah Derajat, menggunakan istilah manusia seutuhnya dalam menjelaskan prinsip universal ini. Menurutnya, pendidikan agama Islam itu haruslah menumbuhkan dan suburkan dimensi fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial masyarakat secara seimbang, serasi dan terpadu sehingga membawa kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.³⁷

Agama Islam mempunyai hubungan erat dengan ajaran Islam yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu keislaman. Sumber agama atau ajaran agama Islam ialah al-Qur'an dan al-Hadits.³⁸

Tujuan ilmu pendidikan Islam yaitu: Pertama, melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan, kedua, memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam tersebut, ketiga, menjadi kolektor terhadap kekurangan teori-teori yang dipegangi oleh pendidikan Islam sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktik semakin dekat dan hubungan antara keduanya semakin interaktif.³⁹

Pada umumnya pendidikan agama identik dengan pendidikan Islam. Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan

³⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* h.82

³⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 136.

³⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 21-22.

potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, bebudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.⁴⁰

Ada beberapa pengertian pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh antara lain:

a) Ahmad D Marimba, dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan Islam menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju kepada terbentuknya kepribadian utama berdasarkan ukuran-ukuran Islam.⁴¹

b) Menurut Hamdani Ihsan. Dalam bukunya Filsafat Pendidikan Agama Islam, pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menuntut ukuran Allah dan sisi pendidikan untuk mewujudkan tujuan atau adalah ajaran Allah.⁴²

c) Zuhairini, dalam bukunya metodik khusus pendidikan agama menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sistematis dan praktis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai ajaran agama Islam.⁴³

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari Q.S. Adz-Dzariyaat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁴⁰Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

⁴¹Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT AL-MA'arif, (Bandung, 1989), h. 19.

⁴²Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia 1998), h.15

⁴³Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1983), h. 27.

Terjemahnya:

Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada Ku.⁴⁴

Melihat dari berbagai macam perbedaan tujuan Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh berbagai ahli Pendidikan Agama Islam maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwasanya tujuan dari pendidikan agama Islam hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Dari ayat tersebut begitu jelas bahwasanya manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya agar dapat selamat sesuai dengan pengertian Agama Islam itu sendiri yakni selamat.

Tujuan Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a. Menumbuh kembangkan Aqidah melalui pemberian, pembinaan, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama disamping ilmu pengetahuan tentang agama Islam juga diarahkan pembentukan pribadi yang sesuai ajaran Islam dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam

⁴⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004). h. 523.

⁴⁵Permendiknas nomor 22 tahun 2006, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB*,(Jakarta, 2006), h. 2.

mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan sehingga anak didik memiliki pengetahuan tentang Islam sekaligus mampu untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia dan alam sekitarnya.

a. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam memiliki cakupan yang sangat luas, karena ajaran Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka pendidikan Agama Islam merupakan pengajaran tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalankan kehidupannya didunia ini dan untuk menyiapkan kehidupannya yang sejahtera di akhirat nanti.

Berkaitan dengan hal tersebut ajaran Agama Islam dapat dua landasan pokok, yaitu :

- a) Aqidah (keimanan), berhubungan dengan masalah keimanan.
- b) Syari'ah (keislaman), berhubungan dengan masalah amal;

Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah (keislaman) adalah :

- a) Ibadah : untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah swt.
- b) Muamalah : untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah swt.
- c) Akhlak : untuk perbuatan yang berhubungan dengan etika dan budi pekerti dalam pergaulan.⁴⁶

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan disekolah adalah :

- a) Pengajaran keimanan berarti belajar mengajar tentang aspek, kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islami, inti dari kepercayaan

⁴⁶Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 30

keimanan adalah tentang rukun iman.

b) Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya; pengajaran akhlak berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak mulia.

c) Pengajaran ibadah.

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan dari pengajaran ibadah adalah agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dari tujuan pelaksanaan ibadah.

d) Pengajaran Fiqih.

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, As-Sunah dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran fiqih adalah agar siswa dapat mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e) Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f) Pengajaran sejarah Islam

Tujuan dari pengajaran sejarah Islam adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai Agama Islam.

b. Fungsi pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam yang berbasis kompetensi, fungsi pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata) sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁷

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasikan wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasinya lebih lanjut, pendidikan agama harus sudah dilaksanakan sejak dini melalui

⁴⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 134.

pendidikan keluarga, sebelum akan memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain. Dalam hal ini Ibnu Khaldun lebih menitikberatkan pada pengajaran Al-Qur'an. Menurut pendapatnya, Al-Qur'an merupakan ilmu yang pertama kali diajarkan pada anak-anak karena mengajar anak-anak dengan Al-Qur'an akan menumbuhkan perasaan keagamaan.⁴⁸

Berdasarkan pengertian diatas maka fungsi pendidikan agama Islam sudah cukup jelas, yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam. Untuk memperjelas fungsi pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan tersebut dapat ditelusuri melalui kajian antropologi budaya dan sosiologi yang menunjukkan bahwa peradaban masyarakat manusia dari masa ke masa semakin berkembang maju. Kemajuan itu diperoleh melalui interaksi komunikasi sosialnya. Semakin intens interaksi sosialnya semakin cepat pula perkembangannya.⁴⁹

Fungsi pendidikan Agama Islam adalah memahami dan mengetahui ajaran Agama Islam tidak lain melalui tahapan proses pendidikan yang pada akhirnya konsep manusia iman, taqwa, akhlak mulia tercapai.

c. Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pada bab I tentang kedudukan Umum pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan,

⁴⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) h.13

⁴⁹H.TB.Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) h.6

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁰

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ وَلَدٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Terjemahnya:

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. (HR.Bukhari - 4402)⁵¹

Berdasarkan pernyataan hadits diatas, mengajarkan betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama terhadap diri anak, dan begitu pula pentingnya pendidikan anak di sekolah tidak diragukan lagi, mengingat bahwa orang tua mempunyai kemampuan yang terbatas maka dari itu, mereka membutuhkan sekolah sebagai tempat pengajaran bagi anaknya. Begitupun seorang guru mempunyai tanggung jawab yang begitu besar untuk membina dan membimbing seorang anak agar apa yang diharapkan oleh bangsa dapat terwujud.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan disekolah umum adalah sebagai upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, kemampuan peserta didik dalam melaksanakan wudhu, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain yang sifatnya berhubungan dengan Allah dan juga kemampuan peserta didik dalam

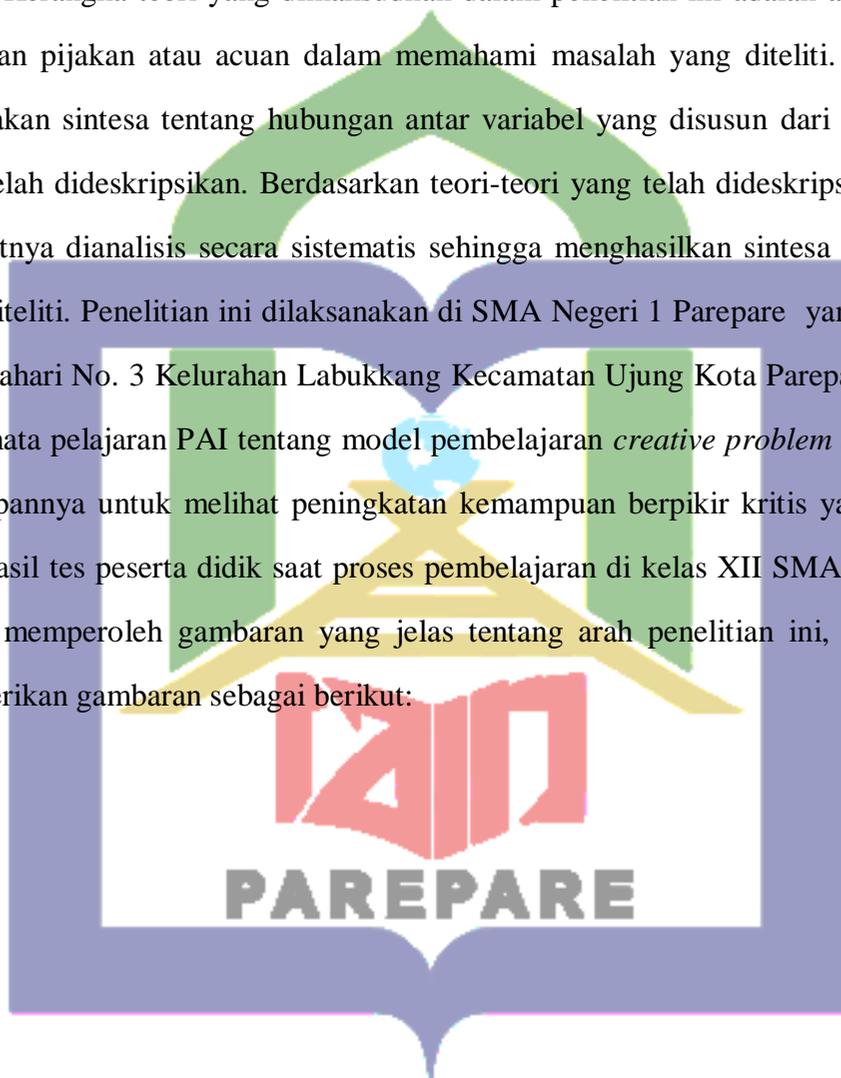
⁵⁰Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *UU republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Cet. I, (Jakarta; Biro Hukum dan Organisasi, 2003), h. 5.

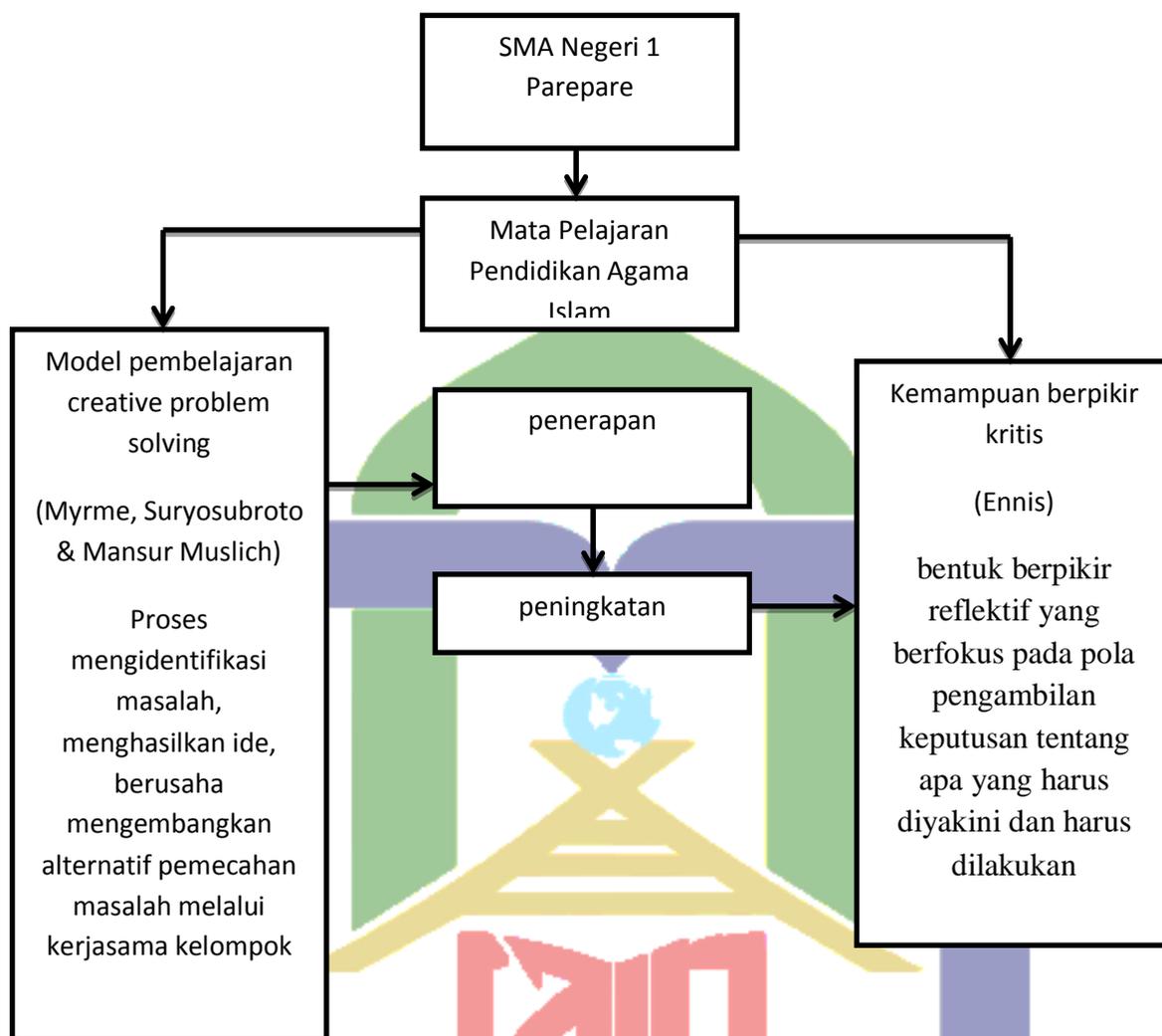
⁵¹Bukhari, *Lidwa Pusaka*, hadit's 4402

beribadah yang sifatnya berhubungan dengan sesama manusia misalnya, menunaikan zakat, sedekah, jual beli, dan lain-lain.

C. Kerangka teori

Kerangka teori yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan sintesa antar variabel yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Parepare yang beralamat di Jl. Matahari No. 3 Kelurahan Labukkang Kecamatan Ujung Kota Parepare. Penelitian pada mata pelajaran PAI tentang model pembelajaran *creative problem solving* dalam penerapannya untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan pada hasil tes peserta didik saat proses pembelajaran di kelas XII SMAN 1 Parepare. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, maka penulis memberikan gambaran sebagai berikut:





Pada gambar di atas, peneliti dapat akan memberika penjelasan mengenai alur penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu berawal dari masalah yang didapatkan di SMA Negeri 1 Parepare mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam utamanya pada kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII. Dari masalah tersebut peneliti ingin menguji coba penggunaan model pembelajaran CPS yang kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Parepare.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah alat yang sangat besar kegunaannya dalam penyelidikan ilmiah. Hipotesis memungkinkan peneliti menghubungkan teori dengan pengamatan, dan sebaliknya pengamatan dengan teori.⁵² Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: penerapan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Parepare.

H₀: penerapan model pembelajaran CPS tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Parepare.



⁵²Arief Furqan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 114.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Maka penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Design*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam metode penelitian eksperimen semu karena tidak semua variabel dan kondisi yang mempengaruhi eksperimen dapat dikontrol dan dimanipulasi secara ketat oleh peneliti.⁵³ Penelitian eksperimen semu digunakan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran CPS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik, instrumen yang peneliti buat mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Robert H. Ennis seperti yang telah diuraikan pada Bab II.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y). Variabel bebas (independent) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CPS, sedangkan variabel terikat (dependent) yakni kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Eksperimental Design*. Dalam penelitian ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen.

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 114.

Pada desain *Quasi Eksperimental Design* digunakan bentuk *Pre-test-Post-test Control Group Design*⁵⁴, *pre-test* dilakukan untuk mengetahui keadaan awal tingkat kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian perlakuan/*treatment* berupa penggunaan model pembelajaran CPS diberikan pada kelas eksperimen dan kelompok kontrol tetap diajar dengan menggunakan satu metode pembelajaran ceramah dengan menggunakan buku paket. Dalam hal ini kedua kelompok diperlakukan sama yaitu pada akhir percobaan, kedua kelompok diberi *posttest*.

Adapun desain *Pre-test-Post-test Control Group Design* seperti yang tampak pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Desain *Pre-test-Post-test Control*

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	0 ₁	X ₁	0 ₂
Kontrol	0 ₃		0 ₄

Sumber: Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*

Keterangan :

- X₁: Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran CPS pada kelas eksperimen.
- 0₁, 0₃: kedua kelompok diobservasikan dengan *pre-test* untuk mengetahui tingkat Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang merupakan test awal.
- 0₂: Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen sesudah perlakuan menggunakan model pembelajaran CPS.
- 0₄: Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas control yang tidak diajar dengan penggunaan model pembelajaran CPS.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 112.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 selama \pm 2 bulan yakni pada bulan Agustus sampai dengan bulan September pada tahun 2018.

2. Lokasi Penelitian

Bertempat di SMA Negeri 1 Parepare dengan alamat Jl. Matahari No. 3 Kelurahan Labukkang Kecamatan Ujung Kota Parepare.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁵ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi itu adalah keseluruhan obyek dari unit yang hakiki yang memiliki ciri-ciri dan karakter yang sama atau sekumpulan kasus yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Parepare. Untuk lebih jelasnya seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah		Total
		L	P	
1	XII MIA 1	14	20	34
2	XII MIA 2	12	21	33
3	XII MIA 3	13	20	33
4	XII MIA 4	16	17	33
5	XII IS 1	10	22	32

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung, Alfabeta, 2007), h.27.

6	XII IS 2	7	24	31
7	XII IS 3	10	22	32
8	XII IS 4	7	24	31
9	XII IS 5	9	19	28
	Jumlah	99	189	287

Sumber data: Data siswa SMA Negeri 1 Parepare tahun pelajaran 2018-2019

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh sampel tersebut atau sejumlah anggota yang dipilih (diambil) dari suatu populasi.⁵⁶

Adapun teknik sampling yang digunakan peneliti dalam menentukan jumlah sampel adalah teknik non probability sampling yaitu *sampling purposive*⁵⁷ adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Setelah peneliti melakukan survey awal pada lokasi penelitian maka peneliti memutuskan bahwa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu kelas XII IA 3 sebagai kelompok kontrol dan kelas XII IA 4 sebagai kelompok eksperimen dengan alasan bahwa kelas XII IA 3 dan kelas XII IA 4 mempunyai jumlah peserta didik yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penarikan sampel dari peserta didik kelas XI IA 3 dan kelas XI IA 4 dengan menggunakan *teknik sampling purposive* yaitu teknik yang mengambil sampel dari populasi yang dilakukan dengan sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu yakni bahwa kedua kelas yang dijadikan objek penelitian memiliki jumlah peserta didik yang sama. Data selengkapnya dapat dilihat dari bagan data sebagai berikut:

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.59

⁵⁷Sugiyono, h. 124

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No	Kelompok	Kelas	Jumlah		Total
			L	P	
1	Kontrol	XII IA 3	13	20	33
2	Eksperimen	XII IA 4	16	17	33
		Jumlah	39	37	66

Sumber data: Data siswa SMA Negeri 1 Parepare tahun pelajaran 2018-2019

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka dipergunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung yaitu kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung ke tempat lokasi yang menjadi objek penelitian, sehingga didapat gambaran dengan jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.⁵⁸ Dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tindakan yang diambil peneliti yang disebabkan oleh adanya keterbatasan menembus rintangan yang ada di lapangan. Teknik observasi ini merupakan suatu tehnik atau cara mengumpulkan data atau menganalisis data dengan jalan mengadakan suatu pengamatan atau pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

2. Dokumentasi

Merupakan data-data yang berupa dokumen, kondisi objektif yang terdapat di SMA Negeri 1 Parepare yang menjadi instrumen dari teknik dokumentasi ini adalah dokumen atau arsip yang berupa data peserta didik seperti nama-nama peserta didik, jumlah peserta didik, absensi peserta didik, dan perangkat pembelajaran seperti

⁵⁸Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 134.

rencana pelaksanaan pembelajaran dianggap valid dan kegiatan yang di dokumentasikan pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Parepare.

3. Tes

Tes adalah sederetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Adapun perangkat penilaian pada penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test*.

Pre-test digunakan sebelum peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CPS, hasil dari *pre-test* ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang akan di sampaikan. Sedangkan *post-test* diadakan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CPS, hasil dari *post-test* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran CPS.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga lebih mudah diolah.⁵⁹ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis.

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 203.

2. Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Lembar tes berupa soal-soal *pre-test* dan *post-test* pada materi pernikahan. Lembar tes tertulis ini berbentuk tes esai (uraian) yang disesuaikan dengan karakteristik soal berpikir kritis. Tes esai ialah tes berbentuk pertanyaan tulisan, yang jawabannya merupakan karangan (*essay*) atau kalimat yang relatif panjang.⁶⁰ Tes uraian (*essay examination*) merupakan alat penilaian hasil belajar dengan adanya pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan dan memberikan alasan dengan menggunakan kata-kata atau bahasa sendiri.⁶¹ Tes yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Robert H. Ennis yang terdiri dari 12 soal dengan menggunakan rentang 1-4. Melalui tes uraian ini, peserta didik dapat mengungkapkan aspek kognitif tingkat tinggi seperti analisis-sintesis-evaluasi secara tulisan. Peserta didik juga dibiasakan dengan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), mencoba merumuskan hipotesis, menyusun dan mengeksperisikan gagasannya dan menarik kesimpulan pemecahan masalah.⁶²

Tes diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran pada kedua kelas penelitian (kelas eksperimen dan kelas kontrol). Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik diberikan *pre-test* dan untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah diberi perlakuan (teratment/model pembelajaran *Creative Problem Solving*) diberi *post-test*. Aspek kemampuan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan,

⁶⁰Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Cet. XII: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 35.

⁶¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XVI: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 35.

⁶²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XVI: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 36

memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Penelitian ini menggunakan 8 sub-aspek berpikir kritis dengan 10 indikator antara lain: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab, mempertimbangkan kredibilitas sumber, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, mengidentifikasi asumsi, memutuskan suatu tindakan, dan berinteraksi dengan orang lain. Sub-aspek beserta sepuluh indikator yang digunakan dalam instrumen penelitian disajikan pada tabel 3.4 sebagai berikut.

Tabel 3.4 Aspek Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Instrumen Penelitian

Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Sub-Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator
1. Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	1. Memfokuskan pertanyaan	3) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan 4) Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria-kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin
	2. Menganalisis argumen	5) Mengidentifikasi alasan yang tidak ditanyakan
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan	6) Mengapa demikian? 7) Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut?
2. Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	4. mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	6) keterampilan memberikan alasan
3. Menyimpulkan (<i>inference</i>)	5. membuat induksi dan mempertimbangkan induksi	7) membuat kesimpulan
4. Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advance clarification</i>)	6. mengidentifikasi asumsi	8) alasan yang tidak dinyatakan
5. Mengatur strategi dan taktik (<i>strategy and tactics</i>)	7. memutuskan suatu tindakan	9) merumuskan solusi alternatif
	8. berinteraksi dengan orang lain	10) mempresentasikan secara lisan atau tulisan

Instrumen tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam materi pernikahan ini memperhatikan ranah kognitif dari C3 sampai C6. Peneliti terlebih dahulu menguji coba instrumen tes sebelum diberikan untuk diketahui validitas dan reabilitasnya. Instrumen penelitian kemampuan berpikir kritis yang telah diuji validitas dan reabilitasnya disajikan pada tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3.5 Instrumen Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis

No	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator Pembelajaran*								
			5.1.1	5.1.2	5.1.3	5.2.1	5.2.2	5.2.3	5.3.1	5.3.2	
1.	Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan	√								
		Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria-kriteria untuk mempertimbangan jawaban yang mungkin			√	√			√	√	
		Mengidentifikasi alasan yang tidak ditanyakan					√	√		√	
		Mengapa demikian?								√	
		Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut?								√	
2.	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	keterampilan memberikan alasan				√					
3.	Menyimpulkan (<i>inference</i>)	membuat kesimpulan				√			√		
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advence</i>)	alasan yang tidak dinyatakan				√					

	<i>clarification</i>)									
5.	Mengatur strategi dan taktik (<i>strategy and tactics</i>)	merumuskan solusi alternatif		√	√				√	√

Keterangan* Indikator pembelajaran

5.1.1 Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang nikah

5.1.2 Menjelaskan hukum Islam tentang talak

5.1.3 Menjelaskan hukum Islam tentang ruju'.

5.2.1 Menjelaskan hikmah nikah

5.2.2 Menjelaskan hikmah talak.

5.2.3 Menjelaskan hikmah ruju'.

5.3.1 Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia.

5.3.2 Menguraikan kompilasi hukum tentang perkawinan di Indonesia.

Untuk mengetahui presentasi ketercapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut.⁶³

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

⁶³Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Cet. XII: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 102-103

Presentasi kemampuan berpikir peserta didik dikelompokkan ke dalam lima kategori. Kategori kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6 Presentasi Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

Presentasi	Kategori
86-100	Sangat baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
≤ 54	Kurang sekali

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu peneliti mencatat data-data tentang kondisi sekolah, yang terkait dengan jumlah peserta didik pada kelas XII di SMA Negeri 1 Parepare.

3. Observasi

Observasi pada penelitian ini yakni peneliti secara langsung terjun di lapangan untuk mengamati seputar letak dan identitas sekolah tempat peneliti meneliti. Dimana observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sekolah SMAN 1 Parepare terletak di Jln. Matahari No. 3 Kelurahan Labukkang Kecamatan Ujung Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah peserta didik secara keseluruhan dari kelas X sampai dengan kelas XII yaitu sebanyak 1527 peserta didik.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan syarat penting dalam suatu alat evaluasi. Validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga

betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai.⁶⁴ Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid atau shahih jika mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, jika instrumen kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁶⁵ Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk mengetahui tingkat validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{\Sigma x^2 y^2}}$$

Keterangan : r_{xy} = nilai korelasi tiap item pertanyaan

x = nilai item peranyaan

y = jumlah skor item pertanyaan

Kemudian memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “i” *product moment* dengan interpretasi kasar atau sederhana, yaitu dengan mencocokkan perhitungan dengan angka indeks korelasi “r” *product moment*.⁶⁶

Sebelum tes diberikan, terlebih dahulu diujicobakan untuk diketahui validitas, dan reliabilitas instrumen. Kisi-kisi instrumen kemampuan berpikir kritis yang telah diuji menggunakan program software SPSS statistic versi 20 disajikan dalam tabel 3.7 sebagai berikut.

⁶⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XVI: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 12.

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet.XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 211.

⁶⁶Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, h. 228.

Tabel 3.7 kisi-kisi instrumen kemampuan berpikir kritis

Aspek kemampuan berpikir kritis	Sub kemampuan berpikir kritis	No. Soal
Memberikan penjelasan sederhana	2. Memfokuskan pertanyaan 3. Menganalisis argumen 4. Bertanya dan menjawab	1,2,3,4,6,7
Membangun keterampilan dasar	5. Mempertimbangkan kredibilitas sumber	5,8
Menyimpulkan	6. Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi	9,10
Memberikan penjelasan lebih lanjut	7. Mengidentifikasi asumsi	11
Strategi dan taktik	8. Memutuskan suatu tindakan 9. Berinteraksi dengan orang lain	12

Keterangan:*soal tidak valid

DISTRIBUSI NILAI r_{tabel} SIGNIFIKANSI 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361

Tabel 3.8
Validasi soal

Variabel Soal	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Nilai Sig.	Keputusan
Nomor 1	0,411	0,32	0,017	Valid
Nomor 2	0,54	0,32	0,001	Valid
Nomor 3	0,658	0,32	0	Valid

Nomor 4	0,678	0,32	0	Valid
Nomor 5	0,72	0,32	0	Valid
Nomor 6	0,515	0,32	0,002	Valid
Nomor 7	0,707	0,32	0	Valid
Nomor 8	0,673	0,32	0	Valid
Nomor 9	0,659	0,32	0	Valid
Nomor 10	0,744	0,32	0	Valid
Nomor 11	0,751	0,32	0	Valid
Nomor 12	0,591	0,32	0	Valid

Tabel 3.7 dan 3.8 menunjukkan hasil validasi instrumen penelitian dengan menggunakan program software SPSS statistic versi 20. Dari 12 soal yang diuji coba, ke semua soal sebanyak 12 nomor kategori valid yaitu nomor 1 sampai 12 sehingga total soal yang digunakan dalam instrumen penelitian yaitu sebanyak 12 soal untuk *pre-test* dan *post-test*.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas suatu tes adalah tingkat keajegan atau ketepatan instrumen terhadap kelas yang dapat dipercaya sehingga instrumen dapat diandalkan sebagai pengambilan data. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan untuk mengukur objek yang sama berulang-berulang hasilnya relatif sama.⁶⁷ Reliabilitas adalah kestabilan skor yang diperoleh orang yang sama ketika diuji ulang dengan tes yang sama pada situasi yang berbeda atau dari suatu pengukuran ke pengukuran lainnya. Reliabilitas berhubungan dengan kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Rumus yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas item dalam penelitian ini adalah rumus alpha yaitu:

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet.XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 100.

Uji Reliabilitas dilakukan dengan uji Alpha Cronbach. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

Catatan:

α = koefisien reliabilitas alpha cronbach

K = jumlah item pertanyaan yang diuji

Sum s_i^2 = jumlah varians skor item

s_x^2 = varians skor-skor tes (seluruh item k)

Peneliti mengukur reliabilitas dengan kriteria apabila Kreteria nunnally (1960): cronbach alpha lebih besar dari 60% maka instrumen tersebut reliabel.

Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,896	13

0,896 = 89,6%. Kreteria nunnally (1960): cronbach alpha lebih besar dari 60%. Maka diperoleh 89,6% > 60% = reliable.

Tabel 3.9 interpretasi nilai koefisien reliabilitas

Interval	Kreteria
$0,80 \leq r \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,70 \leq r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 \leq r \leq 0,70$	Sedang
$0,20 \leq r \leq 0,40$	Rendah
$r \leq 0,2$	Sangat rendah

Hasil analisis yang diperoleh 89,6% menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh termasuk dalam kreteria sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa reliabilitas butir-butir soal termasuk dalam kreteria tinggi.

3. Uji normalitas

Pengujian normalitas data adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah persebaran data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Liliefors*.⁶⁸

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan:

L_o = harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi angka baku

Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- 1) Apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 2) Apabila $L_{hitung} > L_{tabel}$, maka sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians skor yang diukur pada kedua sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Populasi-populasi dengan varians yang sama besar dinamakan populasi dengan varians yang homogen, sedangkan populasi-populasi dengan varians yang tidak sama besar dinamakan populasi dengan varians yang heterogen. Uji homogenitas yang digunakan adalah Uji *Fisher*⁶⁹, dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

⁶⁸Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), h. 466

⁶⁹Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), h. 249

Keterangan:

F = homogenitas

S_1^2 = variansi terbesar

S_2^2 = variansi terkecil

Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- 1) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, yang berarti variansi kedua populasi homogen.
- 2) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, yang berarti variansi kedua populasi tidak homogen.

5. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok peserta didik yang diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CPS dengan kelompok peserta didik yang tidak menggunakan model CPS. Statistik parametris yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata dua sampel bila datanya berbentuk interval atau rasio adalah dengan menggunakan *t-test*.⁷⁰

Uji hipotesis ini menggunakan rumus uji-t, yaitu:

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\Sigma x^2 + \Sigma y^2}{N_x + N_y - 2}\right)\left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$

Keterangan:

t : angka atau koefisien derajat perbedaan mean kedua kelompok

M_x : mean perlakuan kelas eksperimen

M_y : mean perlakuan kelas kontrol

⁷⁰Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 119.

x : deviasi setiap X_2 dari X_1

y : deviasi setiap X_2 dari mean X_1

N_x : jumlah peserta didik kelas eksperimen

N_y : jumlah peserta didik kelas kontrol

Kreteria hipotesis, jika:

$t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

Dengan $db = (N_1+N_2-2)$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hipotesis statistik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

H_1 : penerapan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Parepare.

H_0 : penerapan model pembelajaran CPS tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Parepare.

μ_1 : rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen

μ_2 : rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol

Setelah nilai thitung diperoleh, kemudian ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan besar thitung dengan ttabel, dengan kreteria sebagai berikut:

jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka hipotesis nihil (H_0) diterima,

jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak.⁷¹

G. Prosedur Eksperimen

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

- a. Mengobservasi sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian
- b. Studi literatur mengenai materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam
- c. Menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan pokok bahasan serta pokok materi yang akan digunakan dalam penelitian.
- d. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari materi yang akan diajarkan.
- e. Mempersiapkan bahan ajar berdasarkan pada pokok bahasan
- f. Membuat soal tes uraian dan LKS.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini sekolah yang menjadi tempat penelitian oleh peneliti. Adapun tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengambil sampel penelitian berupa kelas yang sudah ada.
- b. Memberikan *pr-etest* pada masing-masing kelompok sampel

⁷¹Kadir, *Stastitika Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rosemata Sempurna, 2008), h. 195

- c. Melakukan perlakuan/*treatment* dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis kepada kelompok eksperimen selama 4 (empat) kali pertemuan. implementasi model pembelajaran CPS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

Kegiatan Awal

Guru menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, guru mengulas kembali materi sebelumnya sebagai prasyarat pada materi saat ini kemudian guru menjelaskan aturan main dalam pelaksanaan metode pembelajaran CPS serta memberi motivasi kepada siswa akan pentingnya pembahasan materi melalui pembelajaran CPS.

Kegiatan Inti

Siswa membentuk kelompok kecil untuk melakukan *small discussion*. Tiap kelompok terdiri atas 4-5 orang. Secara berkelompok, siswa memecahkan permasalahan yang disajikan sesuai dengan petunjuk yang tersedia. Siswa mendapat bimbingan dan arahan dari guru dalam memecahkan permasalahan (peranan guru dalam hal ini menciptakan situasi yang dapat memudahkan munculnya pertanyaan dan mengarahkan kegiatan brainstorming serta menumbuhkan situasi dan kondisi lingkungan yang dihasilkan atas dasar interest siswa). Adapun penekanan dalam pendampingan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sebagai berikut:

1) Klarifikasi Masalah

Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian

seperti apa yang diharapkan.

2) Brainstorming/ Pengungkapan pendapat

Pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah, tidak ada sanggahan dalam mengungkapkan ide gagasan satu sama lain.

3) Evaluasi dan Seleksi

Pada tahap ini, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.

4) Implementasi

Pada tahap ini, siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis CPS berisi langkah-langkah sebagai berikut: Tahapan *pertama*, yaitu klarifikasi masalah, peserta didik mengamati situasi permasalahan yang terjadi. Dalam tahapan ini, sub aspek kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan adalah memfokuskan pertanyaan. Selanjutnya, peserta didik mengumpulkan fakta atau data berkenaan dengan situasi permasalahan yang terjadi. Dalam tahapan ini sub aspek kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan ialah menganalisis argumen. Tahapan *kedua* Brainstorming/ Pengungkapan pendapat, peserta didik merumuskan masalah yang akan diselesaikan bersama-sama secara berkelompok. Sub aspek kemampuan berpikir kritis yang tergalikan dalam tahapan ini yakni mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi. Tahap *ketiga*, Evaluasi dan pemilihan, peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dengan memunculkan ide-ide penyelesaian masalah. Pada tahap ini peserta

didik juga memilih untuk menyusun langkah-langkah penyelesaian masalah beserta argumen yang mendukung, untuk akhirnya ditarik sebuah kesimpulan. Aspek kemampuan berpikir kritis yang tergalikan dalam tahapan ini yaitu menyimpulkan. Selanjutnya, peserta didik diharapkan mampu mempertimbangkan solusi-solusi yang telah terhimpun pada tahap sebelumnya, kemudian memutuskan solusi mana yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah. Sub aspek kemampuan berpikir kritis yang tergalikan pada tahapan ini yakni mengidentifikasi asumsi. Tahap *terakhir* implementasi, peserta didik menemukan penerimaan dan melakukan pengecekan terhadap solusi yang telah dipilih, sehingga solusi tersebut dapat diterapkan secara optimal. Sub aspek kemampuan berpikir kritis yang tergalikan dalam tahapan ini yaitu memutuskan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Kegiatan Akhir

Lebih lanjut, perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan ke depan kelas dan peserta lain menanggapi. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi.

- d. Memberikan *post-test* pada kedua kelompok penelitian yaitu pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
3. Tahap pelaporan
 - a. Menganalisis dan mengelola data hasil penelitian
 - b. Pelaporan hasil penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini data kuantitatif yang telah diperoleh dari penelitian diolah dengan perhitungan statistik menggunakan program software SPSS statistic versi 20 dan secara berurutan akan dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang Penerapan Model Pembelajaran CPS dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Parepare.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas kontrol dan kelas eksperimen di SMA Negeri 1 Parepare
 - a. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen di SMA Negeri 1 Parepare

Sebelum dilakukan proses pembelajaran, peneliti memberikan *pre-test* pada kedua kelas, yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Pre-test* bertujuan untuk mengukur kemampuan awal berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum diberi perlakuan. Sedangkan *post-test* bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah perlakuan diberikan pada kedua kelas penelitian.

Tanggal 3 Agustus 2018 diadakan *pre-test* pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol sebelum dilakukan perlakuan (konvensional) diperoleh data sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1: Deskripsi Hasil *Pre-Test* Kelas Kontrol

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Ukuran Sampel (n)	33
2.	Skor Total	2191,59
3.	Skor Ideal	100
4.	Skor Maksimum	87,50
5.	Skor Minimum	50,00
6.	Rentang Skor	68,75
7.	Skor Rata-Rata (μ)	66,4118
8.	Variansi (σ^2)	122,000
9.	Standar Deviasi (σ)	11,04538

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol yang dilihat melalui hasil tes kemampuan berpikir kritis diperoleh skor rata-rata (μ) = 66,4118 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi (σ) = 11,04538; skor tertinggi (maksimum) = 87,50; dan skor terendah (minimum) = 50,00.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilihat melalui hasil *pre-test* secara kuantitatif pada kelas kontrol, dapat dilihat dari perbandingan persentase jumlah peserta didik yang memiliki hasil belajar kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan kurang sekali melalui tabel berikut :

Tabel 4.2: Persentase Kategori Perolehan Hasil *Pre-Test* Kelas Kontrol

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
86-100	Sangat baik	2	6,1%
76-85	Baik	2	6 %
60-75	Cukup	18	54,6 %
55-59	Kurang	4	12,1 %
≤ 54	Kurang sekali	7	21,2 %
Jumlah		33	100 %

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa gambaran awal kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol adalah 2 peserta didik yang memperoleh skor yang sangat baik dengan persentase 6,1%, sebanyak 2 peserta didik memperoleh

skor baik dengan persentase 6%, ada sebanyak 18 peserta didik memperoleh skor cukup dengan persentase 54,6%, ada sebanyak 4 peserta didik memperoleh skor kurang dengan persentase 12,1%, dan ada sebanyak 7 peserta didik memperoleh skor kurang sekali dengan presentase 21,2%. Dengan demikian dapat dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan hasil belajar peserta didik yang diukur melalui hasil *pre-test* untuk kelas kontrol termasuk dalam kategori cukup dengan frekuensi 18 peserta didik dan persentase 54,6%. Hal ini tergolong masih rendah apabila dikaitkan dengan rata-rata nilai *pre-test* yaitu $66,4118 < 75$ dari nilai KKM peserta didik kelas XII.

Tanggal 27 Agustus 2018 diadakan *post-test* pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil *post-test* diketahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol setelah diberi perlakuan (konvensional) diperoleh data sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.3 : Deskripsi Hasil *Post-Test* Kelas Kontrol

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Ukuran Sampel (n)	33
2.	Skor Total	3020,73
3.	Skor Ideal	100
4.	Skor Maksimum	100
5.	Skor Minimum	79,16
6.	Rentang Skor	91,66
7.	Skor Rata-Rata (μ)	91,5373
8.	Variansi (σ^2)	37,159
9.	Standar Deviasi (σ)	6,09585

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol yang dilihat melalui hasil *post-test* yang diperoleh skor rata-rata (μ) = 91,5373; dari skor ideal 100 dengan standar deviasi (σ) = 6,09585; skor tertinggi (maksimum) = 100; dan skor terendah (minimum) = 79,16.

Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilihat melalui hasil *post-test* secara kuantitatif pada kelas kontrol, dapat dilihat dari perbandingan persentase jumlah siswa yang memiliki kemampuan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali melalui tabel berikut :

Tabel 4.4: Persentase Kategori Perolehan Hasil *Post-Test* Kelas Kontrol

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
86-100	Sangat baik	25	75,8%
76-85	Baik	8	24,2 %
60-75	Cukup	-	-
55-59	Kurang	-	-
≤ 54	Kurang sekali	-	-
Jumlah		33	100 %

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa gambaran kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol setelah diberi perlakuan konvensional adalah peserta didik memperoleh skor yang sangat baik sebanyak 25 peserta didik dengan persentase 75,8%, sebanyak 8 peserta didik memperoleh skor baik dengan persentase 24,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan hasil belajar peserta didik yang diukur melalui hasil *pos-test* untuk kelas kontrol mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dari *pre-test* ke *post-test*.

Nilai pre tes dan post tes kelas kontrol

Siswa	Nilai	
	Pre tes	Pos test
1	66,66	100
2	70,83	91,66
3	68,75	100
4	52,08	87,5
5	75	91,66
6	66,66	95,83
7	68,75	93,75
8	58,33	91,66
9	50	83,33
10	56,25	87,5
11	72,91	95,83
12	70,83	100
13	75	91,66

14	56,25	83,33
15	68,75	95,83
16	70,83	83,33
17	68,75	79,16
18	64,58	83,33
19	72,91	87,5
20	54,16	81,25
21	87,5	100
22	50	91,66
23	83,33	91,66
24	75	93,75
25	64,58	91,66
26	70,83	100
27	87,5	100
28	52,08	91,66
29	85,41	95,83
30	52,08	85,41
31	68,75	93,75
32	50	95,83
33	56,25	85,41

	Pre tes	Pos test
Nilai tertinggi	87,50	100
Nilai terendah	50,00	79,16
Mean	66,41	91,53
Median	68,75	91,66
Modus	68,75	91,66
Standar deviasi	11,04538	6,09585

Distribusi frekuensi pre-test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

hasil_pre_tes_kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
50,00	3	9,1	9,1	9,1
52,08	3	9,1	9,1	18,2
54,16	1	3,0	3,0	21,2
56,25	3	9,1	9,1	30,3
58,33	1	3,0	3,0	33,3
64,58	2	6,1	6,1	39,4
66,66	2	6,1	6,1	45,5
68,75	5	15,2	15,2	60,6
70,83	4	12,1	12,1	72,7
72,91	2	6,1	6,1	78,8

75,00	3	9,1	9,1	87,9
83,33	1	3,0	3,0	90,9
85,41	1	3,0	3,0	93,9
87,50	2	6,1	6,1	100,0
Total	33	100,0	100,0	

hasil_pre_tes_eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
58,33	1	3,0	3,0	3,0
60,41	2	6,1	6,1	9,1
62,50	2	6,1	6,1	15,2
64,58	1	3,0	3,0	18,2
66,66	4	12,1	12,1	30,3
68,75	4	12,1	12,1	42,4
70,83	3	9,1	9,1	51,5
72,91	1	3,0	3,0	54,5
75,00	1	3,0	3,0	57,6
77,08	2	6,1	6,1	63,6
79,16	3	9,1	9,1	72,7
83,33	2	6,1	6,1	78,8
85,41	1	3,0	3,0	81,8
87,50	1	3,0	3,0	84,8
89,58	1	3,0	3,0	87,9
91,66	2	6,1	6,1	93,9
95,83	2	6,1	6,1	100,0
Total	33	100,0	100,0	

Tanggal 1 Agustus 2018 diadakan *pre-test* pada kelas eksperimen. Berdasarkan hasil *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan kemampuan awal berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen sebelum dilakukan perlakuan (model pembelajaran CPS diperoleh data sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.5: Deskripsi Hasil *Pre-Test* Kelas Eksperimen

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Ukuran Sampel (n)	33
2.	Skor Total	2466,54
3.	Skor Ideal	100
4.	Skor Maksimum	95,83
5.	Skor Minimum	58,33
6.	Rentang Skor	70,83
7.	Skor Rata-Rata (μ)	74,7436
8.	Variansi (σ^2)	116,030
9.	Standar Deviasi (σ)	10,77174

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen yang dilihat melalui hasil *pre-test* diperoleh skor rata-rata (μ) = 74,7436; dari skor ideal 100 dengan standar deviasi (σ) = 10,77174; skor tertinggi (maksimum) = 100; dan skor terendah (minimum) = 58,33.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilihat melalui hasil *pre-test* secara kuantitatif pada kelas eksperimen, dapat dilihat dari perbandingan persentase jumlah peserta didik yang memiliki hasil belajar kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali melalui tabel berikut :

Tabel 4.6: Persentase Kategori Perolehan Hasil *Pre-Test* Kelas Eksperimen

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
86-100	Sangat baik	6	18,2 %
76-85	Baik	8	24,4 %
60-75	Cukup	18	54,4 %
55-59	Kurang	1	3,0 %
≤ 54	Kurang sekali	-	-
Jumlah		33	100 %

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa gambaran awal kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen adalah 6 peserta didik yang

memperoleh skor yang sangat baik dengan persentase 18,2%, sebanyak 8 peserta didik memperoleh skor baik dengan persentase 24,4%, ada sebanyak 18 peserta didik memperoleh skor cukup dengan persentase 54,4%, dan ada sebanyak 1 peserta didik memperoleh skor kurang dengan persentase 3,0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diukur melalui hasil *pre-test* untuk kelas eksperimen termasuk dalam kategori cukup dengan frekuensi 18 peserta didik dan persentase 54,4%. Nilai rata-rata *pre-test* pada kelas eksperimen telah mencapai nilai KKM yakni 75 dari nilai KKM peserta didik kelas XII.

Tanggal 28 Agustus 2018 diadakan *post-test* pada kelas eksperimen. Berdasarkan hasil *post-test* untuk mengetahui pengetahuan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen setelah dilakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran CPS diperoleh data sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.7: Deskripsi Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Ukuran Sampel (n)	33
2.	Skor Total	3072,81
3.	Skor Ideal	100
4.	Skor Maksimum	100
5.	Skor Minimum	83,33
6.	Rentang Skor	93,75
7.	Skor Rata-Rata (μ)	93,1155
8.	Variansi (σ^2)	29,714
9.	Standar Deviasi (σ)	5,45103

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen yang dilihat melalui hasil *post-test* diperoleh skor rata-rata (μ) = 93,1155; dari skor ideal 100 dengan standar deviasi

$(\sigma) = 5,45103$; skor tertinggi (maksimum) = 100; dan skor terendah (minimum) = 83,33.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilihat melalui hasil *post-test* secara kuantitatif pada kelas eksperimen, dapat dilihat dari perbandingan persentase jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali melalui tabel berikut :

Tabel 4.8: Persentase Kategori Perolehan Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
86-100	Sangat baik	27	82 %
76-85	Baik	6	18 %
60-75	Cukup	-	-
55-59	Kurang	-	-
≤ 54	Kurang sekali	-	-
Jumlah		33	100 %

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa gambaran kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran CPS adalah peserta didik yang memperoleh skor yang sangat baik sebanyak 27 peserta didik dengan persentase 82%, sebanyak 6 peserta didik memperoleh skor baik dengan persentase 18%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan hasil belajar peserta didik yang diukur melalui hasil *post-test* untuk kelas eksperimen termasuk dalam kategori sangat baik dengan frekuensi 27 peserta didik dan persentase 82%. Ini berarti peserta didik sangat baik dalam hal kemampuan berpikir kritis yang terukur dari hasil belajar dilihat dari segi ketercapaian aspek kemampuan berpikir kritis pada hasil *post-test* yang diperoleh peserta didik.

Nilai pre tes dan post tes kelas eksperimen

Siswa	Nilai	
	Pre tes	Pos test
1	68,75	89,58
2	77,08	95,83

3	70,83	100
4	66,66	91,66
5	68,75	100
6	58,33	85,41
7	95,83	93,75
8	66,66	91,66
9	87,5	83,33
10	77,08	95,83
11	68,75	83,33
12	70,83	97,91
13	60,41	89,58
14	64,58	87,5
15	68,75	100
16	66,66	95,83
17	75	100
18	62,5	85,41
19	60,41	100
20	91,66	97,91
21	79,16	100
22	85,41	91,66
23	79,16	91,66
24	62,5	85,41
25	72,91	93,75
26	91,66	91,66
27	83,33	95,83
28	95,83	100
29	83,33	87,5
30	79,16	85,41
31	70,83	93,75
32	89,58	95,83
33	66,66	95,83

	Pre tes	Pos test
Nilai tertinggi	95,83	100
Nilai terendah	58,33	83,33
Mean	74,74	93,11
Median	70,83	93,75
Modus	66,66	100
Standar deviasi	10,77174	5,45103

Distribusi frekuensi post-test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

hasil_pos_tes_kontrol				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	79,16	1	3,0	3,0

81,25	1	3,0	3,0	6,1
83,33	4	12,1	12,1	18,2
85,41	2	6,1	6,1	24,2
87,50	3	9,1	9,1	33,3
91,66	8	24,2	24,2	57,6
93,75	3	9,1	9,1	66,7
95,83	5	15,2	15,2	81,8
100,00	6	18,2	18,2	100,0
Total	33	100,0	100,0	

hasil_pos tes eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
83,33	2	6,1	6,1	6,1
85,41	4	12,1	12,1	18,2
87,50	2	6,1	6,1	24,2
89,58	2	6,1	6,1	30,3
Valid 91,66	5	15,2	15,2	45,5
93,75	3	9,1	9,1	54,5
95,83	6	18,2	18,2	72,7
97,91	2	6,1	6,1	78,8
100,00	7	21,2	21,2	100,0
Total	33	100,0	100,0	

Hal ini telah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah diterapkan model pembelajaran CPS walaupun baik *pre-test* maupun *post-test* sama-sama berada dalam kategori sangat baik namun mengalami peningkatan nilai rata-rata dimana hasil rata-rata *pre-test* peserta didik adalah **74,7436** sedangkan nilai rata-rata pada saat *post-test* adalah **93,1155**.

Berdasarkan hasil perhitungan data kuantitatif *pre-test* dan *post-test* kedua kelas disajikan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel statistik berikut:

Statistics

		hasil_pre_tes_kontrol	hasil_pre_tes_eksperimen
N	Valid	33	33
	Missing	0	0
Mean		66,4118	74,7436
Std. Error of Mean		1,92275	1,87512
Median		68,7500	70,8300
Mode		68,75	66,66 ^a
Std. Deviation		11,04538	10,77174
Variance		122,000	116,030
Skewness		,141	,488
Std. Error of Skewness		,409	,409
Kurtosis		-,688	-,798
Std. Error of Kurtosis		,798	,798
Range		37,50	37,50
Minimum		50,00	58,33
Maximum		87,50	95,83
Sum		2191,59	2466,54

Statistics

		hasil_pos_tes_kontrol	hasil_pos_tes_eksperimen
N	Valid	33	33
	Missing	0	0
Mean		91,5373	93,1155
Std. Error of Mean		1,06115	,94890
Median		91,6600	93,7500
Mode		91,66	100,00
Std. Deviation		6,09585	5,45103
Variance		37,159	29,714
Skewness		-,263	-,316
Std. Error of Skewness		,409	,409
Kurtosis		-,874	-1,088
Std. Error of Kurtosis		,798	,798
Range		20,84	16,67
Minimum		79,16	83,33
Maximum		100,00	100,00
Sum		3020,73	3072,81

Tabel statistik di atas menunjukkan rata-rata *pre-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berturut-turut 66,4118 dan 74,7436. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang jauh di antara kedua kelas. Setelah diberikan perlakuan di dapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata *post-test*. Pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata *post-test* 93,1155, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rata-rata *post-test* 91,5373. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CPS pada kelas eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan model pembelajaran yang bersifat konvensional. Hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 93,1155 dibandingkan rata-rata *post-test* kelas kontrol sebesar 91,5373. Data hasil perhitungan lengkap *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis peserta didik kedua kelas penelitian dapat dilihat pada halaman lampiran-lampiran.

- b. Presentase ketercapaian hasil pretest dan posttest aspek kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen di SMA Negeri 1 Parepare

Presentase ketercapaian hasil pretest dan posttest aspek kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 presentase ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis

No	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Pretest		Posttest	
		Kelas kontrol	Kelas eksperimen	Kelas kontrol	Kelas eksperimen
1.	Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	84 %	90,33 %	96 %	95,5 %

2.	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	82,66 %	87 %	95 %	95,75 %
3.	Menyimpulkan (<i>inference</i>)	87 %	96 %	87 %	96 %
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advance clarification</i>)	85 %	90 %	85 %	87%
5.	Mengatur strategi dan taktik (<i>strategy and tactics</i>)	90 %	96,5 %	93 %	97 %
	Rata-rata	85,73 %	91,96 %	91,2 %	94,25 %

Tabel 4.9 menunjukkan perbedaan presentasi ketercapaian aspek kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada materi indahya membangun maghligai rumah tangga. Pada kelas ekprerimen, aspek paling rendah pada *pre-test* adalah aspek membangun keterampilan dasar dengan ketercapaian 87 % (kategori sangat baik) dan aspek yang paling tinggi yakni aspek mengatur strategi dan taktik dengan presentasi ketercapaian 96,5 % (kategori sangat baik). Rata-rata skor keseluruhan dari kelima aspek kemampuan berpikir kritis pada pada *pre-test* kelas eksperimen yakni 91,96 % (kategori sangat baik). Sedangkan pada hasil *post-test*, aspek paling rendah adalah aspek memberikan penjelasan lebih lanjut dengan presentasi ketercapaian 87 % (kategori sangat baik). Rata-rata skor keseluruhan dari kelima aspek kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen mencapai 94,25 % dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen mengalami peningkatan dari *pre-test* ke *pos-ttest*.

Tabel 4.9 juga menunjukkan perbedaan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dari kelima aspek kemampuan berikir kritis. Aspek paling rendah pada *pre-test* adalah aspek membangun keterampilan dasar dengan ketercapaian 82,66 %

(kategori baik) dan aspek yang paling tinggi yakni aspek strategi dan teknik dengan presentasi ketercapaian 90 % (kategori sangat baik). Sedangkan pada hasil *post-test*, aspek paling rendah adalah membuat penjelasan lebih lanjut dengan ketercapaian 85 % (kategori baik), sedangkan aspek paling yang paling tinggi yakni aspek memberikan penjelasan sederhana dengan presentasi ketercapaian 96 % (kategori sangat baik). Rata-rata skor keseluruhan dari kelima aspek kemampuan berpikir kritis pada *pre-test* kelas kontrol yakni 85,73 % (kategori cukup) dan kemampuan berpikir kritis pada *pos-test* kelas kontrol yakni 91,2 % (kategori sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol mengalami peningkatan dari *pre-test* ke *post-test* namun tidak mengalami peningkatan yang berarti dibandingkan pada kelas eksperimen.

2. Penerapan model pembelajaran CPS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Parepare

Penelitian ini menggunakan lembar LKS dalam menerapkan model pembelajaran CPS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pernikahan yakni indahnya membangun maghligai rumah tangga di SMA Negeri 1 Parepare dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran CPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. LKS bertujuan pula sebagai alat penunjang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan penerapan model pembelajaran CPS. Konten yang termuat dalam LKS berbasis CPS meliputi judul sub-pokok bahasan, tujuan pembelajaran, petunjuk untuk diskusi selama proses pembelajaran, artikel terkait permasalahan pernikahan, dan pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan diskusi yang sesuai dengan tahapan pembelajaran CPS.

Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis CPS berisi langkah-langkah sebagai berikut: Tahapan *pertama*, yaitu klarifikasi masalah, peserta didik mengamati situasi permasalahan yang terjadi. Dalam tahapan ini, sub aspek kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan adalah memfokuskan pertanyaan. Selanjutnya, peserta didik mengumpulkan fakta atau data berkenaan dengan situasi permasalahan yang terjadi. Dalam tahapan ini sub aspek kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan ialah menganalisis argumen. Tahapan *kedua* Brainstorming/ Pengungkapan pendapat, peserta didik merumuskan masalah yang akan diselesaikan bersama-sama secara berkelompok. Sub aspek kemampuan berpikir kritis yang terdapat dalam tahapan ini yakni mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi. Tahap *ketiga*, Evaluasi dan pemilihan, peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dengan memunculkan ide-ide penyelesaian masalah. Pada tahap ini peserta didik juga memilih untuk menyusun langkah-langkah penyelesaian masalah beserta argumen yang mendukung, untuk akhirnya ditarik sebuah kesimpulan. Aspek kemampuan berpikir kritis yang terdapat dalam tahapan ini yaitu menyimpulkan. Selanjutnya, peserta didik diharapkan mampu mempertimbangkan solusi-solusi yang telah terhimpun pada tahap sebelumnya, kemudian memutuskan solusi mana yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah. Sub aspek kemampuan berpikir kritis yang terdapat pada tahapan ini yakni mengidentifikasi asumsi. Tahap *terakhir* implementasi, peserta didik menemukan penerimaan dan melakukan pengecekan terhadap solusi yang telah dipilih, sehingga solusi tersebut dapat diterapkan secara optimal. Sub aspek kemampuan berpikir kritis yang terdapat dalam tahapan ini yaitu memutuskan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Hasil penilaian LKS yang dikerjakan oleh peserta didik dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga disajikan dalam tabel 4.10.

Tabel 4.10 hasil penilaian Lembar Kerja Siswa (LKS)

Data	Pertemuan*		
	1	2	3
Nilai tertinggi	90,47	95,23	100,00
Nilai terendah	71,42	80,95	90,47
Rata-rata nilai LKS per-pertemuan	82,98	88,43	95,91
Rata-rata LKS	89,10		

Tabel 4.10 menunjukkan nilai LKS kelas eksperimen dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran CPS. Data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil pada setiap pertemuan. Hal ini dikarenakan peserta didik semakin antusias dalam memecahkan permasalahan yang disajikan dalam LKS pada tiap petemuannya. Semakin terbiasa peserta didik dalam pemecahan masalah, semakin baik jawaban atau solusi yang dituliskan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Berikut ini tabel 4.11 ketercapaian kemampuan berpikir kritis dengan tahapan CPS pada lembar kerja Siswa (LKS).

Tabel 4.11 Ketercapaian kemampuan berpikir kritis dengan Tahapan CPS Pada Lembar Kerja Siswa (LKS)

Pertemuan Ke-1

Kelompok	Tahapan Creative Problem Solving (CPS)							Jumlah	Nilai	
	Klarifikasi Masalah		Branstorming/Pengungkapan Pendapat	Evaluasi/Pemilihan		Implementasi				
	No .1	No .2		No .3	No .4	No .5	No.6			No.7
1	2	3	3	1	2	2	2	15	71,42	
2	2	1	2	3	4	4	3	19	90,47	
3	2	2	3	3	4	4	1	19	90,47	
4	1	2	1	2	3	4	3	16	76,19	
5	2	1	3	3	3	3	2	17	80,95	
6	2	2	3	3	3	3	2	18	85,71	
7	2	2	3	3	3	3	2	18	85,71	
Rata-Rata Kategori									82,98	baik

Pertemuan Ke-2

Kelompok	Tahapan Creative Problem Solving (CPS)							Jumlah	Nilai
	Klarifikasi Masalah		Brainstorming/ Pengungkapan Pendapat	Evaluasi /Pemilihan		Implementasi			
	No .1	No .2		No .3	No .4	No .5	No.6		
1	2	2	3	3	4	4	2	20	95,23
2	2	2	3	3	3	3	2	18	85,71
3	2	2	3	3	2	3	3	18	85,71
4	2	1	2	3	4	4	3	19	90,47
5	2	2	1	3	4	4	2	18	85,71
6	2	2	3	3	3	4	3	20	95,23
7	2	2	3	3	1	4	2	17	80,95
Rata-Rata									88,43
Kategori									Sangat baik

Pertemuan Ke-3

Kelompok	Tahapan Creative Problem Solving (CPS)							Jumlah	Nilai
	Klarifikasi Masalah		Brainstorming/ Pengungkapan Pendapat	Evaluasi /Pemilihan		Implementasi			
	No .1	No .2		No .3	No .4	No .5	No.6		
1	2	2	3	3	4	4	3	21	100
2	2	1	2	3	4	4	3	19	90,47
3	2	2	3	3	4	4	3	21	100
4	2	2	3	2	4	4	2	19	90,47
5	2	2	3	3	4	4	2	20	95,23
6	1	2	3	3	4	4	3	20	95,23
7	2	2	3	3	4	4	3	21	100
Rata-Rata									95,91
Kategori									Sangat baik

3. Pengujian persyaratan analisis data berupa uji normalitas dan uji homogenitas

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap nilai *pre-test* dan *post-test* kelas XII IA 3 sebagai kelas kontrol, serta *pre-test* dan *post-test* kelas XII IA 4 sebagai kelas eksperimen. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji Liliefors dengan menggunakan analisis software SPSS versi 20. Berikut hasil yang diperoleh dalam perhitungan tersebut.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre_tes_kontrol	,129	33	,176	,934	33	,047
pre_tes_eksperimen	,157	33	,038	,942	33	,077

a. Lilliefors Significance Correction

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pos_tes_kontrol	,175	33	,012	,933	33	,043
pos_tes_eksperimen	,145	33	,075	,916	33	,014

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.12 hasil perhitungan uji normalitas *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen

Data	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Kelas kontrol	Kelas eksperimen	Kelas kontrol	Kelas eksperimen
N	33	33	33	33
Rata-rata	66,41	74,74	91,53	93,11
SD	11,04538	10,77174	6,09585	5,45103
L_{hitung}	0,047	0,077	0,043	0,014
L_{tabel}	0,154	0,154	0,154	0,154
Kesimpulan	Normal	Normal	normal	normal

Nilai L_{tabel} diambil berdasarkan nilai pada tabel nilai kritis L untuk uji Lilliefors pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kolom keputusan dibuat berdasarkan pada ketentuan pengujian hipotesis normalitas, yaitu jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dinyatakan data berdistribusi normal. Sebaliknya jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka dinyatakan data tidak berdistribusi normal. Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai L_{hitung} pada kedua data lebih kecil dari nilai L_{tabel} , sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua data dapat berdistribusi normal. Hal ini berarti kelas kontrol dan kelas eksperimen

memiliki komposisi peserta didik dengan kemampuan yang cenderung sama dalam satu kelas.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan setelah data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, nilai homogenitas diperoleh dengan menggunakan uji Fisher dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kreteria pengujian yang digunakan yaitu kedua kelas dinyatakan homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hasil uji homogenitas *pre-test* dan *post-test* kedua kelompok sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 hasil perhitungan uji homogenitas *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen

Data	Pre-test		Post-test	
	Kelas kontrol	Kelas eksperimen	Kelas kontrol	Kelas eksperimen
Jumlah sampel (N)	33	33	33	33
Taraf signifikansi	$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,05$
Varians	122,000	116,030	37,159	29,714
F_{hitung}	0,905		0,768	
F_{tabel}	3,999		3,999	
Kesimpulan	Homogen		Homogen	

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa kelas kontrol dan eksperimen memiliki data homogen baik pada saat *pre-test* dan *post-test*, karena keduanya memenuhi kreteria yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan hasil olah data statistik diperoleh hasil sebagai berikut:

Test of Homogeneity of Variances

hasil_pre_tes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,014	1	64	,905

Test of Homogeneity of Variances

hasil_pos_tes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,088	1	64	,768

Dengan demikian variansi data *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelas bersifat homogen.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis merupakan tugas seorang pendidik didalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pada data hasil *pre-test* yang disajikan pada tabel statistik menunjukkan rata-rata *pre-test* kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Namun, perbedaaan perolehan rata-rata kedua kelas penelitian tidak terlalu menonjol, terlihat pada sebaran nilai minimal dan maksimal pada perolehan hasil *pre-test*. Hal ini menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kedua kelas relatif sama sebelum diberikan perlakuan.

Data hasil *post-test* yang disajikan pada tabel statistik menunjukkan perolehan hasil yang berbeda dikedua kelas, namun keduanya mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata dan simpangan baku antara keduanya. Pelakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran CPS sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata Pelajaran pendidikan Agama Islam yang terkait dengan materi indahya membangun mahgligai rumah tangga. Pada model pembelajaran problem solving siswa dituntut untuk lebih kreative dalam menganalisa tiap masalah yang dihadirkan oleh peneliti. Dari hasil pengujian statistik menggunakan program SPSS statistic

versi 20 terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih tinggi dibanding siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dipengaruhi oleh struktur pembelajaran yang dilakukan, dan keaktifan siswa dalam mengikuti setiap proses belajar mengajar. Dari hasil analisis yang diperoleh, cukup mendukung teori yang telah dikemukakan pada kajian teori sebelumnya, yaitu:

- a. Siswa akan mampu menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah dalam *Creative Problem Solving* (CPS).
- b. Siswa mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi pemecahan masalah.
- c. Siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada.
- d. Siswa mampu memilih suatu pilihan solusi yang optimal.
- e. Siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam mengimplementasikan strategi pemecahan masalah.
- f. Siswa mampu mengartikulasikan bagaimana *Creative Problem Solving* (CPS) dapat digunakan dalam berbagai bidang situasi.

Bila ditinjau dari keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, pada saat penelitian, ternyata kelompok yang menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) menampakkan peningkatan kemampuan berpikir kritis secara efektif. Dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) peserta didik dapat meningkatkan keterampilannya dalam memecahkan masalah, terutama bagi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah, dan membuat peserta didik senang belajar pendidikan Agama Islam. Secara keseluruhan, seluruh indikator penilaian aktifitas

peserta didik mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis pada setiap pertemuan dan respon peserta didik terhadap model pembelajaran yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang baik pula. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) juga meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana dapat terlihat pada kerjasama dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu peserta didik semakin berani untuk mengemukakan pendapat ataupun pertanyaan pada guru, peserta didik juga termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis yang cukup besar pada penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Dengan model pembelajaran CPS, peserta didik dapat memilih dan mengembangkan ide dan pemikirannya. Berbeda dengan hafalan yang sedikit menggunakan pemikiran, model pembelajaran CPS memperluas proses berpikir yang melibatkan tahapan kemampuan berpikir kritis yang konvergen dan divergen dalam proses pemecahan masalah.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan model pembelajaran yang bersifat konvensional. Ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 93,1155 dibandingkan rata-rata *post-test* kelas kontrol sebesar 91,5373. Data hasil perhitungan lengkap *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis peserta didik kedua kelas penelitian dapat dilihat pada halaman lampiran-lampiran.

2. Penerapan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Parepare

Model adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran atau *setting* lainnya. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan maka diperlukan suatu model pembelajaran sebagai alat untuk mengimplementasikan rancangan-rancangan materi ajar yang akan digunakan untuk pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Pada pembahasan ini akan diuraikan oleh peneliti dalam menawarkan dan mengekspresikan model pembelajaran CPS yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam pada materi Indahnya membangun maghligai rumah tangga. Peneliti akan menguraikan bagaimana penerapan model pembelajaran CPS efektif di SMAN 1 Parepare terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam peneliti mengawali dengan beberapa persiapan atau langkah yang disiapkan oleh peneliti. Persiapan pertama yang dilakukan oleh peneliti sebelum diajarkan dikelas, mempelajari kondisi fisik dan psikis peserta didik yang memunculkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti yakni peneliti memulai dengan perkenalan dengan peserta didik, setelah itu peneliti memberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis peserta didik di SMAN 1 Parepare kelas XII, selanjutnya peneliti melakukan *treatment* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pertemuan pertama pada kelas kontrol

Peneliti dan peserta didik memberi salam dan berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, kemudian peneliti meminta ketua kelas untuk memimpin do'a,

lalu peneliti memperkenalkan diri dan mengecek kehadiran peserta didik serta menyampaikan kompetensi tujuan yang ingin dicapai kemudian memberikan motivasi kepada peserta didik lalu menyampaikan garis besar tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan serta bentuk tes dan tugas pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam memberikan materi, terlebih dahulu pendidik menjelaskan secara singkat tujuan dari pelajaran yang akan diajarkan, untuk menggali pengetahuan peserta didik peneliti memberi *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, setelah memberi *pre-test* peneliti memberikan bayangan tentang materi yang akan diajarkan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

b. Pertemuan kedua pada kelas kontrol

Dalam kegiatan ini peneliti dan peserta didik melanjutkan materi pembelajaran yaitu, materi indahny membangun mahgligai rumah tangga, di kelas kontrol ini peneliti memberi metode pembelajaran yang bersifat konvensional seperti dengan menggunakan metode tanya jawab dan ceramah. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang muncul akan dijawab oleh peneliti kemudian membimbing peserta didik untuk menyimpulkan kembali materi yang telah dipelajari.

c. Pertemuan ketiga pada kelas kontrol

Pada pertemuan ketiga peneliti melanjutkan lagi pembelajaran di kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving, serta mengevaluasi kembali peserta didik tentang materi yang telah dipelajari minggu lalu.

d. Pertemuan keempat pada kelas kontrol

Pada pertemuan keempat ini, peneliti memasuki kelas kontrol dengan memberikan kembali pembelajaran yang telah diterima pada pertemuan ketiga dan menambahkan materi tentang hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga,

menjelaskan contoh hak dan kewajiban suami istri dalam berumah tangga, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membacakan ayat dan hadis yang berhubungan dengan materi yang dipelajari.

e. Pertemuan kelima pada kelas kontrol

Peneliti mengulang kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan keempat serta mengevaluasi kembali peserta didik tentang materi yang telah dipelajari minggu lalu. Kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Pada pertemuan kelima ini, peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan kembali materi yang telah dipelajari dan peserta didik mengulang kembali materi yang telah disampaikan oleh peneliti.

f. Pertemuan keenam pada kelas kontrol

Pada pertemuan keenam ini peneliti tidak lagi memberikan pembelajaran kepada peserta didik melainkan memberikan *post-test* (tes akhir) sebagai ujian untuk mengetahui tingkat pemahaman materi yang telah dijelaskan oleh peneliti pada kelas kontrol.

g. Pertemuan pertama pada kelas eksperimen

Peneliti dan peserta didik memberi salam dan meminta peserta didik untuk memimpin do'a sebelum memulai pelajaran, terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri kemudian mengecek kehadiran peserta didik lalu peserta didik berdiri memperkenalkan diri dengan gaya tersendiri sesuai dengan keinginan peserta didik, lalu menjelaskan secara singkat kompetensi tujuan yang ingin dicapai serta memberikan motivasi kepada peserta didik dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari pada minggu lalu kemudian menyampaikan garis besar tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan serta bentuk tes dan tugas pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan peneliti memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk bercerita apa saja yang diketahui tentang sifat-sifat terpuji lalu memberikan penguatan dan menghargai hasil belajar peserta didik kemudian memberikan pujian dan penghargaan yang baik tujuannya agar peserta didik termotivasi untuk aktif dan lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya sendiri didepan umum. Setelah itu peneliti menutup pelajaran dengan membaca hamdalah serta berdo'a bersama kemudian memberi salam.

h. Pertemuan kedua pada kelas eksperimen

Pada pertemuan kedua ini peneliti kemudian memberikan soal tes *pre-test* (tes awal) terkait dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang. Peneliti menjelaskan maksud dari soal tersebut kemudian peserta didik mengerjakannya setelah itu peneliti mengumpulkan kembali soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.

i. Pertemuan ketiga pada kelas eksperimen

Pada pertemuan ini, peneliti kembali memasuki kelas eksperimen dan memberikan pembelajaran dengan materi indahny membangun maghligai rumah tangga dengan menggunakan model pembelajaran CPS dengan langkah-langkah pembelajaran model CPS dimana LKS yang digunakan dirancang untuk menghadirkan beberapa permasalahan dan menuntut peserta didik secara aktif berpikir kritis dalam menelaah informasi dalam upaya menyelesaikan masalah. Keterkaitan antara model CPS dengan ketercapaian kemampuan berpikir kritis sejalan dengan tahapan yang dilakukan pada pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LKS.

j. Pertemuan keempat dan kelima pada kelas eksperimen

Dalam kegiatan ini, peneliti dan peserta didik melakukan beberapa kegiatan. Pertama, peneliti melanjutkan materi pembelajaran dan melanjutkan kembali

indikator dari materi indahny membangun maghligai rumah tangga, di kelas eksperimen ini peneliti masih menggunakan model pembelajaran Creative problem solving dimana dalam pembelajaran ini peneliti membagi kelompok untuk berdiskusi membahas materi yang telah disajikan pada LKS berbasis CPS.

Penerapan model pembelajaran CPS memiliki beberapa tahapan. *Tahap persiapan*, model pembelajaran CPS diawali dengan pembentukan kelompok. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 peserta didik. *Tahap pelaksanaan*, Pembelajaran dimulai dengan memahami permasalahan atau kasus pada artikel yang disajikan guru dalam LKS. Setelah itu secara berkelompok, peserta didik menuliskan permasalahan beberapa permasalahan dan pertanyaan. Permasalahan yang dipilih akan dipecahkan melalui jalan diskusi dan sumbang saran (brainstorming) bersama kelompoknya. Pada akhir pembelajaran peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Adanya pembentukan kelompok peserta didik dalam pembelajaran akan mendorong terjalinnya hubungan yang saling mendukung antar anggota kelompok. Perbedaan pendapat dalam diskusi dapat dijadikan sebagai ajang tukar pikiran didalam menentukan solusi yang paling tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan, disamping itu dengan belajar berkelompok peserta didik yang mmengalami kesulitan belajar dapat bertanya dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang ada pada masing-masing peserta didik sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat lebih optimal.

Penerapan LKS berbasis model pembelajaran CPS dilakukan dalam beberapa kali pertemuan tatap muka kepada peserta didik kelas XII MIPA 4 sebagai kelas eksperimen dalam penelitian, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Hari, Tanggal	Kegiatan
1.	Rabu, 1 Agustus 2018	Pemberian <i>pre-test</i>
2.	Rabu, 7 Agustus 2018	(<i>treatment</i>) LKS 1
3.	Rabu, 15 Agustus 2018	(<i>treatment</i>) LKS 2
4.	Selasa, 21 Agustus 2018	(<i>treatment</i>) LKS 3
5.	Selasa, 28 Agustus 2018	Pemberian <i>post-test</i>

Pada pembelajaran CPS, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberi pengarahan pada peserta didik. Kemandirian dan keaktifan peserta didik lebih ditekankan. Peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah bersama kelompoknya sehingga peserta didik dapat menemukan solusi, pertanyaan dan permasalahan yang peserta didik temukan sehingga membuat proses belajar lebih menarik dan suasana belajar menjadi menyenangkan. Hal ini dikarenakan model pembelajaran CPS merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kreativitas sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Ini berarti bahwa model pembelajaran CPS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Parepare. Sebenarnya rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan karena berkurangnya kualitas cara atau pendekatan yang digunakan dalam mengajar. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, model pembelajaran di rancang sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing

pembelajaran di kelas atau yang lain, yang tidak terlepas dari pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan. Perkembangan dalam berbagai bentuk model pembelajaran juga menjanjikan potensi besar dalam merubah cara seseorang belajar, cara memperoleh sumber untuk belajar dan cara beradaptasi dengan materi pembelajaran.

k. Pertemuan keenam pada kelas eksperimen

Pertemuan keenam ini peneliti memasuki kelas eksperimen dengan memberikan *post-test* (tes akhir) sebagai ujian akhir untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik selama peneliti memberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CPS. Selain itu, tes ini adalah salah satu alat untuk memperoleh data atau mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen.

Setelah peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CPS tersebut, peneliti memperoleh peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui perolehan skor nilai pre-tes dan post-test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penulis mengambil kesimpulan bahwa Model CPS lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan pembelajaran yang dilakukan dengan model konvensional. Hal ini sejalan dengan teori yang kemukakan oleh Mansur Muslich, dengan judul *Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* dalam buku ini menggambarkan mengenai langkah-langkah dalam menerapkan model CPS. Model Pembelajaran CPS adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar guna mencapai tujuan belajar, yaitu peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui proses mengidentifikasi masalah, menghasilkan ide, menggunakan penyelesaian masalah yang inovatif untuk

menghasilkan solusi yang unik. Dengan membiasakan peserta didik menggunakan langkah-langkah berpikir kritis yang dikelompokkan menurut teori Ennis menjadi lima besar aktivitas sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi; memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
2. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan berinteraksi dengan orang lain.
4. Menyimpulkan yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan hasil pertimbangan.
5. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi dalam memecahkan masalah diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi seorang problem solver yang lebih baik tetapi juga menguasai kemampuan-kemampuan lainnya dibandingkan dengan peserta didik yang hanya diarahkan untuk melakukan latihan atau hafalan saja.

Berdasarkan kemampuan berpikir kritis yang telah dilakukan oleh peserta didik akan membentuk pola pikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan.

C. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian persyaratan analisis (uji normalitas dan uji homogenitas), diketahui bahwa kedua kelas berdistribusi normal dan bersifat homogen, karena keduanya memenuhi persyaratan tersebut, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Uji-t dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelas dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut.

Tabel 4.15 hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen

Data	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Kelas kontrol	Kelas eksperimen	Kelas kontrol	Kelas eksperimen
Jumlah sampel (N)	33	33	33	33
Taraf signifikansi	0,05		0,05	
t_{tabel}	1,998		1,998	
t_{hitung}	-3,102		11,099	
Kesimpulan	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan		Terdapat perbedaan yang signifikan	

Uji hipotesis seperti pada tabel *Independent sample test* yakni dengan Uji-t pada *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian ini menggunakan uji dua pihak atau uji dua arah, dapat diketahui melalui hasil output SPSS versi 20 yang menyatakan sig. 2-tailed $0,003 < 0,05$. T tabel diperoleh pada tingkat signifikansi adalah 5% atau tingkat kepercayaan 95% df (degree of freedom) atau Dengan db = $(N1+N2-2)$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dari tabel t, didapat angka = 1,998.

Uji *pre-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh t hitung $(-3,102) \leq t_{\text{tabel}} (1,998)$ (t hitung lebih kecil dari t tabel) maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum perlakuan

yaitu pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau tidak ada perbedaan yang signifikan.

Selanjutnya pada Uji *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh t hitung 11,099 \geq t tabel (1,998) (t hitung lebih besar dari t tabel) maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah perlakuan yaitu pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai uji- t dengan menggunakan statistik sebagai berikut:

T-Test

Group Statistics

	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil_pre_tes	kontrol	33	66,4118	11,04538	1,92275
	eksperimen	33	74,7436	10,77174	1,87512

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
hasil_pre_tes	Equal variances assumed	,905	-3,102	64	,003	-8,33182	2,68571	-13,69715	-2,96649
	Equal variances not assumed		-3,102	63,960	,003	-8,33182	2,68571	-13,69721	-2,96643

T-Test

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil_pos_tes	Kontrol	33	91,5373	6,09585	1,06115
	Eksperimen	33	93,1155	5,45103	,94890

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means							
		Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
hasil_pos_tes	Equal variances assumed	,768	11,1099	64	,272	-1,57818	1,42354	-4,42202	1,26566
	Equal variances not assumed		11,1099	63,216	,272	-1,57818	1,42354	-4,42270	1,26634

Oleh karena t hitung terletak pada daerah H_0 di tolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberi perlakuan (*treatment*) berupa model pembelajaran CPS.

Perolehan dari hasil data tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran CPS efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Parepare. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran CPS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Parepare.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas XII SMA Negeri 1 Parepare, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil nilai rata-rata *pre-test* 74,7436 dan *post-test* 93,1155. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik kelas XII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen.
2. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesudah diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran CPS dapat dikatakan meningkat. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil Uji *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh $t_{hitung} 11,099 \geq t_{tabel} (1,998)$ (t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}) maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah perlakuan yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perbedaan yang signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran CPS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMAN 1 Parepare.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian penerapan model CPS yang telah teruji memiliki implikasi yang sangat tinggi dibandingkan dengan buku teks yang selama ini digunakan guru dalam proses pembelajaran. Adapun implikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran CPS akan memberi sumbangan praktis terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi guru karena Model pembelajaran CPS ini memberikan kemudahan dalam pembelajaran sehingga berdampak pada efektifitas proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian Model pembelajaran CPS dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam penyampaian materi pelajaran pendidikan Agama Islam dan bidang ilmu yang lain dengan pertimbangan dimana peserta didik memiliki ketertarikan dalam proses pembelajaran akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Penerapan Model pembelajaran CPS memerlukan kesiapan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dengan media baru secara mandiri sehingga peserta didik akan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, bila menerapkan Model pembelajaran CPS secara maksimal pula.
3. Dengan menggunakan Model pembelajaran CPS peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya sebagai usaha untuk mendalami materi pelajaran pendidikan Agama Islam yang diberikan. Pada saat peserta didik mengalami masalah dalam pendalaman materi, peserta didik dapat menggali informasi melalui pemecahan masalah dengan mengembangkan ide-ide yang dimiliki peserta didik sehingga proses pembelajaran lebih efektif.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan rekomendasi yang dipandang berguna dan dapat dipertimbangkan agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu:

1. Kepala sekolah di SMAN 1 Parepare diharapkan mengontrol pendidik dan peserta didik, agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga pendidik dan peserta didik melakukan simbiosis mutualisme yang pada akhirnya pembelajaran pun berjalan secara efektif dan efisien.
2. Kepada pendidik di SMAN 1 Parepare di harapkan dapat mewujudkan kompetensi pedagogik yang sudah dimiliki dengan baik dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik sehingga dapat memiliki teknik dan taktik di dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif.
3. Kepada peserta didik di SMAN 1 Parepare hendaknya bersikap aktif dan responsif terhadap bimbingan dan arahan pada guru yang memberikan materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang efektif.
4. Sekolah hendaknya memfasilitasi guru, khususnya guru Agama Islam untuk dapat meningkatkan keterampilan dengan mengikutsertakan dalam pendidikan dan latihan tentang didaktik metodik.
5. Penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sekalian demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- . *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Cet.XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi “Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004”*. Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- . Abdul Majid dan Dian. *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Bukhari. *Lidwa Pusaka*.
- Baki, Nasir A. *Model Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.
- Cahyono, A.N. *Pengembangan Model Creative Problem Solving (CPS) Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran Matematika di SMA*. Tesis. Semarang: Pascasarjana UNNES, 2007.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa, 1999.
- Dunia Pembelajaran diakses dari <https://www.duniapembelajaran.com/2014/08/definisi-dan-langkah-langkah-model.html>. pada tanggal 13 April 2018.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *UU republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Cet. I. Jakarta; Biro Hukum dan Organisasi, 2003.
- Elder, Richard Paul and Linda. *The Miniature Guide To Critical Thinking Concept And Tools*, California: The Foundation For Critical Thinking, 2006. Di akses www.criticalthinking.org. Pada tanggal 19 Mei 2018.
- Eggen, Paul. *Strategi dan Model Pembelajaran Edisi Keenam*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Fisher, Alec. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Terjemahan Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Furqan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Hassoubah, Z. I. *Developing Creative & Critical Thinking : Cara Berpikir Kreatif & Kritis*. Bandung: Nuansa, 2004.
- Ihsan, Hamdani. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia 1998.
- Kadir. *Stastitika Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rosemata Sempurna, 2008.
- Kowiyah. *Kemampuan Berpikir Kritis*. dalam Jurnal Pendidikan Dasar, Volume. 3, No. 5/-2012.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT AL-MA'arif, 1989.

- Myrme, M.K. Effects of Using Creative Problem Solving in Eight Grade Technology Education Class at Hopkins North Junior High School. *A Research Paper Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Master of Science Degree With a Major in Industrial/Technology Education*. University of Wisconsin: Stout, 2003.
- Muslich, Mansur. *Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Bumi Aksara: Jakarta, 2009.
- . Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dengan *Video Compact Disk* dalam Pembelajaran Matematika. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mudzakir, Abdul Mujib dan Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* Menurut Ahli diakses dari <https://menurutahli.net/2018/01/02/model-pembelajaran-creative-problem-solving-cps-menurut-ahli/>, pada tanggal 19 Mei 2018.
- Ningsih, Tutuk. *Penerapan Model Pembelajaran Kreatif- Kritis dalam Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan*. dalam *Jurnal Penelitian* Volume. 8, No. 2, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2011.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Permendiknas nomor 22 tahun 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB*. Jakarta, 2006.
- Pujiadi. Pengaruh model pembelajaran matematika *Creative Problem Solving (CPS)* berbantuan CD interaktif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa SMA kelas X. tesis diakses di <http://lib.unnes.ac.id/16798/1/4101506001.pdf>, pada tanggal 30 Desember 2017.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Cet. XII: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rahmadi, Widdiharto. *Model-Model Pembelajaran Matematika*, Makalah Diklat Guru Pengembang Matematika SMP. Yogyakarta: PPPG Matematika, 2006.
- Rosyada, Dede. *Menjadi Guru Di Abad 21*, di akses <http://www.uinjkt.ac.id/menjadi-guru-di-abad-21/> pada tanggal 19 Mei 2018.
- Sihotang, Kasdin. *Critical Thinking Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2012.
- Siregar, Syofian. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Suryobroto. *Proses Belajar Mengajar Disekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Sudjana. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito, 2005.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cet. XVI: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung, Alfabeta, 2007.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

- . *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung, Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sutiawan, Irawan. *Penggunaan pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan selfefficaty siswa SMP* tesis diakses di <http://repository.unpas.ac.id/14619/>, pada tanggal 14 April 2018.
- Sriwidayanti, Dian Febrintina. *Perbandingan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Dan Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Sma Negeri 1 Seputih Mataram*. tesis diakses di <http://digilib.unila.ac.id/25335/14/TESES%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>, pada tanggal 30 Desember 2017.
- Syafaat, H.TB. Aat. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 Beserta Amandemen*,
- Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: PT Usaha Nasional, 1983.





SOAL PRETEST DAN POSTTEST INSTRUMEN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Sekolah : SMA Negeri 1 Parepare
 Mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti
 Materi pokok : Indahny membangun Mahligai rumah Tangga
 Kelas/semester : XII MIPA 3 & 4 /I(Satu)
 Alokasi waktu : 45 menit

Petunjuk:

1. Awali dengan membaca bismillah
2. Kerjakan pada lembar soal yang telah di sediakan
3. Tuliskan identitas pada tempat yang disediakan pada lembar jawaban yang diberikan
4. Baca dan cermati pernyataan lalu berikan jawaban

Soal:

Perhatikan gambar berikut ini!



Meminang



Pernikahan



Bayi



Keluarga

1. Berdasarkan keterangan pada gambar tersebut, pikirkan dan tuliskan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benakmu!
2. Tentukanlah jawaban dari pertanyaan yang telah kamu buat pada soal no. 1!

3. Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat tahun 2015 merilis data bahwa ada 11, 58% wanita di Provinsi Sulawesi Barat menikah dibawah usia 16 tahun. Provinsi ini memiliki prevalensi terbesar di Indonesia untuk anak perempuan yang menikah di bawah usia 15 tahun. Pernikahan dini merupakan gambaran rendahnya kualitas kependudukan dan menjadi fenomena tersendiri di masyarakat. Akibatnya, sangat terkait erat dengan kesejahteraan perempuan muda yang mengalaminya. Mereka setelah menikah cenderung mengalami putus sekolah, sehingga memperoleh tingkat pendidikan yang rendah, status sosial yang menurun atau sub ordinasi dalam keluarga, hilangnya hak kesehatan reproduksi, tingginya peluang kematian ibu akibat melahirkan di usia muda, tingginya kematian bayi, hingga kekerasan dalam rumah tangga.

Mengapa kasus pernikahan dini masih menjadi problem utama di beberapa daerah Indonesia?

4. Berdasarkan pada gambar dan artikel mengenai pernikahan. Bagaimana ketentuan pernikahan yang dapat menjadi peraturan dalam menjalankan pernikahan sehingga kasus-kasus pernikahan dini di beberapa wilayah Indonesia tidak terjadi lagi?
5. Bacalah beberapa pernyataan mengenai pernikahan berikut ini!

A. apabila tidak terdapat sebuah ayat dalam al-Quran, namun dijumpai pada fikih Islam yang bersandar pada sumber-sumber lainnya (sunnah, akal dan ijma) yang menyatakan dilarang keras melakukan kawin paksa pada anak putri sedemikian sehingga apabila putri tanpa kerelaan dan hanya dengan paksaan ayahnya kemudian ia menikah dengan seseorang maka akadnya itu batal dan apabila ia memiliki anak dari pernikahan ini, maka anaknya adalah haram jadah dan keturunan yang diragukan serta merupakan dosa besar bagi ayahnya. Dari sisi lain, seorang putri tidak dapat menikah tanpa memperoleh kerelaan ayah dan ia harus memperoleh izin dan restu sang ayah dalam urusan pernikahan. Alasan adanya aturan yang menyulitkan dalam Islam ini adalah untuk memperoleh istri yang pantas yang di samping orang yang disukai dan dicintai oleh sang putri demikian juga pemilihannya tidak berdasar pada emosi dan perasaan saja tidak diimbangi dengan rasionalitas dan pikiran untuk menata masa depan yang lebih baik.

B. Untuk melangsungkan setiap perjanjian maka seyogyanya kedua belah pihak yang terlibat perjanjian menyatakan itikad dan kesungguhan dalam setiap perjanjian. Di samping itu, itikad dan kesungguhan ini harus dijelaskan sehingga menjadi terang bahwa ia bermaksud melangsungkan transaksi yang disepakati. Sesuatu yang menjadi indikator itikad dan kesungguhan kedua belah pihak yang terlibat transaksi disebut sebagai ijab dan kabul. Setiap transaksi akan terlaksana dengan perantara ijab dan kabul ini. ijab dan kabul memiliki hukum-hukum dan syarat-syarat tertentu sebagaimana yang dijelaskan secara detil dan panjang lebar dalam buku-buku Fikih. Dengan memperhatikan ragam dan aneka bentuk transaksi, sebagian syarat dan hukum ini juga akan berbeda-beda, seperti pada syarat dan hukum pernikahan dengan tujuan agar kedua belah pihak laki-laki dan perempuan yang melangsungkan pernikahan memiliki itikad dan kesungguhan di dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

C. *Single parent* merupakan fenomena yang sering terjadi di lingkungan sekitar kita.

Struktur keluarga yang baru memunculkan berbagai pandangan bagi beberapa masyarakat. Bentuk struktur keluarga yang memiliki perbedaan pada struktur keluarga pada umumnya. Ayah, Ibu dan anak seperti itu lazimnya struktur sebuah keluarga. Saat ini sudah ada perubahan pada struktur keluarga, kelengkapan anggota keluarga sudah tidak menjadi permasalahan berarti dalam pembahasan struktur keluarga. Ketika sebuah keluarga hanya ada Ibu dan anak ataupun Ayah dan anak pun dikatakan sebuah keluarga walaupun jika diamati dari struktur keluarga itu memiliki perbedaan. Meluasnya fenomena menjadi orangtua tunggal maka semakin banyak pula deskripsi definisi dari *single parent* itu sendiri. *Single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya.

Dari pernyataan diatas pilihlah salah satunya kemudian berikan tanggapanmu mengenai pernyataan tersebut! Berikan alasan mengapa kamu memilih pernyataan tersebut?

6. Berikanlah kesimpulanmu mengenai materi tentang pernikahan berdasarkan gambar serta artikel mengenai pernikahan pada soal-soal sebelumnya?
7. Islam memuliakan wanita, memberikan haknya, dan memeliharanya sebagai anak perempuan, istri, ibu dan anggota masyarakat. Islam memuliakan wanita sebagai manusia yang diberi tugas (taklif) dan tanggung jawab yang utuh seperti halnya laki-laki, yang kelak akan mendapatkan pahala atau siksa sebagai balasannya. Tugas yang mula-mula diberikan Allah kepada manusia bukan khusus untuk laki-laki, tetapi juga untuk perempuan, yakni Adam dan istrinya. Aturan Pergaulan Sebenarnya pertemuan antara laki-laki dengan perempuan tidak haram, melainkan jaiz (boleh). Bahkan, hal itu kadang-kadang dituntut apabila bertujuan untuk kebaikan, seperti dalam urusan ilmu yang bermanfaat, amal saleh, kebajikan, perjuangan, atau lain-lain yang memerlukan banyak tenaga, baik dari laki-laki maupun perempuan. Namun, kebolehan itu tidak berarti bahwa batas-batas diantara keduanya menjadi lebur dan ikatan-ikatan syar'iyah yang baku dilupakan. Apa sajakah batasan-batasan hukum yang telah ditetapkan oleh Islam mengenai pergaulan antara laki-laki dan perempuan?

Bacalah artikel berikut ini untuk soal no. 8-12

Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 16 tahun sampai dengan 24 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya. Pengertian pacaran dalam era globalisasi informasi ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran di masa dulu.

Akibatnya, di jaman ini banyak remaja yang putus sekolah karena hamil. Oleh karena itu, dalam masa pacaran, anak hendaknya diberi pengarahan tentang idealisme dan kenyataan. Anak hendaknya ditumbuhkan kesadaran bahwa kenyataan sering tidak seperti harapan kita, sebaliknya harapan tidak selalu menjadi kenyataan. Demikian pula dengan pacaran. Keindahan dan kehangatan masa pacaran sesungguhnya tidak akan terus berlangsung selamanya.

Penyebab Maraknya Pergaulan Bebas Berdasarkan penelitian di sebuah desa di Indonesia, sekitar 60 hingga 80 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum baik di pondokan atau kos-kosan tampaknya berkembang semakin serius. Namun tabel lebih menunjukkan banyaknya seks bebas di kalangan anak kos, karena kondisi yang jauh dari bimbingan orang tuanya. Kelompok remaja yang masuk ke dalam penelitian tersebut rata-rata berusia 16-25 tahun, dan umumnya masih bersekolah di tingkat SLTA atau Mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat SLTP.

Seks pranikah, bisa meningkatkan resiko kanker mulut rahim. Jika hubungan seks tersebut dilakukan sebelum usia 17 tahun, resiko terkena penyakit tersebut bisa mencapai empat hingga lima kali lipat. Sekuat-kuatnya mental seorang remaja untuk tidak tergoda pola hidup seks bebas, kalau terus-menerus mengalami godaan dan dalam kondisi sangat bebas dari kontrol, tentu suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan semacam itu terasa lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental dan keagamaannya tidak begitu kuat.

Saat ini untuk menekankan jumlah pelaku seks bebas terutama di kalangan remaja bukan hanya membentengi diri mereka dengan unsur agama yang kuat, juga dibentengi dengan pendampingan orang tua dan selektivitas dalam memilih teman-teman. Karena ada kecenderungan remaja lebih terbuka kepada teman dekatnya ketimbang dengan orang tua sendiri.

Selain itu, sudah saatnya di kalangan remaja diberikan suatu bekal pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah, namun bukan pendidikan seks secara vulgar. Pendidikan Kesehatan Reproduksi di kalangan remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan sebagainya yang di timbulkan. Dengan demikian, anak-anak remaja ini bisa terhindar dari percobaan melakukan seks bebas. Dalam keterpurukan dunia remaja saat ini, anehnya banyak orang tua yang cuek saja terhadap perkembangan anak-anaknya.

8. Berdasarkan informasi dari artikel tersebut, pikirkan dan tuliskan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benakmu!
9. Tentukanlah jawaban dari pertanyaan yang telah kamu buat pada soal no. 8!
10. Berdasarkan artikel penyebab maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja, bagaimana pergaulan bebas marak terjadi di kalangan remaja?
11. Berdasarkan informasi mengenai maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja, salah satu faktor penyebab pergaulan bebas di kalangan remaja adalah mereka sedang mencari pola hidup yang berbeda dan tengah mencari jati diri melalui metode coba-coba walaupun mereka tidak tahu bahwa itu benar atau salah. Berikanlah solusimu terhadap perilaku remaja yang melakukan metode coba-coba dalam mencari jati diri!
12. Tindakan apa yang kamu lakukan sebagai remaja jika kamu berada dalam situasi tersebut!

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) KELAS EKSPERIMEN

Sekolah : SMAN 1 Parepare
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : XII MIPA 4 / I (Satu)
Alokasi waktu : 9 Jam (3x pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

KI-1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menerapkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI-3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4 Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

KD pada KI-1

- Mensyukuri anugrah Tuhan akan keberadaan agama Islam sebagai agama yang dapat memberi nikmat dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat yang Islami.

KD pada KI-2

- Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif terhadap ketentuan syariat Islam dalam melaksanakan pernikahan.
- Menunjukkan sikap sosial terhadap permasalahan pelaksanaan pernikahan yang belum memenuhi ketentuan syariat Islam dalam melaksanakan pernikahan.

KD pada KI-3

- Memahami ketentuan pernikahan dalam Islam.
- Memahami hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam.

KD pada KI-4

- Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam
- Menjelaskan hikmah perkawinan
- Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator KD pada KI-1

1. Peserta didik mensyukuri anugrah Tuhan akan keberadaan agama Islam sebagai agama yang dapat memberi nikmat dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Indikator KD pada KI-2

2. Peserta didik menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif terhadap ketentuan syariat Islam dalam melaksanakan pernikahan.
3. Peserta didik menunjukkan sikap sosial terhadap permasalahan pelaksanaan pernikahan yang belum memenuhi beberapa ketentuan syariat Islam dalam melaksanakan pernikahan.

Indikator KD pada KI-3

4. Peserta didik memahami ketentuan pernikahan dalam Islam.

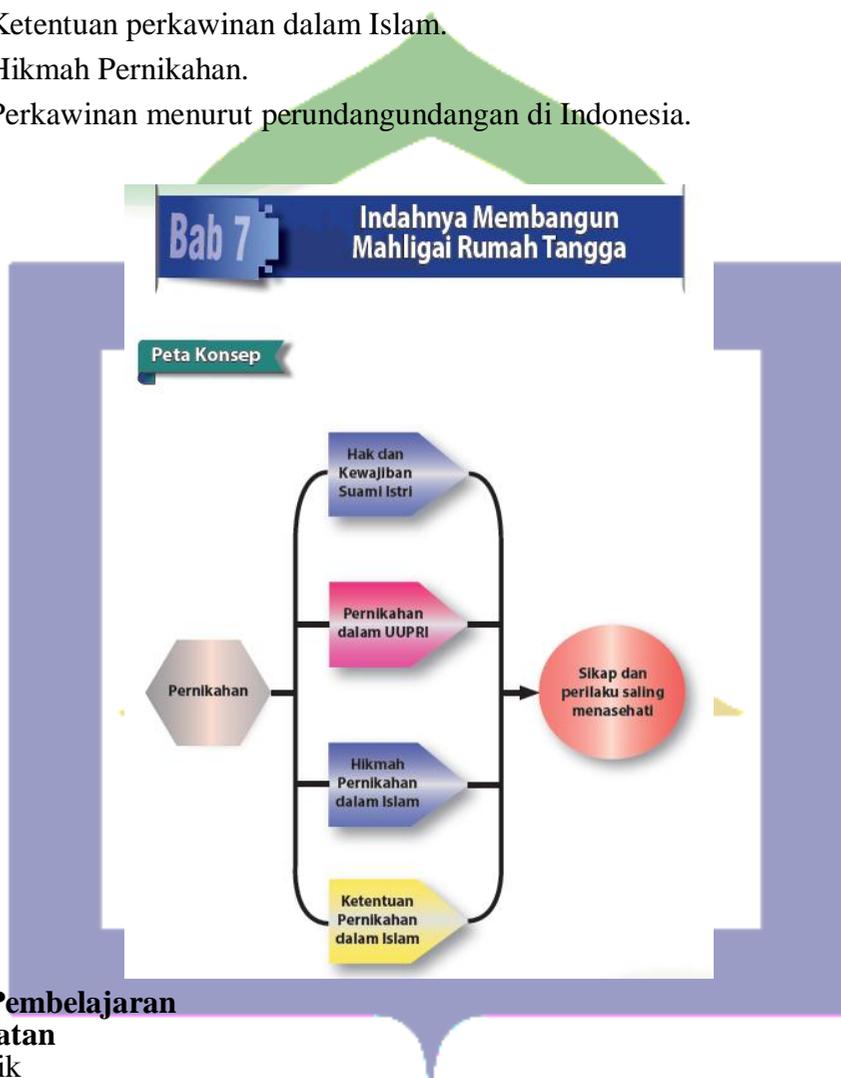
5. Peserta didik memahami hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam.

Indikator KD pada KI-4

6. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang nikah
7. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang nikah
8. Menjelaskan hukum Islam tentang talak
9. Menjelaskan hukum Islam tentang ruju'.
10. Menjelaskan hikmah nikah
11. Menjelaskan hikmah talak.
12. Menjelaskan hikmah ruju'.
13. Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia.
14. Menguraikan kompilasi hukum tentang perkawinan di Indonesia

D. Materi Pembelajaran

1. Ketentuan perkawinan dalam Islam.
2. Hikmah Pernikahan.
3. Perkawinan menurut perundangundangan di Indonesia.



E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan

Saintifik

2. Metode

- ✓ Tanya jawab
- ✓ Diskusi kelompok
- ✓ Study literature

3. Model

Creative problem solving (CPS)

F. Media/Alat,Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/Alat

a. Media

- Pertemuan 1 menampilkan Tayangan slide dan video tentang pernikahan dalam Islam.

- Pertemuan 2 menampilkan Tayangan slide dan video tentang hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam.
- Pertemuan 3 menampilkan Tayangan slide dan video tentang ketetapan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang pernikahan.

b. Alat

- LCD Proyektor
- Laptop
- Papan Tulis
- Spidol

2. Bahan

- -

3. Sumber Belajar

- Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI
- Hadist Imam Maliki dan Sya'fi'I bab pernikahan
- Buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA untuk kelas XII Kurikulum 2013. Erlangga
 - a. Pokok bahasan ketentuan pernikahan dalam Islam Hal 113-121
 - b. Pokok bahasan hak dan kewajiban suami-istri Hal 124-125
 - c. Pokok bahasan pernikahan menurut UU perkawinan Indonesia (UU No. 1 Tahun 1947) Hal 126-129
- Buku-buku lain yang relevan.
- Internet

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama (Tiga Jam Pelajaran)

	Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka pelajaran di awali dengan guru dan peserta didik bersama mengucapkan salam dan berdoa bersama. 2. Membaca al-Qur'an surah pilihan secara bersama-sama. 3. Guru memeriksa kesiapan peserta didik dengan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, tempat duduk. 4. Memberi motivasi akan sangat pentingnya menyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa. 5. Memberikan appersepsi pembelajaran 6. Menjelaskan KI, KD, Indikator dan materi-materi pembelajaran. 7. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok yang beranggotakan minimal 4 orang. 8. Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). 9. Memberikan soal pre-tes tentang materi pernikahan 	20 Menit
Inti	<p>Klarifikasi Masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati <ol style="list-style-type: none"> a. Menyimak dan mencermati bacaan al-Qur'an yang terkait dengan pernikahan Islam secara individu maupun kelompok. b. Mengamati tayangan video pernikahan dalam Islam. c. Membaca artikel yang terkait dengan informasi pernikahan dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar yang berhubungan dengan pelaksanaan pernikahan yang sesuai dengan hukum Islam dan syariat Islam. <p><i>Brainstorming/</i> Pengungkapan pendapat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanya <ol style="list-style-type: none"> a. Hasil beberapa informasi yang diketahui peserta didik dapat di kembangkan dengan mengajukan pertanyaan yang terkait 	100 Menit

	<p>dengan pernikahan yang sesuai dengan Islam hukum dan syariat Islam.</p> <p>b. Mengajukan pertanyaan tentang pernikahan dalam Islam, misalnya: apa sajakah syariat dan rukun nikah? Bagaimana penerapan syarat dan rukun nikah dalam pelaksanaan pernikahan? Dan mengapa pernikahan dalam Islam menerapkan syarat dan rukun nikah sebagai sahnya suatu pelaksanaan pernikahan?</p> <p>Evaluasi dan seleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan Informasi <p>a. Mencari informasi melalui perpustakaan sekolah dan internet yang terkait dengan ketentuan pernikahan dalam Islam (syarat dan rukun nikah dari informasi yang telah dikumpulkan)</p> <p>b. Menelaah ketentuan pernikahan dalam Islam (syarat dan rukun nikah dari informasi yang telah dikumpulkan)</p> <p>c. Mendiskusikan beberapa informasi yang diketahui terkait dengan ketentuan pernikahan dalam Islam (syarat dan rukun nikah dari informasi yang telah dikumpulkan)</p> <p>d. Diskusi yang telah dilakukan dapat memberikan informasi kepada peserta didik tentang sahnya suatu pelaksanaan pernikahan dalam Islam.</p> <p>Implementasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menalar/Mengasosiasi <p>a. Hasil diskusi yang telah dilakukan dapat di simpulkan yang terkait dengan informasi kepada peserta didik tentang hikmah pernikahan dalam Islam.</p> <p>b. Menyimpulkan ketentuan pernikahan dalam Islam (syariat dan rukun nikah)</p> <p>c. Menyimpulkan hikmah pernikahan dalam Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengomunikasikan <p>a. Menyajikan/melaporkan hasil diskusi tentang ketentuan pernikahan melalui presentasi di kelas.</p> <p>b. Menanggapi hasil presentasi kelompok diskusi dengan melengkapi, mengkonfirmasi dan menyanggah.</p> <p>c. Membuat resume pelajaran di bawah bimbingan guru.</p> <p>d. Mengadakan simulasi proses pernikahan pada kegiatan kelompok praktik ijab dan Kabul dalam memperagakan prosesi akad nikah.</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan peserta didik melakukan refleksi dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. 2. Melakukan penguatan terhadap materi pembelajaran pada pertemuan pertama. 3. Merencanakan kegiatan tindak lanjut. 4. Menyampaikan inti kegiatan untuk materi pembelajaran pertemuan kedua. 5. Guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam. 	15 Menit

2. Pertemuan Kedua (Tiga Jam Pelajaran)

	Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Membuka pelajaran di awali dengan guru dan peserta didik	20

	<p>bersama mengucapkan salam dan berdoa bersama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Membaca al-Qur'an surah pilihan secara bersama-sama. 3. Guru memeriksa kesiapan peserta didik dengan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, tempat duduk. 4. Memberi motivasi akan sangat pentingnya menyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa. 5. Memberikan appersepsi pembelajaran 6. Menjelaskan KI, KD, Indikator dan materi-materi pembelajaran. 7. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok yang beranggotakan minimal 4-5 orang. 8. Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). 	Menit
Inti	<p>Klarifikasi Masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati <ol style="list-style-type: none"> a. Menyimak dan mencermati bacaan al-Qur'an yang terkait dengan hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam. b. Mengamati tayangan video tentang hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam. c. Membaca artikel yang terkait dengan informasi pernikahan dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar yang berhubungan dengan hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam. <p><i>Brainstorming/ Pengungkapan pendapat</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanya <ol style="list-style-type: none"> a. Hasil beberapa informasi yang diketahui peserta didik dapat di kembangkan dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam. b. Mengajukan pertanyaan tentang apa dan bagaimana hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam. <p>Evaluasi dan seleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan Informasi <ol style="list-style-type: none"> a. Mencari informasi melalui kepustakaan sekolah dan internet yang terkait dengan hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam. b. Menelaah ketentuan hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam. c. Mendiskusikan beberapa informasi yang diketahui terkait dengan hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam. d. Diskusi yang telah dilakukan dapat memberikan informasi kepada peserta didik tentang hikmah hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam. <p>Implementasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menalar/Mengasosiasi <ol style="list-style-type: none"> a. Menyimpulkan hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam. b. Menyimpulkan hikmah hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam. • Mengomunikasikan <ol style="list-style-type: none"> a. Menyajikan/melaporkan hasil diskusi tentang hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam 	100 Menit

	<p>melalui presentasi di kelas.</p> <ol style="list-style-type: none"> Menanggapi hasil presentasi kelompok diskusi dengan melengkapi, mengkonfirmasi dan menyanggah. Kemudian guru beserta peserta didik menyimpulkan hasil diskusi. Membuat resume pelajaran di bawah bimbingan guru. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Guru dan peserta didik melakukan refleksi dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. Melakukan penguatan terhadap materi pembelajaran pada pertemuan pertama. Merencanakan kegiatan tindak lanjut. Menyampaikan inti kegiatan untuk materi pembelajaran pertemuan ketiga. Guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam. 	15 Menit

3. Pertemuan Ketiga (Tiga Jam Pelajaran)

	Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> Membuka pelajaran diawali dengan guru dan peserta didik bersama mengucapkan salam dan berdoa bersama. Membaca al-Qur'an surah pilihan secara bersama-sama. Guru memeriksa kesiapan peserta didik dengan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, tempat duduk. Memberi motivasi akan sangat pentingnya menyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa. Memberikan appersepsi pembelajaran Menjelaskan KI, KD, Indikator dan materi-materi pembelajaran. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok yang beranggotakan minimal 4 orang. Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). 	20 Menit
Inti	<p>Klarifikasi Masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati <ol style="list-style-type: none"> Menyimak dan mencermati bacaan al-Qur'an yang terkait dengan pernikahan Islam secara individu maupun kelompok. Mengamati tayangan video pernikahan dalam Islam. Membaca artikel yang terkait dengan informasi pernikahan dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar yang berhubungan dengan ketentuan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang Pernikahan. <p><i>Brainstorming/ Pengungkapan pendapat</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Menanya <ol style="list-style-type: none"> Hasil beberapa informasi yang diketahui peserta didik dapat dikembangkan dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan ketentuan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang Pernikahan. Mengajukan pertanyaan tentang ketentuan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang Pernikahan, misalnya: apa dasar, hukum, dan proses nikah, yang telah di atur oleh perundang- 	100 Menit

	<p>undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974). Evaluasi dan seleksi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan Informasi <ol style="list-style-type: none"> a. Mencari informasi melalui kepustakaan sekolah dan internet yang terkait dengan ketentuan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang Pernikahan. b. Menelaah ketentuan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang Pernikahan. c. Mendiskusikan beberapa informasi yang diketahui terkait dengan ketentuan pernikahan dalam Islam (syarat dan rukun nikah) d. Diskusi yang telah dilakukan dapat memberikan informasi kepada peserta didik tentang hikmah ketentuan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang Pernikahan. <p>Implementasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menalar/Mengasosiasi <ol style="list-style-type: none"> a. Menyimpulkan ketentuan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang Pernikahan. b. Menyimpulkan hikmah ketentuan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang Pernikahan. • Mengomunikasikan <ol style="list-style-type: none"> a. Menyajikan/melaporkan hasil diskusi tentang ketentuan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang Pernikahan melalui presentasi di kelas. b. Menanggapi hasil presentasi kelompok diskusi dengan melengkapi, mengkonfirmasi dan menyanggah. c. Membuat resume pelajaran di bawah bimbingan guru. d. Mengadakan simulasi prosesi pernikahan pada kegiatan kelompok praktik ijab dan Kabul dalam memperagakan prosesi akad nikah. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan post-tes tentang materi pernikahan 2. Guru dan peserta didik melakukan refleksi dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. 3. Melakukan penguatan terhadap materi pembelajaran pada pertemuan pertama. 4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut. 5. Menyampaikan inti kegiatan untuk materi pokok pada bab pembelajaran selanjutnya. 6. Guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam. 	15 Menit

H. Penilaian Hasil Belajar

1. Teknik Penilaian

Teknik penilaian di sesuaikan dengan penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

a. Sikap:

- Observasi, penilaian diri, teman sejawat

b. Pengetahuan:

- yaitu Essay
-

Tes tertulis, bentuk soal tes tertulis

Lembar Kerja Siswa (LKS)

Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Parepare, 29 Agustus 2018
Mahasiswi Peneliti IAIN Parepare


Muhammad Nasir, S. Ag. MA
NIP : 19740627 200701 1 011


Fathima Azzahra, S. Pd. I
NIM : 16.0211.001



Mengetahui
Kepala SMA Negeri 1 Parepare

Drs. Ermin
NIP : 19660402 199503 1 003



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) KELAS KONTROL

Sekolah : SMAN 1 Parepare
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : XII MIPA 3 / I (Satu)
Alokasi waktu : 9 Jam (3x pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

KI-1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menerapkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI-3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4 Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

KD pada KI-1

- Mensyukuri anugrah Tuhan akan keberadaan agama Islam sebagai agama yang dapat memberi nikmat dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat yang Islami.

KD pada KI-2

- Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif terhadap ketentuan syariat Islam dalam melaksanakan pernikahan.
- Menunjukkan sikap sosial terhadap permasalahan pelaksanaan pernikahan yang belum memenuhi ketentuan syariat Islam dalam melaksanakan pernikahan.

KD pada KI-3

- Memahami ketentuan pernikahan dalam Islam.
- Memahami hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam.

KD pada KI-4

- Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam
- Menjelaskan hikmah perkawinan
- Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator KD pada KI-1

1. Peserta didik mensyukuri anugrah Tuhan akan keberadaan agama Islam sebagai agama yang dapat memberi nikmat dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Indikator KD pada KI-2

2. Peserta didik menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif terhadap ketentuan syariat Islam dalam melaksanakan pernikahan.
3. Peserta didik menunjukkan sikap sosial terhadap permasalahan pelaksanaan pernikahan yang belum memenuhi beberapa ketentuan syariat Islam dalam melaksanakan pernikahan.

Indikator KD pada KI-3

4. Peserta didik memahami ketentuan pernikahan dalam Islam.

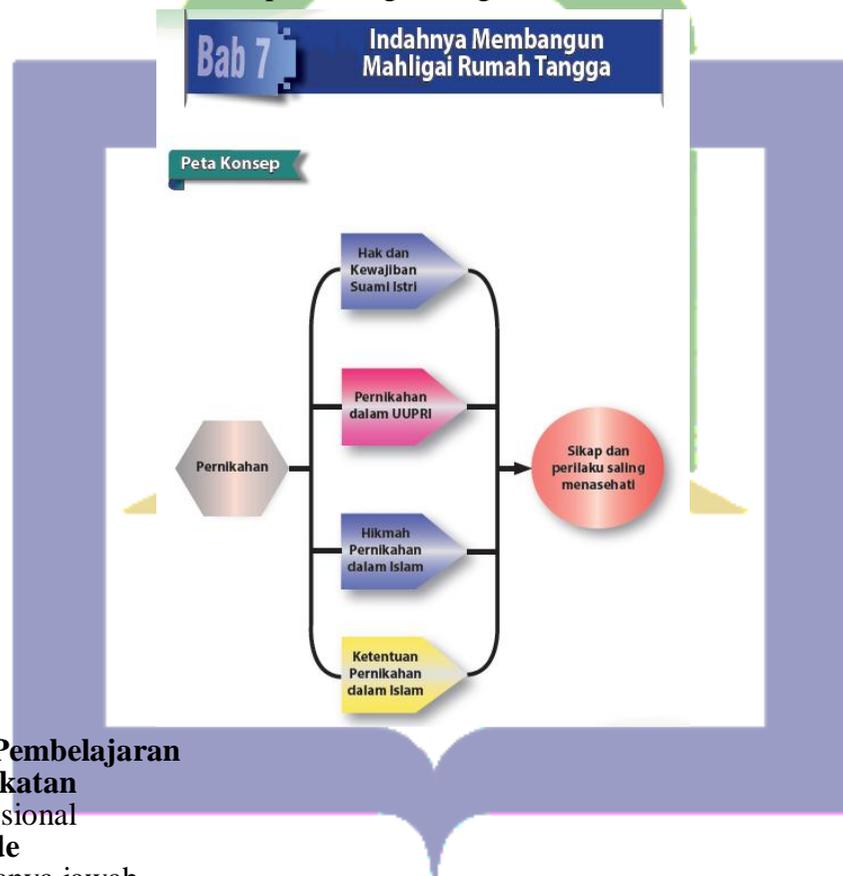
5. Peserta didik memahami hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam.

Indikator KD pada KI-4

6. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang nikah
7. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang nikah
8. Menjelaskan hukum Islam tentang talak
9. Menjelaskan hukum Islam tentang ruju'.
10. Menjelaskan hikmah nikah
11. Menjelaskan hikmah talak.
12. Menjelaskan hikmah ruju'.
13. Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia.
14. Menguraikan kompilasi hukum tentang perkawinan di Indonesia

D. Materi Pembelajaran

1. Ketentuan perkawinan dalam Islam.
2. Hikmah Pernikahan.
3. Perkawinan menurut perundangundangan di Indonesia.



E. Metode Pembelajaran

Pendekatan

Konvensional

Metode

- ✓ Tanya jawab
- ✓ Diskusi kelompok
- ✓ Study literature

Model

-

F. Media/Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Media/Alat

a. Media

- Pertemuan 1 menampilkan Tayangan slide dan video tentang pernikahan dalam Islam.
- Pertemuan 2 menampilkan Tayangan slide dan video tentang hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam.

- Pertemuan 3 menampilkan Tayangan slide dan video tentang ketetapan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang pernikahan.

b. Alat

- LCD Proyektor
- Laptop
- Papan Tulis
- Spidol

Bahan

- -

Sumber Belajar

- Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI
- Hadist Imam Maliki dan Sya'fi'I bab pernikahan
- Buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA untuk kelas XII Kurikulum 2013. Erlangga
 - a. Pokok bahasan ketentuan pernikahan dalam Islam Hal 113-121
 - b. Pokok bahasan hak dan kewajiban suami-istri Hal 124-125
 - c. Pokok bahasan pernikahan menurut UU perkawinan Indonesia (UU No. 1 Tahun 1947) Hal 126-129
- Buku-buku lain yang relevan.
- Internet

G. Kegiatan Pembelajaran
Pertemuan Pertama (Tiga Jam Pelajaran)

	Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka pelajaran di awali dengan guru dan peserta didik bersama mengucapkan salam dan berdoa bersama. 2. Membaca al-Qur'an surah pilihan secara bersama-sama. 3. Guru memeriksa kesiapan peserta didik dengan memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, tempat duduk. 4. Memberi motivasi akan sangat pentingnya menyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa. 5. Memberikan appersepsi pembelajaran 6. Menjelaskan KI, KD, Indikator dan materi-materi pembelajaran. 7. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok yang beranggotakan minimal 4 orang. 8. Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. 9. Memberikan soal pre-tes tentang materi pernikahan 	20 Menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Menanya <ol style="list-style-type: none"> a. Untuk menguji pengetahuan peserta didik, guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan pernikahan yang sesuai dengan Islam hukum dan syariat Islam. b. Pertanyaan yang telah di jawab oleh peserta didik tentang pernikahan dalam Islam, misalnya: apa sajakah syariat dan rukun nikah? Bagaimana penerapan syarat dan rukun nikah dalam pelaksanaan pernikahan? Dan mengapa pernikahan dalam Islam menerapkan syarat dan rukun nikah sebagai sahnya suatu pelaksanaan pernikahan? • Mengumpulkan Informasi <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menunjuk peserta didik untuk mengetahui pengetahuan yang telah dimiliki terkait dengan ketentuan pernikahan dalam Islam (syarat dan rukun nikah dari informasi yang telah dikumpulkan) b. Informasi yang telah disampaikan guru melalui pertanyaan 	100 Menit

	<p>yang telah dilakukan dapat memberikan informasi kepada peserta didik tentang sahnya suatu pelaksanaan pernikahan dalam Islam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menalar/Mengasosiasi <ol style="list-style-type: none"> a. Dengan bimbingan guru di simpulkan pokok materi yang terkait dengan informasi kepada peserta didik tentang hikmah pernikahan dalam Islam. b. Guru Menyimpulkan ketentuan pernikahan dalam Islam (syariat dan rukun nikah) c. Menyimpulkan hikmah pernikahan dalam Islam 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan peserta didik melakukan refleksi dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. 2. Melakukan penguatan terhadap materi pembelajaran pada pertemuan pertama. 3. Merencanakan kegiatan tindak lanjut. 4. Menyampaikan inti kegiatan untuk materi pembelajaran pertemuan kedua. 5. Guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam. 	15 Menit

Pertemuan Kedua (Tiga Jam Pelajaran)

	Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka pelajaran diawali dengan guru dan peserta didik bersama mengucapkan salam dan berdoa bersama. 2. Membaca al-Qur'an surah pilihan secara bersama-sama. 3. Guru memeriksa kesiapan peserta didik dengan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, tempat duduk. 4. Memberi motivasi akan sangat pentingnya menyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa. 5. Memberikan appersepsi pembelajaran Menjelaskan KI, KD, Indikator dan materi-materi pembelajaran. 6. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok yang beranggotakan minimal 4-5 orang. 7. Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran . 	20 Menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Menanya <ol style="list-style-type: none"> a. Guru mengajukan pertanyaan yang terkait dengan hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam. b. Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang apa dan bagaimana hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam. <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan Informasi <ol style="list-style-type: none"> a. Informasi yang diperoleh melalui pertanyaan yang telah dilakukan oleh guru kepada peserta didik dapat memberikan informasi kepada peserta didik tentang hikmah hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam. <ul style="list-style-type: none"> • Menalar/Mengasosiasi. <ol style="list-style-type: none"> a. Guru megumpulkan informasi lalu guru menyimpulkan hikmah hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam. 	100 Menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan peserta didik melakukan refleksi dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. 2. Melakukan penguatan terhadap materi pembelajaran pada 	15 Menit

	<p>pertemuan pertama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Merencanakan kegiatan tindak lanjut. 4. Menyampaikan inti kegiatan untuk materi pembelajaran pertemuan ketiga. 5. Guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam. 	
--	--	--

Pertemuan Ketiga (Tiga Jam Pelajaran)

Kegiatan		Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka pelajaran diawali dengan guru dan peserta didik bersama mengucapkan salam dan berdoa bersama. 2. Membaca al-Qur'an surah pilihan secara bersama-sama. 3. Guru memeriksa kesiapan peserta didik dengan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, tempat duduk. 4. Memberi motivasi akan sangat pentingnya menyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa. 5. Memberikan appersepsi pembelajaran. 6. Menjelaskan KI, KD, Indikator dan materi-materi pembelajaran. 7. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok yang beranggotakan minimal 4 orang. 8. Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. 	20 Menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Menanya <ol style="list-style-type: none"> a. Guru mengajukan pertanyaan tentang ketetapan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang Pernikahan, misalnya: apa dasar, hukum, dan proses nikah, yang telah diatur oleh perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974). • Mengumpulkan Informasi <ol style="list-style-type: none"> a. Menelaah ketetapan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang Pernikahan. b. Guru memberikan informasi yang diketahui terkait dengan ketentuan pernikahan dalam Islam (syarat dan rukun nikah) c. Informasi yang telah diberikan kepada peserta didik tentang hikmah ketetapan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang Pernikahan. • Menalar/Mengasosiasi <ol style="list-style-type: none"> a. Menyimpulkan ketetapan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang Pernikahan. b. Menyimpulkan hikmah ketetapan perundang-undangan perkawinan di Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) yang membahas tentang Pernikahan. 	100 Menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan post-tes tentang materi pernikahan 2. Guru dan peserta didik melakukan refleksi dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. 3. Melakukan penguatan terhadap materi pembelajaran pada pertemuan pertama. 4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut. 5. Menyampaikan inti kegiatan untuk materi pokok pada bab pembelajaran selanjutnya. 	15 Menit

	6. Guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam.	
--	--	--

H. Penilaian Hasil Belajar

Teknik Penilaian

Teknik penilaian di sesuaikan dengan penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Sikap:

- Observasi, penilaian diri, teman sejawat

Pengetahuan:

- yaitu Essay
-

Tes tertulis, bentuk soal tes tertulis

Lembar Kerja Siswa (LKS)

Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Muhammad Nasir, S. Ag, MA
NIP : 19740627 200701 1 011

Parepare, 29 Agustus 2018
Mahasiswi Peneliti IAIN Parepare

Fathima Azzahra, S. Pd. I
NIM : 16.0211.001



Mengetahui
Kepala SMA Negeri 1 Parepare

Drs. Erwin
NIP. 19660402 199503 1 003



LEMBAR KERJA SISWA 1

KELAS EKSPERIMEN



Syarat & Rukun Nikah

Nama : 1
2
3
4
5
6
Kelompok :
Kelas :

Tujuan

Melalui kajian literature, dan diskusi diharapkan anda dapat:

1. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang nikah
2. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang nikah
3. Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia.
4. Menentukan solusi yang dapat dilakukan terkait dengan Proses Akad Nikah Melalui Video Conference
5. Membuat kesimpulan terkait dengan Proses Akad Nikah Melalui Video Conference

Petunjuk

Bacalah dan pahami artikel yang telah disediakan. Tentukan permasalahan yang terdapat dalam artikel tersebut yang berkaitan dengan Proses Akad Nikah Melalui Video Conference



Proses Akad Nikah Melalui Video Conference

Pernikahan jarak jauh mempunyai landasan sejarah yang cukup menyita perhatian para ulama' terdahulu. Sekitar tahun 1989 Indonesia sempat dibuat geger oleh berita adanya perkawinan lewat telepon. Masalah perkawinannya itu sendiri bukanlah menjadi soal, akan tetapi sarana dan tata cara yang digunakan dalam pelaksanaan perkawinanlah yang

dipersoalkan, karena dianggap tidak lazim sehingga banyak pendapat yang menyatakan perkawinan tersebut tidak sah dan sebagian lagi menyatakan sah.

Saat ini dengan berkembangnya zaman dan teknologi, yang jauh menjadi dekat dan yang dekat semakin jauh dengan adanya saluran internet, apapun bisa dilakukan terlebih perkawinan. Perkawinan melalui internet kurang lebih sama dengan perkawinan yang dilakukan melalui telepon. Hanya saja jalur internet lebih canggih teknologinya, dengan bantuan visualisasi gambar yang nampak lebih baik dari pada jaringan telepon yang tidak diketahui wajah lawan bicaranya.

Bagi umat Islam, akad nikah adalah upacara yang paling khidmat dan sakral itulah sebabnya dalam pelaksanaannya dibuat sedemikian rupa agar menjadi salah satu pengikat yang tangguh antara dua sejiwa dan juga dalam acara tersebut akan diundang orang-orang untuk menyaksikan sekaligus memberikan doa agar dijadikan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Persoalan yang muncul manakala antara calon suami dan wali dari calon istri tidak pada satu tempat, kemudian mereka melangsungkan perkawinannya dengan menggunakan video conference. Masalahnya saat ini bagaimana hukum perkawinan melalui video conference.

Pada prinsipnya pelaksanaan akad nikah melalui video conference sama halnya dengan pernikahan yang lumrah kita lihat saat ini yaitu harus memenuhi peraturan menurut UU perkawinan. Pengertian harus dipenuhinya peraturan adalah menjadi syarat untuk dapat dilangsungkannya akad nikah tersebut. Oleh karena itu sebelum akad nikah dilangsungkan, maka semua data yang diperlukan untuk kelangsungan nikah itu harus sudah dicatat oleh pegawai catat perkawinan ditempat akan dilangsungkannya ijab, yakni domisili istri.

Data bagi calon istri, wali, dan dua orang saksi di tempat calon suami yang menyaksikan, hendaklah sudah dicatat sebagaimana yang dilakukan seperti biasanya. Sedangkan data calon suami dan dua orang saksi di tempat suami hendaklah sudah dicatat oleh pegawai perkawinan dimana suami berada.

Syarat penting lainnya sebelum ijab kabul dilaksanakan agar pelaksanaan akad nikah ini dapat dilakukan adalah keinginan dan niat baik calon suami istri untuk menikah yang sesuai dengan hukum Islam, di mana keinginan tersebut dihadapkan oleh suatu kondisi darurat.

Proses akad nikah melalui video adalah pertama, harus diperhatikan terlebih dahulu pihak-pihak yang akan melakukan nikah seperti suami istri, wali, dan saksi-saksi. Mereka harus saling mengetahui dan mengenal satu sama lain. Kedua, penentuan waktu akad, yaitu harus ada penyesuaian waktu antara pihak calon suami dan calon istri. Karena dengan letak geografis yang jauh, maka dapat dipastikan pula waktu berbeda pula. Ketiga, bahwa kita melakukan komunikasi melalui video conference ada jeda waktu untuk dapat tersambung dengan pihak yang dituju apabila menggunakan video conference. Perlu ditambahkan di sini bahwa persyaratan syarat sah atau syarat wajib. Ada hal penting yang harus diperhatikan yaitu apakah pelaksanaannya merupakan kondisi darurat karena ada batasan suatu keadaan agar dapat dilakukan kondisi darurat tersebut.

Pernikahan melalui internet bukan berarti tanpa kendala, pada dasarnya kendala yang dihadapi pada proses perkawinan melalui video conference adalah jelas tidaknya fikih nikah mengatur persoalan ini, selanjutnya masalah teknis pelaksanaan sepenuhnya tergantung pada manusianya teknologi mana yang akan digunakan dalam proses perkawinan tersebut.

Tahap 1 Klarifikasi Masalah

1. Tuliskan pokok permasalahan yang teridentifikasi!

LEMBAR KERJA SISWA 2

KELAS EKSPERIMEN



Perundang-Undangan Perkawinan RI

Nama : 1

2

3

4

5

6

Kelompok :

Kelas :

Tujuan

Melalui kajian literature, dan diskusi diharapkan anda dapat:

1. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang talak
2. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang rujuk
3. Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia.
4. Menentukan solusi yang dapat dilakukan terkait dengan Kasus Talak
5. Membuat kesimpulan terkait dengan Kasus Talak

Petunjuk

Bacalah dan pahami artikel yang telah disediakan. Tentukan permasalahan yang terdapat dalam artikel tersebut yang berkaitan dengan Kasus Talak



Kasus Talak

Sebut saja ibu Nur seorang wanita yang mempunyai suami kaya raya, mereka menikah secara islam dan sah menurut Undang undang. usia usia perkawinan mereka telah berjalan selama 17 tahun dan telah dikaruniai 3 orang putra.

Anton adalah suami Nur seorang pekerja keras, ambisius, dan ia selalu ingin menambah pundi-pundi kekayaannya, meski keluarga ini hidup dalam berkecukupan. namanya manusia patilah tak ad yang puas, akibatnya Anton sering pulang larut malam, dan tak jarang Anton tak pernah pulang, jika ditanya oleh sang istri Antonselalu beralasanmenghadiri rapat dikantor. tapi Nur tetap curiga dengan Anton. karena kelakuan Anton yg kerap pulang larut malam terjadilah perang mulut. awalnya masih seperti remaja kebanyakan. tapi lama kelamaan pertengkaran makin menjadi-jadi. lantaran tak tahan. Anton nekat menjatuhkan talak satu dengan alasan sudah tak sepaham lagi dan sering cecok, sebagai bukti talak, Anton membuat suatu surat pernyataan diatas kertas bermaterai cukup ditanda tangani saksi-saksi

LEMBAR KERJA SISWA 3

KELAS EKSPERIMEN



Hukum Perkawinan dalam Islam

Nama : 1

2

3

4

5

6

Kelompok :

Tujuan

Melalui kajian literature, dan diskusi diharapkan anda dapat:

6. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang talak
7. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang rujuk
8. Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut Islam
9. Menentukan solusi yang dapat dilakukan terkait dengan Kasus perbedaan keyakinan
10. Membuat kesimpulan terkait dengan Kasus Perbedaan keyakinan

Petunjuk

Bacalah dan pahami artikel yang telah disediakan. Tentukan permasalahan yang terdapat dalam artikel tersebut yang berkaitan dengan Kasus Perbedaan Keyakinan



Kasus Perbedaan Keyakinan (Agama)

Pada tanggal 22 April 1986, Hamid disingkat MD (♂) dan Eni silitia disingkat ES (♀) melangsungkan perkawinan. Sebelum perkawinan MD beragama Hindu Bali, tetapi meninggalkannya dan memilih untuk memeluk agama Islam demi melangsungkan perkawinan

dengan ES. Awalnya, perkawinan mereka berlangsung dengan rukun, tenteram dan damai, sehingga telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu: (1) Widya Anik (♀) usia 20 tahun; (2) Ahmad Rizal (♂) usia 14 tahun; (3) Kadek Kustanti (♀) usia 5 tahun. Sekitar bulan Februari 2006 keharmonisan rumah tangga mereka mulai goyah dan sering terjadi pertengkaran yang disebabkan karena: (1) suaminya (MD) kembali menjalankan ibadah menurut agama Hindu Bali; (2) suami cemburu terhadap istrinya tanpa sebab yang jelas; (3) suami tidak mau, enggan, dan jarang bersilaturahmi dengan keluarga isterinya; (4) suami lebih mementingkan keluarganya, berbuat tidak adil atau berat sebelah dalam perhatian terhadap keluarga isterinya dan sering bertindak tanpa kompromi. ES sebagai istri, telah berusaha bersikap sabar terhadap perilaku suaminya guna mempertahankan keutuhan rumah tangga dengan harapan suatu saat suaminya akan mengubah sifat dan perilakunya. Namun ternyata tidak ada perubahan perilaku dan bahkan menyakiti hatinya, sehingga timbul pertengkaran yang memuncak pada tanggal 12 April 2006, ketika itu MD membawa pisau. Untuk menyelamatkan dirinya, ES pergi dan pindah ke rumah orang tuanya. Sejak pertengkaran itu, ES dan MD telah “pisah ranjang” atau hidup terpisah dan juga sudah tidak ada lagi hubungan lahir dan bathin. Bahkan, MD tidak lagi memberi nafkah atau apa pun yang dapat digunakan sebagai pengganti nafkah. Sehubungan dengan hal itu, pada tanggal 4 Mei 2006, ES mengajukan gugat cerai terhadap MD ke Kepaniteraan Pengadilan Agama Kelas IA Tanjung Karang. Penggugat dalam surat gugatan mengajukan tuntutan (*petitum*) primair dan subsidair. Dalam tuntutan primair, dimohonkan agar hakim mengambil keputusan sebagai berikut:

1. Mengabulkan gugatan penggugat;
2. Menyatakan perkawinan penggugat dan tergugat putus karena perceraian;
3. Menetapkan hak pengasuhan dan pemeliharaan anak penggugat dan tergugat bernama KAR sekarang berumur 5 tahun, kepada penggugat sebagai ibu kandungnya sampai anak tersebut *mumayyiz* atau berumur sekurang-kurangnya 12 tahun;
4. Membebaskan biaya perkara kepada penggugat. Kemudian apabila majelis hakim berpendapat lain, penggugat dalam tuntutan subsidair memohon putusan yang seadil-adilnya (*ex aequo et bono*).

Tahap 1 Klarifikasi Masalah

1. Tuliskan pokok permasalahan yang teridentifikasi!

.....

.....

2. Tuliskan rumusan-rumusan pertanyaan berdasarkan wacana di atas!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**RUBRIK PENILAIAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS)
MODEL *CREATIVE PROBLEM SOVING* (CPS)**

A. KLARIFIKASI MASALAH

No soal	Kreteria penilaian	skor	Jawaban yang diharapkan
1	➤ Tidak ada jawaban	0	Jawaban dibebaskan sesuai dengan artikel
	➤ Menjawab jawaban tidak sesuai dengan artikel	1	
	➤ Menjawab jawaban sesuai dengan artikel	2	
2	➤ Tidak ada jawaban	0	Jawaban dibebaskan sesuai dengan artikel
	➤ Menjawab jawaban tidak sesuai dengan artikel	1	
	➤ Menjawab jawaban sesuai dengan artikel	2	
Skor maksimal		4	
3	➤ Tidak ada jawaban	0	Jawaban dibebaskan harus memuat fakta sesuai dengan permasalahan pada artikel
	➤ Menjawab dengan menuliskan fakta tidak sesuai dengan permasalahan artikel	1	
	➤ Menjawab dengan menuliskan fakta sesuai dengan permasalahan pada artikel	2	
	➤ Menjawab dengan menuliskan fakta sesuai dengan permasalahan pada artikel dengan lengkap	3	
Skor maksimal		3	
4	➤ Tidak ada jawaban	0	Jawaban dibebaskan memuat permasalahan yang akan dipecahkan bersama dalam kelompok sesuai dengan artikel yang dikaitkan dengan permasalahan pada soal nomor 1 & 2
	➤ Menjawab dengan jawaban tidak sesuai dengan artikel	1	
	➤ Menjawab dengan menuliskan permasalahan yang sesuai artikel namun tidak dikaitkan dengan permasalahan pada soal nomor 1 & 2	2	
	➤ Menjawab dengan menuliskan permasalahan sesuai dengan artikel dikaitkan dengan permasalahan pada soal nomor 1 & 2	3	
Skor maksimal		3	

B. BRAINSTOMING/PENGUNGKAPAN PENDAPAT

No soal	Kreteria penilaian	skor	Jawaban yang diharapkan
5	➤ Tidak ada jawaban	0	Jawaban dibebaskan memuat pendapat ide gagasan dari masalah yang ada pada nomor 1,2,3, dan 4 serta memberikan kesimpulan sesuai dengan artikel dan tujuan pembelajaran
	➤ Menjawab dengan memberikan pendapat tidak sesuai dengan permasalahan	1	
	➤ Menjawab dengan memberikan pendapat dari permasalahan tidak relevan dengan artikel	2	
	➤ Menjawab dengan memberikan pendapat dari permasalahan yang relevan dengan artikel	3	
	➤ Menjawab dengan memberikan pendapat		

	dari permasalahan yang relevan dengan artikel disertai penjelasan	4	
Skor maksimal		4	

C. EVALUASI & PEMILIHAN

No soal	Kreteria penilaian	skor	Jawaban yang diharapkan
6	➤ Tidak ada jawaban	0	Jawaban dibebaskan memuat solusi dari masalah yang ada pada nomor 1,2,3, dan 4 serta memberikan alasan yang jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran
	➤ Menjawab dengan memberikan solusi tanpa memberikan alasan	1	
	➤ Menjawab dengan memberikan solusi namun alasan kurang tepat	2	
	➤ Menjawab dengan memberikan solusi dari permasalahan yang relevan dengan artikel dan memberikan alasan yang jelas	3	
	➤ Menjawab dengan memberikan solusi dari permasalahan yang relevan dengan artikel dan memberikan alasan yang jelas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran	4	
Skor maksimal		4	

D. IMPLEMENTASI

No soal	Kreteria penilaian	skor	Jawaban yang diharapkan
7	➤ Tidak ada jawaban	0	Jawaban dibebaskan memuat tindakan yang sesuai dengan solusi yang terdapat pada jawaban nomor 6
	➤ Menjawab dengan memberikan tindakan tidak sesuai dengan artikel dan solusi	1	
	➤ Menjawab dengan memberikan tindakan dari solusi yang telah disepakati yang relevan dengan artikel	2	
	➤ Menjawab dengan memberikan tindakan dari solusi yang telah disepakati yang relevan dengan artikel dan sesuai dengan tujuan pembelajaran	3	
Skor maksimal		3	

Total Skor Maksimal: 21

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots$$

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Satuan pendidikan : SMA/MA
 Mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Alokasi waktu : 90 Menit
 Jumlah soal : 12 Soal
 Bentuk soal : Uraian
 Materi : Indahya membangun mahligai rumah tangga

Kompetensi dasar :

- 5.1 Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam
- 5.2 Menjelaskan hikmah perkawinan
- 5.3 Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia

Indikator pembelajaran :

- 5.1.4 Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang nikah
- 5.1.5 Menjelaskan hukum Islam tentang talak
- 5.1.6 Menjelaskan hukum Islam tentang ruju'.
- 5.2.4 Menjelaskan hikmah nikah
- 5.2.5 Menjelaskan hikmah talak.
- 5.2.6 Menjelaskan hikmah ruju'.
- 5.3.3 Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia.
- 5.3.4 Menguraikan kompilasi hukum tentang perkawinan di Indonesia.

Pengelompokan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Indikator Pembelajaran

Kemampuan berpikir kritis	Sub-aspek	Indikator kemampuan berpikir kritis	Indikator pembelajaran									
			5.1.1	5.1.2	5.1.3	5.2.1	5.2.2	5.2.3	5.3.1	5.3.3		
Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan	√									
		Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria-kriteria untuk mempertimbangkan			√	√					√	

		jawaban yang mungkin							
	Menganalisis argumen	Mengidentifikasi alasan yang tidak ditanyakan					√	√	
	Bertanya dan menjawab	Mengapa demikian?							
		Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut?							
Membangun keterampilan dasar	mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	keterampilan memberikan alasan				√			
Menyimpulkan	membuat induksi dan mempertimbangkan induksi	membuat kesimpulan				√			√
Memberikan penjelasan lebih lanjut	mengidentifikasi asumsi	alasan yang tidak dinyatakan				√			
Mengatur strategi dan taktik	memutuskan suatu tindakan	merumuskan solusi alternatif		√	√				√
	berinteraksi dengan orang lain	memperesentasikan secara lisan atau tulisan							√
			1	2	2	4	1	1	4

INSTRUMEN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Sub-Aspek Berpikir Kritis	Indikator	Jenjang Kognitif	No. Soal	Bentuk Soal	Alternatif Jawaban	Kreteria Penilaian
Memfokuskan pertanyaan	Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan	C3	1		Pernyataan yang mungkin muncul: 1. Bagaimana proses terbentuknya sebuah keluarga?	a. Membuat 3 pertanyaan yang berkaitan dengan gambar (skor)
	Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria-kreteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin					

				<p>tujuan dari sebuah pernikahan?</p> <p>3. Bagaimana tata cara pelaksanaan pernikahan?</p>	<p>4)</p> <p>b. Membuat 2 pernyataan yang berkaitan dengan gambar (skor 3)</p> <p>c. Membuat 1 pernyataan yang berkaitan dengan gambar (skor 2)</p> <p>d. Membuat perny</p>
--	--	--	--	---	---



						taan yang tidak berkaitan dengan gambar (skor 1)
Menganalisis argumen	Mengidentifikasi alasan yang tidak ditanyakan	C3	2	Tentukanlah jawaban dari pertanyaan yang telah kamu buat pada soal no. 1!	Jawaban yang mungkin muncul: 1. Terbentuknya sebuah keluarga melalui pernikahan dimana dua man usia berbeda latar keluarga menyalah dalam	<p>a. Menuliskan 3 jawaban yang sesuai dengan pernyataan yang telah dibuat (skor 4)</p> <p>b. Menuliskan 2 jawaban yang sesuai dengan pernyataan yang telah dibuat (skor 3)</p> <p>c. Menuliskan 1 jawaban yang sesuai</p>

					<p>ikat an pernikah an dan me mbe ntuk kelu arga baru yan g akhi rnya men jadi kelu arga besa r.</p> <p>2. Tuju an dari sebu ah pernikah an dala m isla m men jadi kan kete ntra man anta ra laki-laki dan pere mpu an, men</p>	<p>dengan pernyat aan yang telah dibuat (skor 2)</p> <p>d. Menuli skan jawaba n yang tidak sesuai dengan pernyat aan yang telah dibuat (skor 1)</p>
--	--	--	--	--	---	---

					<p>und ukk an pan dan gan, dan men jaga ketu runa n, me mbu at kelu arga besa r</p> <p>3. Tata cara pela ksan aan pern ikah an dim ulai dari me min ang, ked ua piha k</p> <p>men entu kan wak tu pela ksan aan pern ikah an, adan</p>	
--	--	--	--	--	--	--



					ya piha k yang dini kah kan laki-laki & pere mpu an pela ksan aan ijab & kab ul den gan diha diri 2 oran g saks i, wali pere mpu an, saks i, mah ar	
Bertanya dan menjawab	Mengapa demikian? Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut?	C4	3	Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat tahun 2015 merilis data bahwa ada 11, 58% wanita di Provinsi Sulawesi Barat menikah dibawah usia 16 tahun. Provinsi ini memiliki prevalensi terbesar di Indonesia untuk anak	Karena kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia utamanya para orang tua akan dampak yang	a. Membu at jawaba n sesuai serta relevan dengan gambar dan artikel

				<p>perempuan yang menikah di bawah usia 15 tahun. Pernikahan dini merupakan gambaran rendahnya kualitas kependudukan dan menjadi fenomena tersendiri di masyarakat. Akibatnya, sangat terkait erat dengan kesejahteraan perempuan muda yang mengalaminya. Mereka setelah menikah cenderung mengalami putus sekolah, sehingga memperoleh tingkat pendidikan yang rendah, status sosial yang menurun atau subordinasi dalam keluarga, hilangnya hak kesehatan reproduksi, tingginya peluang kematian ibu akibat melahirkan di usia muda, tingginya kematian bayi, hingga kekerasan dalam rumah tangga.</p> <p>Mengapa kasus pernikahan dini masih menjadi problem utama di beberapa daerah Indonesia?</p>	<p>diperoleh ketika terjadi pernikahan di usia dini, alasan lain yang menjadi tingginya usia pernikahan dini, karena masyarakat indonesia menganggap menikahkan anak perempuan di usia muda lebih baik karena dapat mengurangi beban ekonomi keluarga dengan mengurangi jumlah anggota keluarga mereka dengan menikahkan dengan seorang pria yang telah ingin menikah</p>	<p>(skor 4)</p> <p>b. Membuat jawaban sesuai namun kurang relevan dengan gambar & artikel (skor 3)</p> <p>c. Membuat jawaban tidak sesuai dengan gambar dan artikel (skor 2)</p> <p>d. Membuat jawaban tidak sesuai & tidak relevan dengan gambar & artikel (skor 1)</p>
mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	keterampilan memberikan alasan	C3	4	<p>Berdasarkan pada gambar dan artikel mengenai pernikahan. Bagaimana ketentuan pernikahan yang dapat menjadi peraturan dalam menjalankan pernikahan sehingga</p>	<p>Kesadaran pihak keluarga utamanya keluarga besar pihak laki-laki dan</p>	<p>a. Membeberikan alasan dengan tepat & lengkap sesuai dengan</p>

				<p>kasus-kasus pernikahan dini di beberapa wilayah Indonesia tidak terjadi lagi?</p> <p>perempuan menyadari pernikahan adalah tutunan kewajiban sebagai kelangsungan keturunan manusia. Hal tersebut disadari keluarga agar tujuan pernikahan yang sakinah mawaddah warahmah menjadi tujuan pernikahan tidak adanya lagi pernikahan yang terjadi karena faktor ekonomi dan keadaan tuntutan status sosial di masyarakat</p>	<p>isi artikel (skor 4)</p> <p>b. Memberikan alasan yang tepat namun kurang lengkap (skor 3)</p> <p>c. Memberikan alasan kurang tepat (skor 2)</p> <p>d. Memberikan alasan tidak tepat (skor 1)</p>
		C5	5	<p>Bacalah beberapa pernyataan mengenai pernikahan berikut ini!</p> <p>a. apabila tidak terdapat sebuah ayat dalam al-Quran, namun dijumpai pada fikih Islam yang bersandar pada</p>	<p>Memberikan tanggapan dan alasan pada pilihan dari pernyataan yang dipilih kemudian nyatakan alasan mengapa memilih</p> <p>a. Menjawab opsi dengan tepat beserta alasan (skor 4)</p> <p>b. Menjawab opsi</p>

			<p>sumber-sumber lainnya (sunnah, akal dan ijma) yang menyatakan dilarang keras melakukan kawin paksa pada anak putri sedemikian sehingga apabila putri tanpa kerelaan dan hanya dengan paksaan ayahnya kemudian ia menikah dengan seseorang maka akadnya itu batal dan apabila ia memiliki anak dari pernikahan ini, maka anaknya adalah haram jadah dan keturunan yang diragukan serta merupakan dosa besar bagi ayahnya. Dari sisi lain, seorang putri tidak dapat menikah tanpa memperoleh kerelaan ayah dan ia harus memperoleh izin dan restu sang ayah dalam urusan pernikahan.</p> <p>b. Untuk melangsungkan setiap perjanjian maka seyogyanya kedua belah pihak yang terlibat perjanjian menyatakan itikad dan kesungguhan dalam setiap perjanjian. Di samping itu, itikad dan kesungguhan</p>	<p>pernyataan tersebut!</p>	<p>namun tidak tepat di sertai alasannya (skor 3)</p> <p>c. Menjawab opsi tidak tepat di sertai alasannya (skor 2)</p> <p>d. Menjawab opsi dengan tidak tepat dan tidak memiliki alasan (skor 1)</p>
--	--	--	---	-----------------------------	--

				<p>ini harus dijelaskan sehingga menjadi terang bahwa ia bermaksud melangsungkan transaksi yang disepakati. Sesuatu yang menjadi indikator itikad dan kesungguhan kedua belah pihak yang terlibat transaksi disebut sebagai ijab dan kabul. Setiap transaksi akan terlaksana dengan perantara ijab dan kabul ini. Ijab dan kabul memiliki hukum-hukum dan syarat-syarat tertentu. Seperti pada syarat dan hukum pernikahan dengan tujuan agar kedua belah pihak laki-laki dan perempuan yang melangsungkan pernikahan memiliki itikad dan kesungguhan di dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.</p> <p>c. <i>Single parent</i> merupakan fenomena yang sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Struktur keluarga yang baru memunculkan berbagai pandangan bagi</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>beberapa masyarakat. Bentuk struktur keluarga yang memiliki perbedaan pada struktur keluarga pada umumnya. Ayah, Ibu dan anak seperti itu lazimnya struktur sebuah keluarga. Meluasnya fenomena menjadi orangtua tunggal maka semakin banyak pula deskripsi definisi dari <i>single parent</i> itu sendiri. <i>Single parent</i> adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya.</p> <p>Dari pernyataan diatas pilihlah salah satunya kemudian berikan tanggapanmu mengenai pernyataan tersebut! Berikan alasan mengapa kamu memilih pernyataan tersebut?</p>		
membuat induksi dan mempertimbangkan induksi	membuat kesimpulan	C6	6	<p>Berikanlah kesimpulanmu mengenai materi tentang pernikahan berdasarkan gambar serta artikel mengenai pernikahan pada soal-soal sebelumnya?</p>	<p><i>Munakahat</i> berarti pernikahan atau perkawinan. Kata dasar dari pernikahan adalah nikah. Kata nikah</p>	<p>a. Memberikan kesimpulan mengenai pernikahan dengan lengkap</p>

					<p>mempunyai persamaan dengan kata kawin. Menurut bahasa indonesia, kata nikah berarti berkumpul atau bersatu. Dalam istilah <i>syariat</i>, nikah itu berarti melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikat diri antara seorang laki-laki dan seseorang perempuan serta menghalalkan hubungan kelamin antara keduanya dengan dasar suka rela dan persetujuan bersama, demi terwujudnya keluarga (rumah tangga) bahagia, yang diridhoi allah SWT Adapun hikmah dari</p>	<p>dan benar (skor 4)</p> <p>b. Membe rikan kesimp ulan mengen ai pernika han kurang lengkap (skor 3)</p> <p>c. Membe rikan kesimp ulan mengen ai pernika han secara singkat (1-2 kalimat) (skor 2)</p> <p>d. Membe rikan kesimp ulan mengen ai pernika han tidak benar (skor 1)</p>
--	--	--	--	--	---	---

					<p>pernikahan</p> <p>a. Memenuhi kebutuhan seksual dengan cara yang di ridhai Allah (cara yang islami), dan menghindari cara yang di murkai Allah seperti perzinaan atau homoseks (gay atau lesbian).</p> <p>b. pernikahan dapat pula untuk membentengi diri dari perbuatan tercela. Setiap manusia dewasa yang normal, secara pasti mengalami rasa tertarik kepada lawan jenisnya. Islam sebagai</p>	
--	--	--	--	--	---	--

				<p>agama fitrah pasti memberikan jalan keluar dengan disyariatkan pernikahan.</p> <p>c. Terbentuknya keluarga yang diakibatkan adanya pernikahan. Pada gilirannya, manusia akan mengalami rasa tertarik. Masih banyak hikmah lain yang disebutkan.</p>	
mengidentifikasi asumsi	alasan yang tidak dinyatakan	C4	7	<p>Islam memuliakan wanita, memberikan haknya, dan memeliharanya sebagai anak perempuan, istri, ibu dan anggota masyarakat. Islam memuliakan wanita sebagai manusia yang diberi tugas (taklif) dan tanggung jawab yang utuh seperti halnya laki-laki, yang kelak akan mendapatkan pahala atau siksa sebagai</p>	<p>pertemuan antara laki-laki dengan perempuan tidak haram, melainkan jaiz (boleh). Bahkan, hal itu kadang-kadang dituntut apabila bertujuan untuk kebaikan,</p> <p>a. mengemukakan jawaban dengan tepat (skor 4)</p> <p>b. mengemukakan jawaban dengan</p>

			<p>balasannya. Tugas yang mula-mula diberikan Allah kepada manusia bukan khusus untuk laki-laki, tetapi juga untuk perempuan, yakni Adam dan istrinya. Aturan Pergaulan Sebenarnya pertemuan antara laki-laki dengan perempuan tidak haram, melainkan jaiz (boleh). Namun, kebolehan itu tidak berarti bahwa batas-batas diantara keduanya menjadi lebur dan ikatan-ikatan syar'iyah yang baku dilupakan</p> <p>Apa sajakah batasan-batasan hukum yang telah ditetapkan oleh Islam mengenai pergaulan antara laki-laki dan perempuan?</p>	<p>seperti dalam urusan ilmu yang bermanfaat, amal saleh, kebajikan, perjuangan, atau lain-lain yang memerlukan banyak tenaga, baik dari laki-laki maupun perempuan.</p> <p>Namun, kebolehan itu tidak berarti bahwa batas-batas di antara keduanya menjadi lebur dan ikatan-ikatan syar'iyah yang baku dilupakan. Kita tidak perlu menganggap diri kita sebagai malaikat yang suci yang dikhawatirkan melakukan pelanggaran, dan kita pun tidak perlu memindahkan budaya Barat kepada kita. Yang harus kita</p>	<p>kurang tepat (skor 3)</p> <p>c. mengemukakan jawaban dengan kurang lengkap (skor 2)</p> <p>d. mengemukakan jawaban yang tidak tepat sama sekali (skor 1)</p>
--	--	--	---	--	--

					<p>lakukan ialah bekerja sama dalam kebaikan serta tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, dalam batas-batas hukum yang telah ditetapkan oleh Islam. Batas-batas hukum tersebut antara lain:</p>	
					<p>1. Menahan pandangan dari kedua belah pihak. Artinya, tidak boleh melihat aurat, tidak boleh memandang dengan syahwat, tidak berlama-lama memandang tanpa ada keperluan. Allah berfirman:</p>	
<p>“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangann</p>						

					<p>ya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya ya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.’ Katakanlah kepada wanita yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya ...’(an-Nur: 30-31)</p> <p>2. Pihak wanita harus mengenakan pakaian yang sopan yang dituntunkan syara’, yang menutup seluruh tubuh selain muka dan telapak tangan. Jangan yang tipis dan jangan dengan potongan yang</p>	
--	--	--	--	--	---	--

				<p>menampakk an bentuk tubuh. Allah berfirman:</p> <p>“... Dan janganlah mereka menampakk an perhiasanny a kecuali yang biasa tampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya ...” (an-Nur: 31)</p> <p>Diriwayatkan dari beberapa sahabat bahwa perhiasan yang biasa tampak ialah muka dan tangan.</p> <p>Allah berfirman mengenai sebab diperintahka n-Nya berlaku sopan:</p> <p>“... Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk</p>	
--	--	--	---	---	--

					<p>dikenal, karena itu mereka tidak diganggu ...” (al-Ahzab: 59)</p> <p>Dengan pakaian tersebut, dapat dibedakan antara wanita yang baik-baik dengan wanita nakal. Terhadap wanita yang baik-baik, tidak ada laki-laki yang suka mengganggunya, sebab pakaian dan kesopannya menghormati setiap orang yang melihatnya untuk menghormatinya.</p> <p>3. Mematuhi adab-adab wanita muslimah dalam segala hal, terutama dalam pergaulannya dengan laki-laki:</p> <p>a. Dalam</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>perkataan, harus menghindari perkataan yang merayu dan membangkitkan rangsangan. Allah berfirman:</p> <p>“... Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Al-Ahzab: 32)</p> <p>b. Dalam berjalan, jangan memancing pandangan orang. Firman Allah:</p> <p>“... Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan...” (An-</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					<p>Nur: 31)</p> <p>Hendaklah mencontoh wanita yang diidentifikasi oleh Allah dengan firman-Nya:</p> <p>“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu- maluan ...” (al-Qashash: 25)</p> <p>c. Dalam gerak, jangan berjingkrak atau berlenggak- lenggok, seperti yang disebut dalam hadits:</p> <p>“(Yaitu) wanita- wanita yang menyimpang dari ketaatan dan menjadikan hati laki-laki cenderung kepada kerusakan (kemaksiatan).8 HR</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>Ahmad dan Muslim)</p> <p>Jangan sampai bertabarruj (menampakkan aurat) sebagaimana yang dilakukan wanita-wanita jahiliah tempo dulu atau pun jahiliah modern</p> <p>4. Menjauhan diri dari bau-bauan yang harum dan warna-warna perhiasan yang seharusnya dipakai di rumah, bukan di jalan dan di dalam pertemuan-pertemuan dengan kaum laki-laki.</p> <p>5. Jangan berduaan (laki-laki dengan perempuan) tanpa disertai mahram. Banyak hadits shahih</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>yang melarang hal ini seraya mengatakan, ‘Karena yang ketiga adalah setan.’</p> <p>Jangan berduaan sekalipun dengan kerabat suami atau istri. Sehubungan dengan ini, terdapat hadits yang berbunyi:</p> <p>“Jangan kamu masuk ke tempat wanita.” Mereka (sahabat) bertanya, “Bagaimana dengan ipar wanita.” Beliau menjawab, “Ipar wanita itu membahayakan.” (HR Bukhari)</p> <p>Maksudnya, berduaan dengan kerabat suami atau istri dapat menyebabkan</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					<p>karena bisa jadi mereka duduk berlama-lama hingga menimbulkan fitnah.</p> <p>6. Pertemuan itu sebatas keperluan yang dikehendaki untuk bekerja sama, tidak berlebihan yang dapat mengeluarkan wanita dari naluri kewanitaannya, menimbulkan fitnah, atau melalaikannya dari kewajiban sucinya mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak.</p>	
		C6	8	<p>Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 16 tahun sampai dengan 24 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat</p>	<p>Pernyataan yang mungkin muncul:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses terjadinya 	<p>a. Membuat 3 pernyataan yang berkaitan dengan artikel (skor 4)</p>

			<p>dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya. Pengertian pacaran dalam era globalisasi informasi ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran di masa dulu.</p> <p>Akibatnya, di jaman ini banyak remaja yang putus sekolah karena hamil. Oleh karena itu, dalam masa pacaran, anak hendaknya diberi pengarahan tentang idealisme dan kenyataan. Anak hendaknya ditumbuhkan kesadaran bahwa kenyataan sering tidak seperti harapan kita, sebaliknya harapan tidak selalu menjadi kenyataan. Demikian pula dengan pacaran. Keindahan dan kehangatan masa pacaran sesungguhnya tidak akan terus berlangsung selamanya. sudah saatnya di kalangan remaja diberikan suatu bekal pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah-</p>	<p>a. pergaulan bebas di kalangan remaja?</p> <p>2. Apakah tujuan dari remaja melakukan metode coba-coba walaupun banyak melakukan kesalahan yang meresahkan lingkungan?</p> <p>3. Bagaiman</p>	<p>b. Membuat pernyataan yang berkaitan dengan artikel (skor 3)</p> <p>c. Membuat pernyataan yang berkaitan dengan artikel (skor 2)</p> <p>d. Membuat pernyataan yang tidak berkaitan dengan artikel (skor 1)</p>
--	--	--	---	---	---

				<p>sekolah, namun bukan pendidikan seks secara vulgar. Pendidikan Kesehatan Reproduksi di kalangan remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan sebagainya yang di timbulkan. Dengan demikian, anak-anak remaja ini bisa terhindar dari percobaan melakukan seks bebas. Dalam keterpurukan dunia remaja saat ini, anehnya banyak orang tua yang cuek saja terhadap perkembangan anak-anaknya.</p> <p>Berdasarkan informasi dari artikel tersebut, pikirkan dan tuliskan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benakmu!</p>	<p>ana perkembangan informasi saat ini membuat remaja semakin bebas dalam pergaulannya?</p>	
memutuskan suatu tindakan	merumuskan solusi alternatif	C5	9	<p>Tentukanlah jawaban dari pertanyaan yang telah kamu buat pada soal no. 8!</p>	<p>Jawaban yang mungkin muncul:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pergaulan dikalangan remaja terjadi karena remaja memiliki jiwa sosial dan solidaritas yang 	<ol style="list-style-type: none"> Menuliskan 3 jawaban yang sesuai dengan pernyataan yang telah dibuat (skor 4) Menuliskan 2 jawaban yang sesuai

					<p>tinggi terhadap teman sepergaulan mereka sehingga efek dari teman yang negatif memberikan dorongan melakukan tindakan negatif diluar kewajaran masyarakat sekitar</p> <p>2. Tujuan dari remaja melakukan cobacoba adalah untuk mencari jati diri mereka dengan menemukan perkembangan bakat yang dimiliki namun kadang tidak sejalan dengan</p>	<p>dengan pernyataan yang telah dibuat (skor 3)</p> <p>c. Menuliskan 1 jawaban yang sesuai dengan pernyataan yang telah dibuat (skor 2)</p> <p>d. Menuliskan jawaban yang tidak sesuai dengan pernyataan yang telah dibuat (skor 1)</p>
--	--	--	--	--	--	--

					<p>nilai positif yang ada di masyarakat.</p> <p>3. Perkembangan informasi sangat cepat di era ini baik informasi positif dan negatif namun sayangnya kebanyakan kalangan remaja mencari informasi negatif dengan tujuan ingin mencoba sesuatu yang berbeda sehingga dampak informasi lebih banyak negatifnya yang di terima kalangan remaja</p>	
		C5	10	Berdasarkan artikel penyebab maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja,	Pergaulan bebas marak terjadi	a. mengemukakan jawaban

				bagaimana pergaulan bebas marak terjadi di kalangan remaja?	dikalangan remaja karena kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar untuk mengontrol dampak yang diberikan oleh pergaulan remaja tersebut	<p>an dengan tepat (skor 4)</p> <p>b. mengemukakan jawaban dengan kurang tepat (skor 3)</p> <p>c. mengemukakan jawaban dengan kurang lengkap (skor 2)</p> <p>d. mengemukakan jawaban yang tidak tepat sama sekali (skor 1)</p>
berinteraksi dengan orang lain	memperesentasikan secara lisan atau tulisan	C5	1 1	Berdasarkan informasi mengenai maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja, salah satu faktor penyebab	Cara mencegah perilaku remaja mencari	a. memberikan solusi dengan tepat &

				<p>pergaulan bebas di kalangan remaja adalah mereka sedang mencari pola hidup yang berbeda dan tengah mencari jati diri melalui metode coba-coba walaupun mereka tidak tahu bahwa itu benar atau salah. Berikanlah solusimu terhadap perilaku remaja yang melakukan metode coba-coba dalam mencari jati diri!</p>	<p>pola hidup yang menyimpan g yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. mencari jati diri dan pola hidup harusnya dibarengi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah 2. perhatian orang tua dan kedekatan antara orang tua dan anak didalam membimbing perilaku remaja 3. melakukan kegiatan positif dengan dibarengi bimbingan masyarakat 	<p>lengkap (skor 4)</p> <p>b. memberikan solusi dengan tepat namun kurang lengkap (hanya 1-2 solusi) (skor 3)</p> <p>c. memberikan solusi kurang tepat (skor 2)</p> <p>d. memberikan solusi tidak tepat (skor 1)</p>
		C4	1 2	<p>Tindakan apa yang kamu lakukan sebagai remaja jika kamu berada dalam situasi tersebut!</p>	<p>Contoh tindakan: Melakukan banyak kegiatan positif yang bermanfaat dan</p>	<p>a. memberikan jawaban yang realistis dan relevan (skor</p>

					memberikan ketentraman pada lingkungan sekitar	<p>4)</p> <p>b. memberikan jawaban yang realistis namun tidak relevan (skor 3)</p> <p>c. hanya memberikan 1 contoh tindakan (skor 2)</p> <p>d. memberikan contoh tindakan yang tidak tepat (skor 1)</p>
--	--	--	--	--	--	---

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Hasil Ketercapaian Aspek Kemampuan Berpikir Kritis Pada *Pre Tes* Dan *Post Tes* Kelas Eksperimen

A. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis *Pre Tes* Pada Kelas Eksperimen

Siswa	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis											Str
	Memberikan Penjelasan Sederhana			Membangun Keterampilan Dasar			Menyimpulkan		Membuat Penjelasan Lebih Lanjut		No.1	
	No.1	No.2	No.3	No.4	No.5	No.6	No.7	No.8	No.9	No.10		
1	2	2	4	2	4	4	3	2	2	2	2	
2	4	4	3	3	4	4	4	2	2	3	3	
3	2	2	4	3	4	4	4	2	2	3	3	
4	3	3	1	4	2	3	3	2	2	2	2	
5	3	3	1	2	4	4	2	3	3	2	2	
6	2	2	1	2	3	4	3	2	2	3	3	
7	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	
8	2	2	2	3	4	4	3	2	2	2	2	
9	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	
10	2	2	2	3	4	4	4	2	2	4	4	
11	2	2	1	4	4	4	2	2	2	4	4	
12	2	2	3	3	3	4	3	2	2	3	3	
13	2	2	1	2	4	4	3	2	2	3	3	
14	3	3	2	2	2	4	4	2	2	2	2	
15	2	2	4	3	4	4	3	2	2	3	3	
16	3	3	2	2	4	4	3	2	2	3	3	
17	4	4	2	3	4	2	3	3	3	3	3	
18	3	3	3	2	2	4	3	2	2	2	2	
19	2	2	1	2	4	4	3	2	2	3	3	
20	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	
21	3	3	4	4	4	4	4	2	2	3	3	
22	3	3	4	4	4	4	4	2	2	4	4	
23	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	3	
24	3	3	3	2	2	4	3	2	2	2	2	
25	2	2	1	3	4	4	4	3	3	2	2	
26	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	
27	3	3	1	3	4	4	4	4	4	3	3	
28	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	
29	4	4	2	3	4	4	4	3	3	2	2	
30	3	3	1	4	4	4	4	2	2	4	4	
31	2	2	2	2	3	4	4	2	2	4	4	
32	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	
33	3	3	2	2	4	4	3	2	2	3	3	

Rata-rata	90,33 %	87 %	96 %	90%
-----------	---------	------	------	-----

B. hasil kemampuan berpikir kritis post tes pada kelas eksperimen

Siswa	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis										
	Memberikan Penjelasan Sederhana			Membangun Keterampilan Dasar			Menyimpulkan		Membuat Penjelasan Lebih Lanjut		Strat Ta
	No.1	No.2	No.3	No.4	No.5	No.6	No.7	No.8	No.9	No.10	No.11
1	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3
2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
8	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4
9	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
11	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
13	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3
14	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
16	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
18	3	4	2	2	4	4	3	4	4	3	4
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
20	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
22	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4
23	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3
24	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	3
25	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4
26	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4
27	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
29	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2
30	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	2
31	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3
32	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
33	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
Rata-rata	95,5 %			95,75 %			96 %		87 %		9

Hasil Ketercapaian Aspek Kemampuan Berpikir Kritis Pada *Pre Tes* Dan *Post Tes* Kelas

kontrol

A. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis *Pre Tes* Pada Kelas kontrol

Siswa	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis										
	Memberikan Penjelasan Sederhana			Membangun Keterampilan Dasar			Menyimpulkan		Membuat Penjelasan Lebih Lanjut		Strategi Tak
	No.1	No.2	No.3	No.4	No.5	No.6	No.7	No.8	No.9	No.10	No.11
1	2	4	1	1	2	4	3	2	2	4	3
2	4	3	4	3	4	3	4	2	2	2	3
3	2	3	1	1	4	3	2	4	4	3	2
4	4	3	1	1	1	2	1	1	1	2	4
5	3	2	4	2	3	2	4	2	2	4	4
6	3	3	4	1	2	3	2	2	2	4	2
7	3	4	3	2	4	2	3	2	2	2	2
8	4	4	4	2	2	1	4	2	2	1	0
9	1	1	1	2	4	1	3	2	2	1	2
10	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	4
11	4	4	4	2	4	3	4	0	0	2	4
12	1	2	3	2	4	3	2	4	2	4	3
13	3	2	4	2	3	2	4	2	2	4	4
14	1	1	1	1	1	3	2	2	3	4	4
15	2	3	4	2	2	2	2	2	2	4	4
16	3	3	3	2	3	4	4	2	2	1	3
17	1	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3
18	4	3	3	1	2	2	2	3	4	4	2
19	2	3	3	4	4	1	4	2	2	3	3
20	4	4	2	2	2	1	3	2	2	2	0
21	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4
22	1	1	1	2	4	1	3	2	2	1	2
23	2	2	1	4	4	4	4	4	4	4	3
24	1	2	4	2	4	4	4	2	2	4	3
25	3	3	2	3	2	3	3	2	2	4	2
26	3	3	3	2	3	4	4	2	2	1	3
27	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4
28	2	2	1	1	1	3	2	2	2	3	2
29	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	3
30	1	4	0	3	3	0	4	0	3	4	0
31	2	2	3	3	3	4	2	2	2	3	3
32	1	1	1	1	1	3	2	2	2	3	3

33	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	4
Rata-rata	84 %			82,66 %			87 %		85 %		90

B. hasil kemampuan berpikir kritis post tes pada kelas kontrol

Siswa	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis											
	Memberikan Penjelasan Sederhana			Membangun Keterampilan Dasar			Menyimpulkan		Membuat Penjelasan Lebih Lanjut		Strategi Taktik	
	No.1	No.2	No.3	No.4	No.5	No.6	No.7	No.8	No.9	No.10	No.11	No.12
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4
5	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4
6	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
7	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
8	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4
9	2	2	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4
10	4	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	4
11	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
13	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4
14	3	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	4
15	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
16	3	3	4	4	4	4	4	2	2	3	3	4
17	4	4	3	3	2	4	2	3	3	3	4	4
18	2	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4
19	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	3	4
20	3	3	4	4	4	4	4	3	2	4	0	4
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
22	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4
23	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4
24	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
25	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
28	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4
29	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
30	4	4	3	2	2	4	4	4	4	2	4	4
31	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
32	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
33	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	2	4
Rata-rata	96 %			95 %			87 %		85 %		93 %	

Tabel Ketercapaian kemampuan berpikir kritis dengan Tahapan *Creative Problem Solving* (CPS) Pada Lembar Kerja Siswa (LKS)

Pertemuan Ke-1

Kelompok	Tahapan Creative Problem Solving (CPS)						Jumlah	Nilai	
	Klarifikasi Masalah		Branstorming/ Pengungkapan Pendapat	Evaluasi /Pemilihan		Implementasi			
	No .1	No .2		No.3	No .4	No .5			No.6
1	2	3	3	1	2	2	2	15	71,42
2	2	1	2	3	4	4	3	19	90,47
3	2	2	3	3	4	4	1	19	90,47
4	1	2	1	2	3	4	3	16	76,19
5	2	1	3	3	3	3	2	17	80,95
6	2	2	3	3	3	3	2	18	85,71
7	2	2	3	3	3	3	2	18	85,71
Rata-Rata									82,98
Kategori									baik

Pertemuan Ke-2

Kelompok	Tahapan Creative Problem Solving (CPS)						Jumlah	Nilai	
	Klarifikasi Masalah		Branstorming/ Pengungkapan Pendapat	Evaluasi /Pemilihan		Implementasi			
	No .1	No .2		No.3	No .4	No .5			No.6
1	2	2	3	3	4	4	2	20	95,23
2	2	2	3	3	3	3	2	18	85,71
3	2	2	3	3	2	3	3	18	85,71
4	2	1	2	3	4	4	3	19	90,47
5	2	2	1	3	4	4	2	18	85,71
6	2	2	3	3	3	4	3	20	95,23
7	2	2	3	3	1	4	2	17	80,95
Rata-Rata									88,43
Kategori									Sangat baik

Pertemuan Ke-3

Kelompok	Tahapan Creative Problem Solving (CPS)						Jumlah	Nilai	
	Klarifikasi Masalah		Branstorming/ Pengungkapan Pendapat	Evaluasi /Pemilihan		Implementasi			
	No .1	No .2		No.3	No .4	No .5			No.6

1	2	2	3	3	4	4	3	21	100
2	2	1	2	3	4	4	3	19	90,47
3	2	2	3	3	4	4	3	21	100
4	2	2	3	2	4	4	2	19	90,47
5	2	2	3	3	4	4	2	20	95,23
6	1	2	3	3	4	4	3	20	95,23
7	2	2	3	3	4	4	3	21	100
Rata-Rata									95,91
Kategori									Sangat baik



Nilai pre tes dan post tes kelas eksperimen

siswa	Nilai	
	Pre tes	Pos test
1	68,75	89,58
2	77,08	95,83
3	70,83	100
4	66,66	91,66
5	68,75	100
6	58,33	85,41
7	95,83	93,75
8	66,66	91,66
9	87,5	83,33
10	77,08	95,83
11	68,75	83,33
12	70,83	97,91
13	60,41	89,58
14	64,58	87,5
15	68,75	100
16	66,66	95,83
17	75	100
18	62,5	85,41
19	60,41	100
20	91,66	97,91
21	79,16	100
22	85,41	91,66
23	79,16	91,66
24	62,5	85,41
25	72,91	93,75
26	91,66	91,66
27	83,33	95,83
28	95,83	100
29	83,33	87,5
30	79,16	85,41
31	70,83	93,75
32	89,58	95,83
33	66,66	95,83

	Pre tes	Pos test
Nilai tertinggi	95,83	100
Nilai terendah	58,33	83,33
Mean	74,74	93,11
median	70,83	93,75
modus	66,66	100
Standar deviasi	10,77174	5,45103

Nilai pre tes dan post tes kelas control

Siswa	Nilai	
	Pre tes	Pos test
1	66,66	100
2	70,83	91,66
3	68,75	100
4	52,08	87,5
5	75	91,66
6	66,66	95,83
7	68,75	93,75
8	58,33	91,66
9	50	83,33
10	56,25	87,5
11	72,91	95,83
12	70,83	100
13	75	91,66
14	56,25	83,33
15	68,75	95,83
16	70,83	83,33
17	68,75	79,16
18	64,58	83,33
19	72,91	87,5
20	54,16	81,25
21	87,5	100
22	50	91,66
23	83,33	91,66
24	75	93,75
25	64,58	91,66
26	70,83	100
27	87,5	100
28	52,08	91,66
29	85,41	95,83
30	52,08	85,41
31	68,75	93,75
32	50	95,83
33	56,25	85,41

	Pre tes	Pos test
Nilai tertinggi	87,50	100
Nilai terendah	50,00	79,16
Mean	66,41	91,53
median	68,75	91,66
Modus	68,75	91,66
Standar deviasi	11,04538	6,09585

Hasil Analisa Data Melalui SPSS 20

Hasil pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen di SMA Negeri 1 Parepare

		Statistics	
		hasil_pre_tes_kon trol	hasil_pre_tes_eks perimen
N	Valid	33	33
	Missing	0	0
Mean		66,4118	74,7436
Std. Error of Mean		1,92275	1,87512
Median		68,7500	70,8300
Mode		68,75	66,66 ^a
Std. Deviation		11,04538	10,77174
Variance		122,000	116,030
Skewness		,141	,488
Std. Error of Skewness		,409	,409
Kurtosis		-,688	-,798
Std. Error of Kurtosis		,798	,798
Range		37,50	37,50
Minimum		50,00	58,33
Maximum		87,50	95,83
Sum		2191,59	2466,54

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

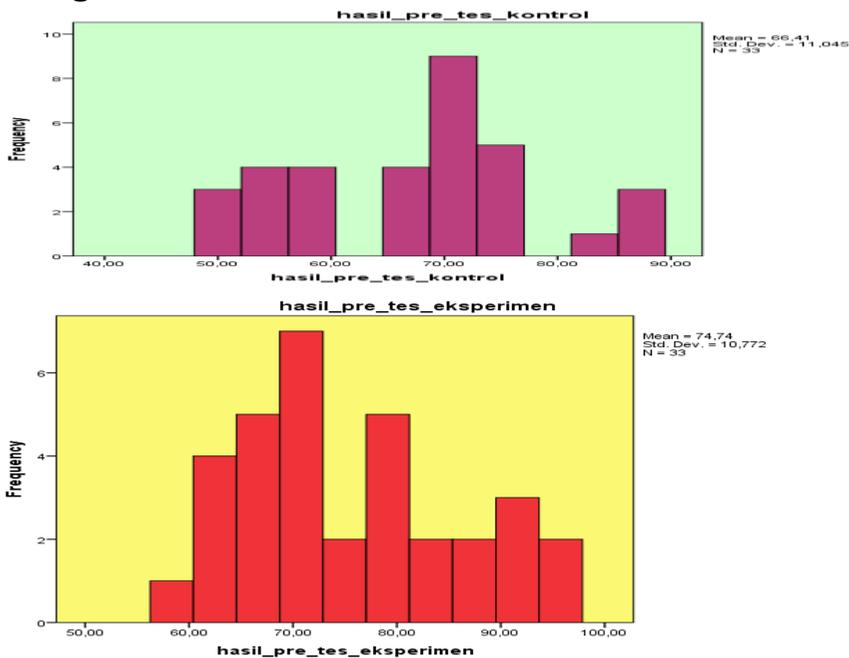
		hasil_pre_tes_kontrol			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50,00	3	9,1	9,1	9,1
	52,08	3	9,1	9,1	18,2
	54,16	1	3,0	3,0	21,2
	56,25	3	9,1	9,1	30,3
	58,33	1	3,0	3,0	33,3
	64,58	2	6,1	6,1	39,4

66,66	2	6,1	6,1	45,5
68,75	5	15,2	15,2	60,6
70,83	4	12,1	12,1	72,7
72,91	2	6,1	6,1	78,8
75,00	3	9,1	9,1	87,9
83,33	1	3,0	3,0	90,9
85,41	1	3,0	3,0	93,9
87,50	2	6,1	6,1	100,0
Total	33	100,0	100,0	

hasil_pre_tes_eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
58,33	1	3,0	3,0	3,0
60,41	2	6,1	6,1	9,1
62,50	2	6,1	6,1	15,2
64,58	1	3,0	3,0	18,2
66,66	4	12,1	12,1	30,3
68,75	4	12,1	12,1	42,4
70,83	3	9,1	9,1	51,5
72,91	1	3,0	3,0	54,5
75,00	1	3,0	3,0	57,6
77,08	2	6,1	6,1	63,6
79,16	3	9,1	9,1	72,7
83,33	2	6,1	6,1	78,8
85,41	1	3,0	3,0	81,8
87,50	1	3,0	3,0	84,8
89,58	1	3,0	3,0	87,9
91,66	2	6,1	6,1	93,9
95,83	2	6,1	6,1	100,0
Total	33	100,0	100,0	

Histogram



Statistics

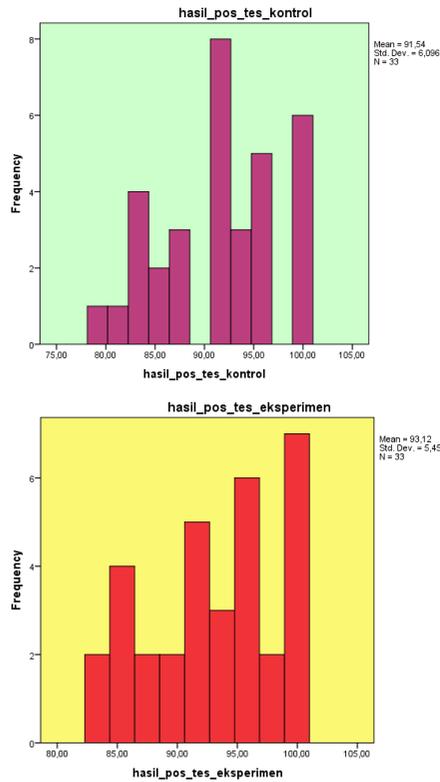
		hasil_pos_tes_ko ntrol	hasil_pos_tes_eks perimen
N	Valid	33	33
	Missing	0	0
Mean		91,5373	93,1155
Std. Error of Mean		1,06115	,94890
Median		91,6600	93,7500
Mode		91,66	100,00
Std. Deviation		6,09585	5,45103
Variance		37,159	29,714
Skewness		-,263	-,316
Std. Error of Skewness		,409	,409
Kurtosis		-,874	-1,088
Std. Error of Kurtosis		,798	,798
Range		20,84	16,67
Minimum		79,16	83,33
Maximum		100,00	100,00
Sum		3020,73	3072,81

Frequency Table

hasil_pos_tes_kontrol				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	79,16	1	3,0	3,0
	81,25	1	3,0	6,1
	83,33	4	12,1	18,2
	85,41	2	6,1	24,2
	87,50	3	9,1	33,3
	91,66	8	24,2	57,6
	93,75	3	9,1	66,7
	95,83	5	15,2	81,8
	100,00	6	18,2	100,0
	Total	33	100,0	100,0

hasil_pos_tes_eksperimen				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	83,33	2	6,1	6,1
	85,41	4	12,1	18,2
	87,50	2	6,1	24,2
	89,58	2	6,1	30,3
	91,66	5	15,2	45,5
	93,75	3	9,1	54,5
	95,83	6	18,2	72,7
	97,91	2	6,1	78,8
	100,00	7	21,2	100,0
	Total	33	100,0	100,0

Histogram



Uji Normalitas data

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre_tes_kontrol	,129	33	,176	,934	33	,047
pre_tes_eksperimen	,157	33	,038	,942	33	,077

a. Lilliefors Significance Correction

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pos_tes_kontrol	,175	33	,012	,933	33	,043
pos_tes_eksperimen	,145	33	,075	,916	33	,014

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Homogenitas data

Test of Homogeneity of Variances

hasil_pre_tes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,014	1	64	,905

Test of Homogeneity of Variances

hasil_pos_tes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,088	1	64	,768

Uji hipotesis t-tes T-Test

Group Statistics

	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil_pre_tes	kontrol	33	66,4118	11,04538	1,92275
	eksperimen	33	74,7436	10,77174	1,87512

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
hasil_pre_tes	Equal variances assumed	,905	-3,102	64	,003	-8,33182	2,68571	-13,69715	-2,96649
	Equal variances not assumed		-3,102	63,960	,003	-8,33182	2,68571	-13,69721	-2,96643

T-Test

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil_pos_tes	Kontrol	33	91,5373	6,09585	1,06115
	eksperimen	33	93,1155	5,45103	,94890

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means							
	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
							Lower	Upper	
hasil_pos_tes	Equal variances assumed	,768	11,1099	64	,272	-1,57818	1,42354	-4,42202	1,26566
	Equal variances not assumed		11,1099	63,216	,272	-1,57818	1,42354	-4,42270	1,26634



Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Pre-test kelas kontrol



Pre-test kelas eksperimen



Klarifikasi masalah



Branstorming/Pengungkapan pendapat



evaluasi





implementasi

Penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)



Post-test kelas kontrol



Post-test kelas eksperimen

Uji validitas

DISTRIBUSI NILAI r_{tabel} SIGNIFIKANSI 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361

Uji reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,756	,896	13

0,896 = 89,6%

Kreteria nunnaly (1960): cronbach alpha lebih besar dari 60%

89,6% lebih besar dari 60% = reliable



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN

UPT SMA NEGERI 1 PAREPARE

Alamat : Jl. Matahari No. 3 Telp. 21369 Parepare 91111

Website : www.sman1parepare.scribni.id email : sman1parepare@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 422/0284-SMA.01/PAREPARE/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 1 Parepare menerangkan bahwa :

Nama	: FATHIMA AZZAHRA, S.Pd. I
Tempat/Tgl. Lahir	: Parepare, 28 Agustus 1993
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswi
Alamat	: BTN Pondok Bahagia, Parepare

Telah melaksanakan Penelitian / Wawancara , dalam rangka memenuhi persyaratan penyusunan tesis yang berjudul :

" PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK
KELAS XII SMAN 1 PAREPARE "

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 03 September 2018

☞ Kepala SMA Negeri 1 Parepare



Jombina Tk. 1

10460403 100503 1 003



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jl. Jend. Sudirman Nomor 76, Telp. (0421) 25290, Fax (0421)25111, Kode Pos 91122
 Email : bappeda@pareparekota.go.id, Website : www.bappeda.pareparekota.go.id

PAREPARE

Parepare, 31 Juli 2018

Nomor : 050 / 715 / Bappeda
 Lampiran : --
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi
 Selatan Wilayah VIII
 Di - **PAREPARE**

DASAR :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Surat Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor : B 1197/In.39/PP.00.9/07/2018 tanggal 30 Juli 2018 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka pada prinsipnya Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dapat memberikan **Izin Penelitian** kepada :

N a m a : FATHIMA AZZAHRA, S.Pd.I
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare / 28 Agustus 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
A l a m a t : BTN Pondok Bahagia Indah, Parepare

Bermaksud untuk melakukan **Penelitian/Wawancara** di Kota Parepare dengan judul :
"PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK KELAS XII SMAN 1 PAREPARE"

Selama : Tmt. Agustus s.d September 2018
Pengikut/Peserta : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan Data/ Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare)
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas foto Copy hasil "**Penelitian**" kepada Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare).
6. Kepada Instansi yang dihubungi mohon memberikan bantuan.
7. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.


E. W. ARIYADI S. ST., MT
 Pangkat/Pembina
 Nip. 19691204 199703 1 002

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Sulsel di Makassar
2. Walikota Parepare di Parepare
3. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare
4. Saudara FATHIMA AZZAHRA, S.Pd.I
5. Arsip.

LEMBAR KERJA SISWA 1

KELAS EKSPERIMEN



$$\frac{21}{21} \times 100 = 100$$

Nama :

- 1) Alfian Dwi Fachri
- 2) Farha Nurha
- 3) Ani Mukeliah
- 4) Muh. Ady Setbarua
- 5) Nurul Azizah
- 6) Risqa MuHorn
- 7) Muh. Arief S.

Kelompok : 2

Kelas : XII 1A 4

Tujuan

Melalui hajian literature, dan diskusi diharapkan anda dapat:

1. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang nikah
2. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang nikah
3. Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia.
4. Menentukan solusi yang dapat dilakukan terkait dengan Proses Akad Nikah Melalui Video Conference
5. Membuat kesimpulan terkait dengan Proses Akad Nikah Melalui Video Conference

Petunjuk

Bacalah dan pahami artikel yang telah disediakan. Tentukan permasalahan yang terdapat dalam artikel tersebut yang berkaitan dengan Proses Akad Nikah Melalui Video Conference



Proses Akad Nikah Melalui Video Conference

Pernikahan jarak jauh mempunyai landasan sejarah yang cukup menyita perhatian para ulama' terdahulu. Sekitar tahun 1989 Indonesia sempat dibuat geger oleh berita adanya perkawinan lewat telepon. Masalah perkawinannya itu sendiri bukanlah menjadi soal, akan tetapi sarana dan tata cara yang digunakan dalam pelaksanaan perkawinannya yang

dipersoalkan, karena dianggap tidak lazim sehingga banyak pendapat yang menyatakan perkawinan tersebut tidak sah dan sebagian lagi menyatakan sah.

Saat ini dengan berkembangnya zaman dan teknologi, yang jauh menjadi dekat dan yang dekat semakin jauh dengan adanya saluran internet, apapun bisa dilakukan terlebih perkawinan. Perkawinan melalui internet kurang lebih sama dengan perkawinan yang dilakukan melalui telepon. Hanya saja jalur internet lebih canggih teknologinya, dengan bantuan visualisasi gambar yang nampak lebih baik dari pada jaringan telepon yang tidak diketahui wajah lawan bicaranya.

Bagi umat Islam, akad nikah adalah upacara yang paling khidmat dan sakral itulah sebabnya dalam pelaksanaannya dibuat sedemikian rupa agar menjadi salah satu pengikat yang tanggung antara dua sejoli dan juga dalam acara tersebut akan diundang orang-orang untuk menyaksikan sekaligus memberikan doa agar dijadikan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Persoalan yang muncul manakala antara calon suami dan wali dari calon istri tidak pada satu tempat, kemudian mereka melangsungkan perkawinannya dengan menggunakan video conference. Masalahnya saat ini bagaimana hukum perkawinan melalui video conference.

Pada prinsipnya pelaksanaan akad nikah melalui video conference sama halnya dengan pertikahan yang lumrah kita lihat saat ini yaitu harus memenuhi peraturan menurut UU perkawinan. Pengertian harus dipenuhinya peraturan adalah menjadi syarat untuk dapat dilangsungkannya akad nikah tersebut. Oleh karena itu sebelum akad nikah dilangsungkan, maka semua data yang diperlukan untuk kelangsungan nikah itu harus sudah dicatat oleh pegawai catat perkawinan ditempat akan dilangsungkannya ijab, yakni domisili istri.

Data bagi calon istri, wali, dan dua orang saksi di tempat calon suami yang menyaksikan, hendaklah sudah dicatat sebagaimana yang dilakukan seperti biasanya. Sedangkan data calon suami dan dua orang saksi di tempat suami hendaklah sudah dicatat oleh pegawai perkawinan dimana suami berada.

Syarat penting lainnya sebelum ijab kabul dilaksanakan agar pelaksanaan akad nikah ini dapat dilakukan adalah keinginan dan niat baik calon suami istri untuk menikah yang sesuai dengan hukum Islam, di mana keinginan tersebut dihadapkan oleh suatu kondisi darurat.

Proses akad nikah melalui video adalah pertama, harus diperhatikan terlebih dahulu pihak-pihak yang akan melakukan nikah seperti suami istri, wali, dan saksi-saksi. Mereka harus saling mengetahui dan mengenal satu sama lain. Kedua, penentuan waktu akad, yaitu harus ada penyesuaian waktu antara pihak calon suami dan calon istri. Karena dengan letak geografis yang jauh, maka dapat dipastikan pula waktu berbeda pula. Ketiga, bahwa kita melakukan komunikasi melalui video conference ada jeda waktu untuk dapat tersambung dengan pihak yang dituju apabila menggunakan video conference. Perlu ditambahkan di sini bahwa persyaratan syarat sah atau syarat wajib. Ada hal penting yang harus diperhatikan yaitu apakah pelaksanaannya merupakan kondisi darurat karena ada batasan suatu keadaan agar dapat dilakukan kondisi darurat tersebut.

Pernikahan melalui internet bukan berarti tanpa kendala, pada dasarnya kendala yang dihadapi pada proses perkawinan melalui video conference adalah jelas tidaknya fikih nikah mengatur persoalan ini, selanjutnya masalah teknis pelaksanaan sepenuhnya tergantung pada manusianya teknologi mana yang akan digunakan dalam proses perkawinan tersebut.

Tahap 1 Klarifikasi Masalah

1. Tuliskan pokok permasalahan yang teridentifikasi!
 pernikahan melalui vc dimana calon mempelai pria dan wali dari calon mempelai wanita tidak berada pada satu tempat.
2. Tuliskan rumusan-rumusan pertanyaan berdasarkan wacana di atas!
 - Apakah suatu pernikahan dikatakan sah ketika calon mempelai pria dan wali mempelai wanita tidak berada pada 1 tempat?
 - Apakah kondisi tersebut benar-benar darurat sehingga mereka melakukan pernikahan melalui vc?

Tahap 2 Brainstorming/Pengungkapan pendapat

3. Tuliskan fakta-fakta yang kalian temukan tentang Proses Akad Nikah Melalui Video Conference tersebut!
 - Calon mempelai pria dan wali mempelai wanita tidak berada pada 1 tempat
 - pernikahan kurang ~~sekitar~~ sakral
 - tidak seperti pernikahan langsung.

Tahap 3 Evaluasi & Pemilihan

4. Tentukan permasalahan-permasalahan yang akan anda pecahkan bersama teman sekelompok berdasarkan pertanyaan yang telah anda buat pada tahap 1!
 - Menurut beberapa ulama Islam yang mengatakan jika secara terpaksa maka jadi pernikahan, sah atau karena beberapa faktor yang pertama karena terpaksa ada prosedur misalnya wali yang menikahkan namun bisa dari perempuan jika ingin menikah misalnya. Tapi jika memang antara kedua wali, mungkin karena pasangan tersebut sudah Islam atau non muslim dan dijamin kerahmatannya dan artikel yang menjelaskan dan sangat menyakuti pernikahan wali - disangsikan dan sah? Iya
 - Iya darurat, karena Islamnya kedua mempelai dan niatan pernikahan, tapi karena terpaksa pria dan wali mendapat tugas mendadak, sehingga pernikahan itu sah karena, - niatan mereka memang terpaksa.

5. Tuliskan sebanyak-banyaknya gagasan atau ide yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah anda tentukan!

4 Menurut kelompok saya pernikahan melalui VC tersebut lebih baik di tunda jika keadaan tidak darurat, jika keadaan tersebut benar-benar darurat sebaiknya tidak bisa berjanji satu sama lain hanya Allah dapat diaktakan sesuai dengan syariat Islam.

Tahap 4 Implementasi

6. Pilihlah solusi yang paling efektif yang dapat memecahkan masalah berdasarkan gagasan atau ide yang telah anda kumpulkan (pada tahap sebelumnya). Sertakan alasannya dan sesuaikan dengan tujuan pembelajaran!

4 Menurut kelompok saya solusinya lebih baik di tunda dulu agar pernikahan tersebut tidak menjadi kontroversi dari pihak lain. Akan lebih baik sesama keluarga berteman apalagi para pernikahan merupakan acara yang spesial!

7. Menurut anda tindakan apa yang akan anda lakukan untuk menerapkan solusi tersebut? Diskusikan bersama teman kelompok dan presentasikan hasilnya di depan kelas!

3 Jika ingin melakukan pernikahan melalui video call sebaiknya meminta saran dari berbagai ulama.

LEMBAR KERJA SISWA 2

KELAS EKSPERIMEN



$$\frac{21}{21} \times 100 = 100$$

Nama :
 1 Azhar Ismail Purdana
 2 Andi Fahrul
 3 Nabila Nurul
 4 Nurul Azizah
 5
 6
 Kelompok : 7
 Kelas : XII IA 4

Tujuan

Melalui kajian literature, dan diskusi diharapkan anda dapat:

1. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang talak
2. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang rujuk
3. Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia.
4. Menentukan solusi yang dapat dilakukan terkait dengan Kasus Talak
5. Membuat kesimpulan terkait dengan Kasus Talak

Petunjuk

Bacalah dan pahami artikel yang telah disediakan. Tentukan permasalahan yang terdapat dalam artikel tersebut yang berkaitan dengan Kasus Talak



Kasus Talak

Sebut saja ibu Nur seorang wanita yang mempunyai suami kaya raya, mereka menikah secara islam dan sah menurut Undang undang. usia usia perkawinan mereka telah berjalan selama 17 tahun dan telah dikaruniai 3 orang putra.

Anton adalah suami Nur seorang pekerja keras, ambisius, dan ia selalu ingin menambah pundi-pundi kekayaannya, meski keluarga ini hidup dalam berkecukupan. namanya manusia patilah tak ad yang puas, akibatnya Anton sering pulang larut malam, dan tak jarang Anton tak pernah pulang, jika ditanya oleh sang istri Anton selalu beralasan menghadiri rapat dikantor. tapi Nur tetap curiga dengan Anton. karena kelakuan Anton yg kerap pulang larut malam terjadilah perang mulut. awalnya masih seperti remaja kebanyakan. tapi lama kelamaan pertengkaran makin menjadi-jadi. lantaran tak tahan. Anton nekat menjatuhkan talak satu dengan alasan sudah

tak sepaham lagi dan sering cecok, sebagai bukti talak, Anton membuat suatu surat pernyataan diatas kertas bermaterai cukup ditanda tangani saksi-saksi

Setelah talak dijatuhkan Anton mulai jarang dirumah. sebenarnya Nur tak merelakan keputusan Anton itu karena Nur masih mencintai Anton, bahkan Nur beranggapan pertengkaran mereka masih bisa diselesaikan secara baik-baik. Cuma, Nur sekarang sedikit bingung dan bertanya-tanya. "Sah kah talak satu yang dijatuhkan Anton?"

Tahap 1 Klarifikasi Masalah

- 2 1. Tuliskan pokok permasalahan yang teridentifikasi!
 .. Pertengkaran sePasang suami istri yg berujung talak ..
- 2 2. Tuliskan rumusan-rumusan pertanyaan berdasarkan wacana di atas!
 • Sahkah talak satu yg dijatuhkan Anton?
 • Apa itu talak?
 • Bagaimana sm talak yg sah menurut agama dan hukum?
 • Mengapa Anton tidak membentarkan Pengerkam yg baik kepada istrinya?
 • Hal yang melatarbelakangi Anton mengambil keputusan yang terlalu cepat

Tahap 2 Brainstorming/Pengungkapan pendapat

- 3 3. Tuliskan fakta-fakta yang kalian temukan tentang Kasus Talak tersebut!
 • Nur yg selalu curiga
 • Anton yg memiliki banyak alasan dan tidak membentarkan Pengerkam yg baik dan Jelas kepada Nur
 • Anton yg terburu-buru mengambil keputusan

Tahap 3 Evaluasi & Pemilihan

- 3 4. Tentukan permasalahan-permasalahan yang akan anda pecahkan bersama teman sekelompok berdasarkan pertanyaan yang telah anda buat pada tahap 1!
 Permasalahan on yang akan di pecahkan Talak
 - Mengapa Anton tidak
 - Hal yang melatarbelakangi Anton mengambil keputusan yg terlalu cepat

5. Tuliskan sebanyak-banyaknya gagasan atau ide yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah anda tentukan!

4

- Melakukan perundingan
- Tidak saling menghindari
- Menetapi segala keputusan dari sebuah perundingan.

Tahap 4 Implementasi

6. Pilihlah solusi yang paling efektif yang dapat memecahkan masalah berdasarkan gagasan atau ide yang telah anda kumpulkan (pada tahap sebelumnya). Sertakan alasannya dan sesuaikan dengan tujuan pembelajaran!

4

* Melakukan perundingan
 Alasan: karena melalui perundingan masalah yang ada dibicarakan dengan baik dan kepala dingin sehingga menghasilkan suatu keputusan yang terbaik untuk pasangan tersebut

7. Menurut anda tindakan apa yang akan anda lakukan untuk menerapkan solusi tersebut? Diskusikan bersama teman kelompok dan presentasikan hasilnya di depan kelas!

3

Dengan cara mempertemukan Anton dan Nur di suatu tempat yang baik
 1/ ditampati berunding dan di dampingi oleh orang yang diperbaya
 2/ menengahi permasalahan diantara Anton & Nur

LEMBAR KERJA SISWA 3

KELAS EKSPERIMEN



$$\frac{20}{21} \times 100 = 95,23$$

Nama :
 1. Nadita Utami
 2. Putri Hidayati
 3. Septian Pramudita
 4. Haimul Kifli Anwar
 5.
 6.
 Kelompok : B (enam)
 Kelas :

Tujuan

Melalui kajian literature, dan diskusi diharapkan anda dapat:

6. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang talak
7. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang rujuk
8. Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut Islam
9. Menentukan solusi yang dapat dilakukan terkait dengan Kasus perbedaan keyakinan
10. Membuat kesimpulan terkait dengan Kasus Perbedaan keyakinan

Petunjuk

Bacalah dan pahami artikel yang telah disediakan. Tentukan permasalahan yang terdapat dalam artikel tersebut yang berkaitan dengan Kasus Perbedaan Keyakinan



Kasus Perbedaan Keyakinan (Agama)

Pada tanggal 22 April 1986, Hamid disingkat MD (♂) dan Eni silitia disingkat ES (♀) melangsungkan perkawinan. Sebelum perkawinan MD beragama Hindu Bali, tetapi meninggalkannya dan memilih untuk memeluk agama Islam demi melangsungkan perkawinan dengan ES. Awalnya, perkawinan mereka berlangsung dengan rukun, tenteram dan damai, sehingga telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu: (1) Widya Anik (♀) usia 20 tahun; (2) Ahmad Rizal (♂) usia 14 tahun; (3) Kadek Kustanti (♀) usia 5 tahun. Sekitar bulan Februari 2006

keharmonisan rumah tangga mereka mulai goyah dan sering terjadi pertengkaran yang disebabkan karena: (1) suaminya (MD) kembali menjalankan ibadah menurut agama Hindu Bali; (2) suami cemburu terhadap istrinya tanpa sebab yang jelas; (3) suami tidak mau, enggan, dan jarang bersilaturahmi dengan keluarga isterinya; (4) suami lebih mementingkan keluarganya, berbuat tidak adil atau berat sebelah dalam perhatian terhadap keluarga isterinya dan sering bertindak tanpa kompromi. ES sebagai istri, telah berusaha bersikap sabar terhadap perilaku suaminya guna mempertahankan keutuhan rumah tangga dengan harapan suatu saat suaminya akan mengubah sifat dan perilakunya. Namun ternyata tidak ada perubahan perilaku dan bahkan menyakiti hatinya, sehingga timbul pertengkaran yang memuncak pada tanggal 12 April 2006, ketika itu MD membawa pisau. Untuk menyelamatkan dirinya, ES pergi dan pindah ke rumah orang tuanya. Sejak pertengkaran itu, ES dan MD telah "pisah ranjang" atau hidup terpisah dan juga sudah tidak ada lagi hubungan lahir dan bathin. Bahkan, MD tidak lagi memberi nafkah atau apa pun yang dapat digunakan sebagai pengganti nafkah. Schubungan dengan hal itu, pada tanggal 4 Mei 2006, ES mengajukan gugat cerai terhadap MD ke Kepaniteraan Pengadilan Agama Kelas IA Tanjung Karang. Penggugat dalam surat gugatan mengajukan tuntutan (*petitum*) primair dan subsidair. Dalam tuntutan primair, dimohonkan agar hakim mengambil keputusan sebagai berikut:

1. Mengabulkan gugatan penggugat;
2. Menyatakan perkawinan penggugat dan tergugat putus karena perceraian;
3. Menetapkan hak pengasuhan dan pemeliharaan anak penggugat dan tergugat bernama KAR sekarang berumur 5 tahun, kepada penggugat sebagai ibu kandungnya sampai anak tersebut *mumayyit* atau berumur sekurang-kurangnya 12 tahun;
4. Membebankan biaya perkara kepada penggugat. Kemudian apabila majelis hakim berpendapat lain, penggugat dalam tuntutan subsidair memohon putusan yang seadil-adilnya (*ex aequo et bono*).

Tahap 1 Klarifikasi Masalah

1. Tuliskan pokok permasalahan yang teridentifikasi!

1. Cipta (pernikahan) beda agama

2. Tuliskan rumusan-rumusan pertanyaan berdasarkan wacana di atas!

1. Apakah masih sahkah pernikahan MD dan ES saat MD kembali menjalankan agama terlebih dahulu disaat mereka masih berstatus suami istri?

2. Apakah ada cara perceraian yang mereka jalankan yg sesuai dgn syarat Islam, disaat sang suami telah pindah kembali ke agamanya apakah benar tindakan

3. Bagaimana hukumnya MD dimana ia belum resmi bercerai tetapi ia sudah tk menjalankan kewajiban menafkahi keluarganya?

Tahap 2 Brainstorming/Pengungkapan pendapat

3. Tuliskan fakta-fakta yang kalian temukan tentang Kasus Perbedaan Keyakinan tersebut!

3

- 1) MD memeluk agama Islam untuk melanjutkan pernikahan
- 2) Menurut ES, suaminya MD berubah semenjak kembali menjalankan agama terdahulunya
- 3) ES mengugut MD ke pengadilan agama.

Tahap 3 Evaluasi & Pemilihan

4. Tentukan permasalahan-permasalahan yang akan anda pecahkan bersama teman sekelompok berdasarkan pertanyaan yang telah anda buat pada tahap 1!

3

- 1) Ya, pernikahan mereka masih sah secara agama dan hukum karena ke-pindahannya MD ke agamanya kembali tidak menjadi alasan yang kuat untuk pernikahnya.
- 2) Ya, tetap dan sesuai Islam, karena mereka menikah secara Islam
- 3) Tindakan MD salah karena secara agama Islam, saat suami kiri blm resmi cerai, maka di suami masih tetap harus menafkahi keluarganya.

5. Tuliskan sebanyak-banyaknya gagasan atau ide yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah anda tentukan!

4

- 1) Ya, sebaiknya mereka memang secepatnya bercerai agar sesuatu hal yg buruk tidak berdampak pada anak-anak.
- 2) Mereka tetap bercerai dan baik-baik dan tetap beribadah d'usia, meskipun telah sah cerai karena mereka memiliki anak.
- 3) Sebaiknya sebelum hakim mengetuk palu MD tetap harus menafkahi isteri dan anaknya.

Tahap 4 Implementasi

6. Pilihlah solusi yang paling efektif yang dapat memecahkan masalah berdasarkan gagasan atau ide yang telah anda kumpulkan (pada tahap sebelumnya). Sertakan alasannya dan sesuaikan dengan tujuan pembelajaran!

4
 a). Sebelum menikah, sebaiknya ~~tidak~~ mereka, terutama perempuan
 lebih baik dengan matang tentang menikah dengan pasangannya
 dulu. Karena jika nantinya yg akan dibimbing jadi ke hrs & memiliki
 lelaki yg berakhlak (Islam) yg tidak bisa membimbing ke jalan yg benar,
 jangan memu

7. Menurut anda tindakan apa yang akan anda lakukan untuk menerapkan solusi tersebut? Diskusikan bersama teman kelompok dan presentasikan hasilnya di depan kelas!

3
 Jangan memilih pasangan yang hanya berlandaskan pada cinta saja
 terhadap anda, tetapi pilihlah laki laki yang sebelum mencintai
 anda sebelumnya memang sudah mencintai Tuhan anda.

Muhammad
XII MIPA 3.

$$\frac{39}{48} \times 100 = 81,25$$

- 1) A. mengapa bayi yang baru lahir harus diazankan
B. bagaimana cara menjadi keluarga yg bahagia
- 2) A. Karena ada sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada seorang bayi pun dari orang yg terakhir kecuali pasti mendapatkan jushuman dari setan sehingga bayi itu menangis dan merjerit keseranya, kecuali ibunya dan putranya."
B. - mengapa kepercayaan
- mangikan waktu
- jangan lari dari masalah.
- 3) - karena faktor hadis daerah tersebut
- karena pendahanya pendidikan
- karena kurangnya pengertian dari orang tua
- karena faktor ekonomi
- 4) - memberikan pendidikan yg layak
- memberikan pengertian kepada orang tua
- memperin undang & tentang pernikahan dini
- 5) singel parent karena hubungan antara suami istri masih rukun apabila dia mempunyai anak yg harus diberikan biaya kebutuhan sehari hari.
- 6) kaitan lahir batin antara orang wanita dan pria sebagai suami istri dgn tujuan membentuk keluarga yg bahagia.
- 7) * memurdahkan kepala
* menutup aurat
* tidak berdua-duaan
* tidak menyentuh kaum lawan jenis.
- 8) 1. mengapa anak cenderung lebih dekat dgn ibunya dibanding ayahnya.
2. mengapa tingkat seks anak sekarang sangat banyak

9. 1. Karena anak kurang mendapatkan motivasi dari orang tua dan masih banyak anak yg malu menceritakan apa yg terjadi kepadanya pada orang tua.

10. Karena kurangnya bimbingan dari orang tua serta pengawasan orang tua kepada anaknya sangat lemah.

11.



12. Jika saya dm situasi tersebut saya akan mengendalikan emosi saya karena saya sudah dewasa.

Nama: Nuul Afri Annisa
 kelas: XII-MIPA 4
 no. urut: 026

$$\frac{44}{48} \times 100 = 91,66$$

1. a) Apakah resepsi pernikahan merupakan syarat sah pernikahan?
 b) Sejak kapan bayi laki-laki dibaligh?
2. a) Resepsi pernikahan bukan salah satu syarat sah pernikahan, melainkan hanya sekedar adat yang berkembang di tengah masyarakat.
 b) Halukannya wajib ketika telah baligh sedangkan Sunnah ketika sebelum baligh
- 3) karena kurangnya pengetahuan tentang pernikahan dan secara mental mereka belum siap secara fisik dan rohani. Pemikiran mengenai pernikahan bahwa ibadah belum mencakup pengetahuan mereka, sehingga pernikahan yang mereka lakukan tidak sesuai kaidah agama Islam.
- 4) ketentuan pernikahannya antara lain:
 - a) Usia pernikahannya perlu dikasif
 - b) Pendidikan mengenai pernikahan perlu disosialisasikan
 - c) Mampu secara ekonomi
- 5) Saya memilih pernyataan A, tanggapan saya ialah Aliran yang telah dipaparkan meskipun sulit tetapi pasti memiliki sisi positif dan menguntungkan jika dikasif (baik dalam logf, dari sisi duniaawi dan ukhrawi). Orang tua juga sebelum pernikahan sang putr, memberikan masukan dan penjelasan agar putrnya dapat paham dan memudahkan proses pernikahan dan rumah tangga yang akan mereka jalani. Sehingga kaum putr dapat diubah perspektifnya, kedua belah pihak juga saling memahami tanpa adanya akad batal sehingga perilaku pengantin tidak haram dan mendapatkan rahmat dan pahala dari Allah swt.
- 6) Kesimpulan saya, Pernikahan merupakan sebagian dari ibadah, pernikahan merupakan hal yang penting. Meskipun terdapat beberapa masalah dalam prosedurnya, pernikahan memiliki pahala yang cukup besar. Pernikahan juga dapat menyempurnakan sebagian agama. Dengan adanya masalah, kita dapat mengambil beberapa pelajaran.
- 7)
 - Menahan pandangan terhadap lawan jenis yang bukan mahramnya
 - Tidak bersentuhan terhadap lawan jenis
 - Tidak bersalaman terhadap lawan jenis
 - Tidak berduaan terhadap lawan jenis di tempat yang sunyi
 - Tidak melemahkan suara yang akan menimbulkan syahwat

8) a) Sejak umur berapa seharusnya anak mulai diperkenalkan mengenai pendidikan seks bebas?

b) Faktor apa saja yang menyebabkan pergaulan bebas marak terjadi?

9) a. Sehausnya mulai diperkenalkan sejak dini saat umur 7 tahun dengan metode sesuai umurnya atau saat anak mulai bisa memahami? Metode dengan cara lewat lontaran atau cerita.

b. Faktornya antara lain:

- lingkungan
- Pendidikan
- Edukasi agama yang kurang

10) Pergaulan bebas terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua, lingkungan yang buruk sehingga batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan, Edukasi mengenai agama, akidahnya tidak ditanamkan sejak dini.

11) Solusi saya, seharusnya mereka mencari tau dan mengkonfirmasi terlebih dahulu perilaku atau kebiasaan yang ingin mereka coba dari orang lain. Bertanya dan mengambil pelajaran atas apa yang telah terjadi dan orang terdekat. Solusi dan berdiskusi kepada orang tua agar mereka tidak salah arah.

12) Saya bertanya dan berdiskusi kepada orang tua, berusaha keluar dari lingkungan tersebut. Mencari teman, komunitas dan lingkungan yang dapat menuntun kita kembali ke arah yang benar. Mencari tau lewat sosial media, internet dan buku. Memanfaatkan waktu agar tidak kembali dan terjebak dalam kesalahannya. Sering-sering mengibukkan diri dengan ibadah dan hal-hal positif.

$$\frac{40}{48} \times 100 = 83,33$$

1 Agustus 2018

Nama : Putri Hidayati

Kelas : XII MIPA 4

No. Absen : 29

1. Gambar I

- Mengapa sese seorang perempuan terkadang menolak sebuah pinangan atau lamaran?

Gambar II

- Bagaimana hukum foto prewedding dalam ajaran Islam?

Gambar III

- Mengapa saat baru lahir bayi mengepalakan tangannya?

Gambar IV

- Mengapa sebuah keluarga terkadang tidak harmonis?

2. Gambar I

- Karena, perempuan mempunyai hak untuk menentukan pilihan terbaik untuk belah yang akan menjadi suaminya. Perempuan berhak menolak apabila lelaki yang ingin melamarnya tidak bukanlah seorang muslim, ataupun ia seorang muslim tetapi akhlak dan agamanya kurang baik, karena seorang perempuan membutuhkan seorang imam yang dapat membina keluarga yang didasari oleh syariat dan ajaran Islam.

Gambar II

- Foto prewedding dalam pandangan Islam/ajaran Islam bisa saja itu haram apalagi jika saat foto prewedding terjadi kontak fisik antara lelaki dan perempuan yang dimana status mereka belum sah.

Gambar III

- Itu disebabkan karena adanya refleks palmar grasp yang dimiliki setiap bayi dimana refleks tersebut muncul saat tangan bayi mendapat rangsangan dan hal tersebut terjadi disebabkan dirata bayi lahir dimana dia mendapat rangsangan dari telapak tangannya.

Gambar IV

- Terkadang sebuah keluarga tidak dibina dengan bimbingan binaan yang berdasarkan syariat Islam karena jika sebuah keluarga dibina sesuai ajaran Islam Insya Allah kita akan menemukan keluarga yang harmonis walaupun terkadang ada sedikit masalah tetapi dengan bimbingan Allah sebuah keluarga tersebut Insya Allah akan dapat mengatasinya.

5. dikarenakan banyaknya pernikahan dini dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dan juga pernikahan muda terkadang bisa berdampak besar kepada kedua belah pihak dimana mereka tidak akan bisa mempertahankan pernikahan mereka karena belumnya kedewasaan. Dan juga terkadang mental mereka belum siap untuk menghadapi masalah yang datang.

4. • Fokuskan anak pada pendidikan dan perbaiki diri terlebih dahulu

5. Dalam pernikahan memang tidak boleh ada paksaan karena ini melibatkan hubungan yang akan dibangun kedepannya. Dengan adanya paksaan maka tidak menutup kemungkinan kedepannya akan ada masalah yang tidak diharapkan dan kalau pun masalah tidak ada adanya restu dari Ayah maka selaku orangtua kita pun harus mengerti dan menghargai pilihan yang anak kita yang ia pilih adalah seorang yang baik agamanya lantas untuk apa kita mendakinya dan seorang anak pun harus mengerti bahwa seorang Ayah tidak akan membiarkan putrinya menikah dengan seorang yang tidak baik agamanya jadi selaku seorang anak kita patut memilih calon yang baik (A)
6. Sebuah pernikahan adalah salah satu perintah agama. Bukanlah suatu hal yang harus kita hindari tetapi sebuah pernikahan bukanlah suatu hal yang bisa kita sepelekan. Jangan hanya karena kita cepat-cepat ingin memiliki pasangan hidup dengan ~~ada~~ alasan sebagai untuk menyempurnakan agama. Kita harus memikirkan berbagai macam hal untuk memutuskan bahwa kita ingin menikah. Karena pernikahan tidak akan menjadi sebuah pan pelengkap agama jika tidak dilakukan sesuai syariat dan ketentuan Islam.
7. • Menjaga pandangan satu sama lain antara lelaki dan perempuan.
 • Setiap muslim tan seharusnya menjaga aurat jangan mau terpengaruh dengan pergaulan
 • tidak berbuat sesuatu sesuatu yang dapat mendekatkan diri dengan zina
 • menghindari pembicaraan atau perbuatan yang dapat membangkitkan nafsu.
 • Menghindari kontak fisik
 • Tidak berbaur dengan satu tempo dengan lawan jenis
8. - Mengapa seseorang sering sekali tergiur akan pergaulan bebas?
 - Mengapa banyak orang mengaku beragama Islam tetapi berbuat yang tidak sesuai dengan ~~ajaran~~ ajaran Islam melalui pergaulan bebas?
 9. - Karena ~~mereka~~ anak remaja selalu tidak ingin tertinggal oleh jaman jadi banyak dari mereka mengikuti perkembangan jaman tanpa memfilternya.
 karena mereka tidak menjadikan ajaran agama Islam sebagai petunjuk untuk mereka berpelakuan.
10. Pergaulan bebas terjadi dengan banyaknya remaja yang mulai berpacaran hingga akhirnya melakukan hal yang tidak diinginkan dan terkesan mengikuti budaya yang bertentangan dengan Islam.
11. • Dalam menentukan pergaulan kita tidak boleh terlepas dari ajaran Islam agar kedepannya tidak akan terkena dampak buruk.
 • Membatasi diri karena tidak semua hal diluar sana baik untuk kita.
12. Kembali mengingat bahwa apa yang saya lakukan tersebut tidak benar dan melenceng dari ~~hal~~ agama kita dan berstighfar kepada Allah swt. dan mengetahui bahwa dari hal tersebut ~~ada~~ lebih banyak dampak buruknya terhadap din kita.

Fikri Harman
XII. MAJ.

Pendidikan Agama Islam.

$$\frac{33}{48} \times 100 = 68,75$$

No. Urut.

15

- 1). • Dalam sebuah keluarga ada suami ada istri. Apakah seorang istri harus mematuhi / tunduk kepada suaminya?
 - Mengapa sebelum pernikahan ada proses peminangan? ^{separuh}
 - Mengapa menikah dalam islam dapat menyempurnakan agama?
 - Apa dampak apabila anak diberi makanan haram yang tidak halal?
- 2). • Ya, dikarenakan istri yang patuh / tunduk dijanjikan surga oleh Allah Swt. Tanggung jawab suami yang besar kepada istri menjadi salah satu alasan untuk mematuhi suami
 - Dilakukannya peminangan sebelum pernikahan agar supaya adanya keterkaitan kedua belah pihak dan agar mereka telah terikat dalam sebuah hubungan.
 - Umumnya yang merusak agama seseorang ada dua hal, yaitu kemaluan dan perniaya. Manikah berarti telah menjaga diri dari salah satunya. Dengan menikah berarti seorang membentengi diri dari godaan syaitan, membentengi diri dari syahwat dan lebih menundukkan pandangan.
 - Uang haram apabila dimakan oleh anak, maka anak tersebut akan menjadi anak yang pembangkang dan tidak patuh kepada orang tua, karena apa yang masuk dalam perut adalah sesuatu yang tidak mendapatkan ridho dan berbedah dari Allah Swt.
- 3). • Pernikahan dini menyebabkan banyak masalah, diantaranya
 - pasangan muda belum tentu siap mental dan fisik
 - pasangan muda yang menikah dini tidak tahu bagaimana menuntun tanggung jawab. masih muda dalam berpikir dan masih harus banyak belajar.
 - Menikah dini pada usia muda, masa muda terganggu. Mereka tidak dapat lagi menikmati kebebasan.
 - Kehamilan yang terlalu awal bisa mempengaruhi kehidupan seorang gadis remaja.
 - Tidak dapat menyamakan diri dengan pasangan dengan mudah.
 - Kebahagiaan individu tidak terpenuhi
- 4). • Sudah memiliki kemampuan menikah
 - Mampu menafkahi
 - Sudah cukup usianya
 - sudah siap dari segi mental dan fisik

5). Menurut Saya, Seorang single parents sebelum menikah pilihlah Seorang laki-laki
 2 atau perempuan yang benar-benar religius dan siap. Saya memilih pernyataan
 tersebut karena Single parents sudah banyak terjadi.

6). Kesimpulannya, dalam proses pernikahan itu adalah proses yang telah
 2 diajarkan oleh agama, maupun adat.

7). Dalam bergaul janganlah terlalu berlebihan, jangan sampai bersentuhan
 2 dengan bukan mahram/ mahram. Ambil positif saja.

8) 2 Apakah kira-kira hukum Zina dalam Islam?

9) Hukum Zina dalam Islam yaitu dosa yang sangat besar dan akan
 2 menatap azab Allah dan neraka-Nya.

10).
 4

- Kurangnya perhatian orangtua
- Kurang dekat dengan Allah.
- Kurangnya pengetahuan bahaya pergaulan bebas.

11). Solusi saya

4

- Mengajak secara baik baik untuk tidak melakukannya lagi
- Menoba lebih dekat dengan Allah.
- Mengetahui akibat dari pergaulan bebas

12). Tindakan saya yaitu mencoba berhemat secara pelan-pelan,
 4 menyadari bahwa yang dilakukan salah, dan selalu mengingat Allah swt.

Fikri hauman XII.1113 Agama. $\frac{93}{98} \times 100 = 94,90$

- 1). • Kenapa harus ada proses pemunguan sebelum pernikahan?
 • Bagaimana cara membangun keluarga bahagia?
 • Apa yang Allah tanyakan kepada bayi sebelum dilahirkan?
 • Apakah seorang wanita dapat meminum laki-laki?
- 2). • Agar terjadi ketertarikan antar kedua belah pihak, dan itu tandanya mereka berdua sudah terikat hubungan
 • 1. Memiliki kecenderungan terhadap ayahnya
 • 2. Saling menghormati dan menyayangi
 • 3. Sederhana dalam berbelanja
 • 4. Santun dalam bergaul
 • 5. Selalu introspeksi
 • Si bayi berjanji kepada Allah untuk menjaga amanah-Nya dan kelak kembali kepada-Nya setelah berayak dewasa
 • Boleh perempuan meminum laki, yaitu menawarkan dirinya pada laki-laki pilihannya baik karena dia ahim, mulia, demikian tidaklah dipandang rendah menurut syar'i, bahkan ini menunjukkan kemuliaan wanita, dan terdapat pada hadist (HR. Al-Bukhari : 5120)
- 3). Hukum perkawinan di negeri ini mengacu pada UU tersebut nomor 1 tahun 1994 tentang perkawinan, yang mana salah satunya poin dalam UU tersebut masyarakat, batas usia pernikahan adalah minimal 16 tahun untuk perempuan.
- 4). Poin dalam UU tentang perkawinan itu bertabrakan dengan kampanye BKKBN dan penasihat perkawinan dan perceraian karena agama yang justru mengkampanyekan bahwa usia siap nikah ialah pada 21 tahun untuk perempuan dan 28 tahun untuk laki-laki.
- 5). Single parent. karena fenomena single parent sangat sering terjadi akhir-akhir ini. Fenomena ini terjadi karena rapuhnya hubungan suami-istri hingga terjadi perceraian, yang membuat salah satu orang yang memiliki hak asuh harus bekerja keras. menafkahi untuk anaknya.
- 6). Pernikahan ialah penyatuan ikatan/hubungan calon pasangan menjadi halal. dengan tujuan membentuk kehidupan baru, memiliki keturunan, dan membagi kebahagiaan. Pernikahan juga merupakan cara untuk menyempurnakan agama kita.

- 7). • Memundukkan pandangan
 • Menyutup aurat.
 • Adanya pembatas antara laki-laki dan perempuan
 • Tidak berdua-dua
 • Tidak menyentuh lawan jenis

8). Mengapa sekarang ini anak laki-laki bergaul di luar rumah dan pada tunggal di rumah bersama ortu?
 2. Bagaimana cara mencegah pergaulan bebas?

9). 1. Karena akibat kurangnya perhatian dari orang tua dan terlahir membebaskan anak terutama para remaja.
 2. Memberikan pengetahuan lebih tentang pergaulan bebas.

10). Karena kurangnya bimbingan dan penguasaan orang tua membuat anaknya bebas melakukan sesukanya.

11). Lebih sering melakukan hal-hal yang positif dan lebih mengetahui akibat dan yang ditimbulkan.

12). Menurut saya, lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. memperluas pengetahuan dan ingat/nyala diri sehingga paham azabnya

Nama : Neni Munaemi

Kelas : XII.MIPA 3

No. Urut : 07.

$$\frac{13}{48} \times 100 = 68,75$$

- 1). a. Apakah ada keuntungannya memberikan uang pa'nai yang tinggi pada saat meminang ?
 b. Apakah resepsi pernikahan harus dilakukan dengan cara bermewah-mewah dan sangat dipublikasikan ?
 c. Bagaimana menurut anda jika suatu pasangan tidak dapat memiliki keturunan lalu mengadopsi anak ?

d. Bagaimana jika suatu pasangan menikah tanpa restu dari orang tuanya ?

e. Apakah penting cinta dalam pernikahan ?

2). a. Menurut saya tidak, mungkin kebanyakan orang berpikir bahwa uang pa'nai yang tinggi menjadi suatu kebanggaan bagi orang tua si wanita dan dapat membiayai pernikahan atau membuat acara pernikahan menjadi mewah. Namun, menurut saya apabila orang tua meminta uang pa'nai yang tinggi kepada si calon itu bisa berarti bahwa orang tua dari wanita ini sama saja menjual anaknya sendiri. Menurut saya, uang pa'nai boleh saja ada namun terimalah secukupnya.

b. Menurut saya tidak, pernikahan menurut saya merupakan suatu hal yang diselenggarakan secara sakral dan lebih kekeluargaan. Tidak masalah jika ingin mengundang tamu, namun alangkah lebih baik jika tidak dilakukan secara bermegah-mewah karena bisa saja menimbulkan kesan pamer.

c. Menurut saya tidak masalah, anak tidak harus didapatkan dari darah daging sendiri. Mungkin sebagian orang menganggap bahwa anak adopsi akan beda rasanya dengan anak kandung. Apa bedanya ? Mereka sama-sama terlahir dari rahim seorang ibu, mereka sama-sama merupakan anugerah dari Allah swt. dan mereka sama-sama butuh kasih sayang dan cinta

dari orang tua. Masalah latar belakang dari anak adopsi itu ? Menurut saya itu tidak penting, ketika seorang orang tua adopsi memberikan kasih sayang, cinta dan didikan yang baik kepada seorang anak, latar belakang itu akan lepas dan membentuk karakter yang baik. Allah swt. memiliki rencananya untuk jalan kita masing-masing.

d. Menurut saya hal tersebut adalah hal yang sangat tidak boleh dilakukan, karena restu orang tua adalah restu Allah swt. Jika orang tua tidak membenarkan restunya, maka percayalah bahwa orang tua sedang mempertimbangkan suatu hal yang mungkin saja berdampak buruk bagimu.

e. Menurut saya tidak, cinta tidak menjamin suatu pernikahan yang harmonis, cinta bisa saja didapatkan setelah pernikahan. Yang terpenting itu adalah akhlak yang baik antara kedua belah pihak.

3). Karena ada beberapa daerah tertentu yang belum terbelu bersinggungan dengan dunia pendidikan sehingga mereka belum mengetahui dampak dari pernikahan dini. Selain itu tidak adanya batasan antara laki-laki dan perempuan yang menimbulkan pergaulan bebas yang mengarah kepada hal negatif.

4). Ketenangannya yaitu :

2. • Seseseorang harus cukup umur untuk melakukan pernikahan

• Seseseorang yang ingin melakukan pernikahan, tidak terikat pada suatu tradisi daerah tertentu.

atau tidak adanya paksaan dari pihak lain.

5). Saya memilih pernyataan C :

Menurut saya single parent masih sering dijumpai dikalangan masyarakat pada umumnya.

Single parent biasanya terjadi 3 dampak yaitu:

a). Karena si single parent trauma dan takut untuk melakukan kesalahan dalam pernikahannya

lagi.

b). Karena si single parent sudah nyaman dengan kesendiriannya yang sekarang.

c). Karena si single parent tidak bisa lepas (move on) dari pasangan yang sebelumnya.

Namun, sebenarnya single parent itu luar biasa karena ia menghadapi anak dan keluarga sendiri, serta menghidupi dan membimbing anak sendiri.

Alasan saya memilih pernyataan ini karena saya salut pada seorang single parent.

6). Pernikahan adalah suatu ikatan yang dibina antara seorang wanita dan pria yang telah cukup dewasa untuk membina keluarganya.

7). Adapun batasan-batasannya:

* Menjaga pandangan antara lawan jenis

* Usahakan tidak bersentuhan antara lawan jenis yang bisa saja menimbulkan nafsu.

* Tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa mengarah ke arah zina.

* Tidak membicarakan hal-hal yang bisa membangkitkan selera.

8). Mengapa seorang remaja terlalu mudah terpancing pada pergaulan bebas?

9). Karena pada masa-masa remaja, seorang belum memiliki kematangan dalam berfikir

dan masih mudah terpengaruh pada lingkungan sekitar. Selain itu, bisa saja karena faktor lingkungan keluarga dan didikan orang tua.

10). Karena remaja gampang tertarik dengan kehidupan yang menurutnya sedang tren dan seringkali memiliki nafsu yang tinggi.

11). Beharusnya dan alangkah lebih baik jika remaja seperti itu belajar untuk mendewasakan pemikiran dan memikirkan dampak yang akan muncul pada masa depan.

12). Saya akan memilih pergaulan-pergaulan yang lebih baik lagi, saya akan berusaha untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik agar memiliki masa depan yang cerah.

Nama : Fani pabrani ilham
Kls : XII MIPA 4.

$$\frac{48}{48} \times 100 = 100$$

1. - Apakah jika seorang laki-laki ingin meminang wanita, diwajibkan membawa seserahan?
4 - Bagaimana cara meminang keluarga yang saudara?
- Apakah pernikahan harus diadakan resepsi?
2. - Tidak diwajibkan, hanya diperlukan karena seserahan berguna untuk mempererat hubungan kedua belah pihak.
4 - Kita harus saling menghargai, saling mengerti satu sama lain, dan saling menyayangi.
- Dimaksudkan, tetapi resepsi pernikahan tidak harus mewah, sesuai dengan kemampuan keluarga.
3. - Karena pernikahan dini di daerah Indonesia semakin banyak, dan menyebabkan anak-anak putus sekolah, dan menyebabkan semakin banyaknya kasus perceraian di usia muda.
4
4. - Ketentuannya yaitu:
4 - Harus cukup dewasa dalam berpikir.
- Umur 17 ke atas
- sudah matang dalam membina keluarga.
- Harus disertai dengan rasa cinta.
5. - Saya memilih bagian A karena pada bagian A menjelaskan bahwa dalam pernikahan tidak diperbolehkan adanya keesportisan ataupun ketidaksetaraan, dan dalam pernikahan juga harus dan diwajibkan disertai dengan restu kedua orang tua.
4
6. - Kesimpulannya yaitu sebuah pernikahan itu wajib dilakukan karena itu merupakan ibadah. Dalam pernikahan tidak boleh ada keesportisan dan harus disertai dengan restu orang tua agar kelak dapat meminang keluarga yang bahagia dan sejahtera.
4
7. - laki-laki dan perempuan harus saling menjaga pandangan.
4 - Tidak berduaan ditempat sepi.
- Harus saling menjaga ucapan.
- Menutup aurat.
- Saling menghargai.
8. - Apa yg menyebabkan tersedianya pergaulan bebas?
4 - Bagaimana cara menghindari pergaulan bebas?
- Bagaimana cara agar anak tidak tergoda akan adanya pola hidup seks bebas?

- 9- pergaulan bebas disebabkan karena adanya luang perhatian dari orang tua dan juga bisa disebabkan karena berteman dengan orang yang salah.
- caranya yaitu berteman dengan orang yang baik dan dapat dipercaya, menahan nafsu, menahan pandangan dan lakukanlah hal-hal yang positif serta hindari melakukan hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- caranya yaitu harus terus dan tetap dalam pengawasan orang tua, dan meninggalkan kelincahan serta menjauhi yang namanya bergaulan.

10. Maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja menyebabkan adanya pola hidup seks bebas, dimana remaja banyak melakukan seks sebelum menikah.

11. Sebaliknya remaja yang ingin mencari jati dirinya melalui metode coba-coba, menilikin terlebih dahulu sebelum melakukan karena dengan berpikir dahulu akan membuat remaja mengetahui yang mana benar dan patut dilakukan karena tanpa berpikir dahulu akan mengarahkan diri pada hal yang salah dan akan merugikan diri sendiri jati sebelum melakukan sesuatu untuk mencari jati diri, sebaiknya berpikir dahulu.

12. saya akan menilikin terlebih dahulu yang mana yang terbaik untuk diri saya dan saya akan melakukan hal yang positif.

$$\frac{49}{48} \times 100 = 100$$

Nama : Nyepi
Kelas : XII.MIPA 4

1. a. Hukum seserahan secara Islam.
b. Hukum mahar yang belum dibayar/ditunda?
c. Saja: kapan bayi diqiqah?
d. Hukum poligami dalam Islam.
e. Apakah resepsi pernikahan merupakan syarat sah pernikahan?
2. a. Dalam Islam tidak ada seserahan, bukan merupakan kewajiban mempelai pria namun hanya jika barana untuk mempersatukan hubungan diantara mereka.
b. Hukumnya wajib dibayar barana merupakan syarat sah. Tapi suami boleh memunda pembayaran sebagian atau seluruh mahar jika istrinya setuju, sebaliknya suami tidak mencampuri istrinya sebelum melunasi maharnya.
c. Disunnahkan dilaksanakan pada hari ketujuh, berdasarkan hadits HR. Abu Dawud no. 2830, An-Nasai no. 4230, Ibnu Majah no. 366, Ahmad 912.
d. Hukum asal poligami dalam Islam bertitik antara baahak (mubah/boleh dilakukan dan boleh tidak) atau asihab (dianjurkan) mendapat pada dalil (QS an-Nisa 33)
e. Tidak, karena hanya ada 4 syarat sah pernikahan, yaitu:
 1. Persetujuan wali pihak perempuan
 2. Kesepakatan kedua mempelai (sjab kabul)
 3. 2 orang saksi
 4. Mahar
3. Karena di Indonesia pendidikan mengenai pernikahan belum banyak diajarkan dan disosialisasikan kepada perempuan, UU pernikahan juga harus direvisi yang menyatakan bahwa usia pernikahan adalah minimal 16 tahun untuk perempuan. Masyarakat juga harus paham dan para orang tua agar menamatkan pendidikan moral sejak dini, agar anaknya tidak menjadi korban dari akibat pernikahan dini.
4. UU mengenai pernikahan harus diperketat dan dilaksanakan secara tegas, ketentuan pernikahan dalam Islam dapat menjadi cara agar pernikahan dini bisa tidak terjadi lagi, jika mengikuti agama. Istahallah dapat menjadi solusi karena mengikuti aturan Sang pencipta, Allah Swt.
5. Saya memilih pernyataan A, karena pernyataan ini masih menjadi pro-kontra sehingga saya saya dapat menyampaikan pendapat. Aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. merupakan kebaikan dan dapat menjadi solusi karena penuntun arah sehingga kita dapat menajatkan kehidupan ini sebagai sebaik. Pernikahan ini merupakan sebuah hal yang sakral, pernikahan pasangan hidup harus dipikirkan matang-matang karena akan menjadi orang yang menemani kita hingga akhir hayat. Dengan adanya bantuan dari kedua orang tua dapat memudahkan dalam pernikahan, jika seseorang menyukai maka sulit untuk menilai karena berdasarkan perasaannya. Rindu ayah merupakan hal yang wajib sebagai penentu selama pernikahan. Jika dibicarakan secara baik-baik tetap ada bry narasus

6. Pernikahan merupakan ibadah, banyak permasalahan dapat terjadi namun itu merupakan sebuah uji yang Allah SWT berikan kepada makhluknya. Dengan masalah tersebut dapat membuat hidup seseorang menjadi lebih baik dengan mengambil pelajaran dari setiap masalah tersebut. Syariat, hukum pernikahan, hadist, dalil, dan fiqih pernikahan jika dipelajari dapat menjadi penolong.

7. a. Tidak berkhianat dengan bingkai mahramnya
 b. Memindahkan pandangan
 c. Tidak bersentuhan/berjabat tangan dengan yang bukan mahramnya
 d. Tidak menampakkan aurat dengan yang bukan mahramnya.

8. a. Peraturan mengenai pergaulan bebas menurut hukum
 b. Faktor penyebab terjadi pergaulan bebas
 c. Hukuman bagi pelaku seks bebas dalam Islam.

9. a. - kurangnya Terdapat pada pasal 224 ayat (1) KUHP tentang berzina.
 b. - kurangnya pengetahuan agama
 - kurangnya perhatian orang tua
 - lingkungan yang mendukung
 - pola hidup yang tidak terjaga
 - kurangnya moral
 c. Dibunuh jika telah menikah dan dicambuk bagi yang belum menikah.

- b. - kurangnya pengawasan orang tua
 - Pola hidup yang tidak terjaga
 - lingkungan yang mendukung.
 c. - kurangnya pengetahuan keagamaan
 - kurangnya moral

11. Selain saya, coba lagi mencari tahu tentang potensi yang ada pada dirinya agar dapat dirubah menjadi positif. Mendengarkan pengalaman dari orang-orang sukses, yang telah berhasil meninggalkan masa lalunya yang hitam dari orang tua. Mengarahkan hobi menuju kearah positif.

12. Saya akan berusaha mencari lingkungan yang baik, mulai mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mempelajari ilmu agama / pengetahuan. Bertanya kepada orang tua, serta meminta petunjuk dan saran. Mencari teman yang membantu kita menjadi lebih baik. Mencari kegiatan positif sehingga disibukkan agar tidak terjerat lagi. Mencari tau pada sumber² media masa mengenai orang yang telah mengalami hal yang sama, dan berusaha rangup hati dan tidak lupa agar menjadi orang yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Fathima Azzahra, S. Pd. I
 Tempat, Tgl, Lahir : Parepare, 28 Agustus 1993
 Domisili : BTN. Pondok Bahagia
 Indah Blok K/8 Parepare
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan : S. 1 Pendidikan Agama
 Islam
 S. 2 PAI berbasis IT/Konsentrasi teknologi
 Pembelajaran
 Pekerjaan : Staf. Di KUA Ujung Kota
 Parepare

Agama : Islam
 Status : Menikah
 Telepon : 081 342 197 028
 e-mail : fathimaazzahra055@gmail.com

B. IDENTITAS KELUARGA

Orang tua : ayah (Sumari, S. Pd)
 : ibu (Hartati Citra Dewi Inggrit)
 Mertua : mertua laki-laki (almarhum. Paturusi)
 : mertua perempuan (almarhumah. Rita)
 Suami : Suparman, S. Pd

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2000 - 2006 = SDN 9 Parepare
2. 2006 - 2009 = Mts. DDI Lil-Banat Parepare
3. 2009 - 2012 = SMAN 1 Parepare
4. 2012 - 2016 = Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare (STAIN Parepare)
5. 2016 - 2018 = Proses penyelesaian Pascasarjana IAIN Parepare prodi pendidikan Agama Islam Berbasis IT

D. PRESTASI

Wisudawan terbaik jurusan tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Parepare tahun 2016.

E. KEMAMPUAN

1. Menguasai komputer (MS. Word, Power Point)
2. Menguasai ilmu tajwid al-Qur'an
3. Dapat menjalankan beberapa aplikasi (product media pembelajaran)

F. PENGALAMAN KERJA

1. Tenaga pengajar di TK/TPA al-Haddad Parepare
2. Tenaga pengajar di TK/TPA Yayasan TP Cantre Parepare
3. Pembina Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Parepare
4. Staf. KUA Ujung Kota Parepare

